

**PERANAN MEDIA KOMUNIKASI DALAM
PEMBELAJARAN BUTA AKSARA BAGI IBU RUMAH
TANGGA DI PKBM ASSYURO' KECAMATAN
MASBAGIK LOMBOK TIMUR**

*(The Role of Communication in Learning Media Illiteracy for Housewife in
PKBM Assyuro' Masbagik Subdistrick of East Lombok)*

**KHAIRUL BARIYYAH
P1400209004**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2012**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : **Peranan Media Komunikasi dalam Pembelajaran Buta Aksara Bagi Ibu Rumah Tangga di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur**

Nama : **Khairul Bariyyah**

No. Pokok : **P1400209004**

Program studi : **Ilmu Komuunikasi**

Menyetujui,

Komisi Penasehat

Ketua

Anggota

Prof. Dr. H. Tawany Rahamma, MA

Dr. H. Muhammad Farid, M.Si

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M. Sc

ABSTRAK

KHAIRUL BARIYYAH. *Peranan Media Komunikasi dalam Pembelajaran Buta Aksara Bagi Ibu Rumah Tangga di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur* (dibimbing oleh Prof. Dr. H. Tawany Rahamma, MA dan Dr. H. Muhammad Farid. M. Si).

Penelitian ini bertujuan: pertama, untuk mengetahui media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran buta aksara bagi ibu rumah tangga di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur; Kedua Untuk mengetahui tingkat kemampuan belajar ibu rumah tangga dalam membaca, menulis dan berhitung di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur; dan Ketiga untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media dengan hasil pembelajaran ibu rumah tangga yang buta aksara di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang lebih terfokus pada proses daripada hasil penelitian itu sendiri. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, survey dan test fokus group. Kemudian data yang telah dikumpulkan direduksi (*data reduction*). Tahapan selanjutnya adalah melakukan interpretasi terhadap data yang telah diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pertama, media yang digunakan dalam pembelajaran buta aksara bagi ibu rumah tangga di PKBM Assyuro di antaranya, media visual berupa modul, gambar-gambar, slide (gambar bingkai), poster alphabet, foto, potongan-potongan kertas yang bertuliskan penggalan kata perkata, dan kartu huruf yang berisi huruf-huruf mulai dari huruf A-Z; Kedua, Tingkat kemampuan belajar ibu rumah tangga dalam membaca, menulis dan berhitung di PKBM Assyuro' pada dasarnya bervariasi akan tetapi dapat digambarkan bahwa tingkat kemampuan warga belajar terhadap materi pelajaran awalnya tergolong sangat rendah, bahkan menulis sangat susah. Akan tetapi setelah beberapa kali dilakukan pertemuan, kemampuan warga belajar dalam membaca, menulis dan berhitung mulai meningkat dan dapat dikategorikan sedang. Artinya bahwa dalam proses pembelajaran ada warga belajar yang daya serap cepat namun jumlahnya lebih sedikit, ada yang sedang dan ada daya serap lamban, tapi tidak semua warga belajar mengalaminya; dan Ketiga, Hubungan antara penggunaan media dengan hasil pembelajaran ibu rumah tangga di Assyuro' sangat erat hubungannya dengan penggunaan media pembelajaran motivasi belajar, semangat, dan minat belajar bagi ibu rumah tangga meningkat, sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung bagi warga belajar.

ABSTRACT

KHAIRUL BARIYYAH. *The Role of Communication in Learning Media Illiteracy for Housewife in PKBM Assyuro 'East Lombok District Masbagik* (supervised by Prof. Dr. H. Tawany Rahamma, MA and Dr. H. Muhammad Farid. M. Si).

This study aims: first, to find out what media is used in literacy learning for housewives in PKBM Assyuro 'East Lombok District Masbagik; Second To determine the level of learning ability housewife in reading, writing and arithmetic in PKBM Assyuro' District Masbagik East Lombok, and three to determine the relationship between the use of media with learning outcomes housewife illiteracy PKBM Assyuro 'East Lombok District Masbagik.

This type of qualitative research is more focused on process than on the results of the research itself. The technique of collecting data through interviews, surveys and focus group testing. Then the data collected, reduced (data reduction). The next stage is to interpret the data that has been obtained. The results showed, that the first, the media used in literacy learning for housewives in PKBM Assyuro Masbagik East Lombok District of them; visual media in the form of modules, images, slide (picture frame), alphabet poster, photograph, piece- piece of paper that reads a fragment of perkata words, letters and cards containing letters from the letters A-Z.; audio-visual media in the form of a computer; Second, the level of learning ability housewife in reading, writing and arithmetic in PKBM Assyuro 'District Masbagik East Lombok basically varies but can be drawn that the ability of citizens to learn the subject matter was initially classified as very low, even drawing the writing was very difficult. But in a few meetings to learn the ability of citizens began to increase and can be considered moderate. It means that there are people in the learning process of learning fast absorption but fewer in umber, there is and there is slow absorption, but not all people learn to experience it and third, the relationship between the use of media with learning outcomes in PKBM housewife Assyuro 'East Lombok District Masbagik very closely related to the use of instructional media, learning motivation, enthusiasm, and interest in learning to mother households increased, so that it can help improve reading, writing, and arithmetic for residents to.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khairul Bariyyah

Nomor Pokok : P1400209004

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Komunikasi Pendidikan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain, apabila di kemudian hari terbukti/dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai aturan yang berlaku.

Makassar, 30 Juli 2012

Yang menyatakan,

Khairul Bariyyah

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Salawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah memberikan kita petunjuk untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kesyukuran besar yang penulis curahkan sehingga bisa menyelesaikan tesis ini.

Penulus menyadari sepenuhnya dengan penuh keterbatasan penulis akhirnya dapat selesai dengan baik. Hal itu tercapai sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana Universits Hasanuddin. Tesis ini dapat dirampungkan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan penuh ketulusan hati penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Tawany Rahamma, MA, selaku Ketua Komisi Penasihat dan Bapak Dr. H. Muhammad Farid, M. Si, sebagai Anggota Komisi penasihat penulis. Ucapan terimakasih dan penghargaan serupa, juga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Mursalim selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar beserta para Asisten Direktur dan jajarannya.

2. Bapak Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M. Sc, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi pada Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar dan sebagai ketua panitia penguji tesis ini.
3. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M. Si selaku ketua program studi komunikasi pendidikan dan sebagai anggota penguji tesis ini.
4. Bapak Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M. Si, selaku anggota panitia penguji tesis ini, serta Bapak-bapak dan Ibu-ibu staf/dosen Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi.
5. Orang Tuaku tercinta Syarifuddin H. Karim S. Pd dan Faridah H. Mansyur yang tak berhenti memberikan dukungan dan do'a bagi penulis dalam menyelesaikan kuliah di Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
6. Suamiku Sudirman S. pd, M. Pd dan anakku Khairah Ifadah yang selalu memberikan kebahagiaan dan semangat.
7. Para informan yang telah menuangkan waktunya dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
8. Serta pihak-pihak lain yang namanya tidak bisa disebut satu persatu yang telah memberikan masukan dalam penulisan tesis ini. Semoga Allah SWT memberikan kebaikan pada kita semua, Amin.

Makassar, 01 Juli 2012
Penulis,

Khairul Bariyyah
P 1400 209 004

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACK.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Komunikasi dan Pendidikan.....	11
1. Konsep Komunikasi.....	11
2. Konsep Pendidikan.. ..	18
3. Pendidikan Sebagai Proses Komunikasi.....	20
4. Pembelajaran Sebagai Proses Komunikasi.....	22
5. Unsur-unsur dan Metode Komunikasi Dalam Pembelajaran	26
B. Isi Pembelajaran Buta Aksara.....	36
C. Peranan Media Dalam Proses Pembelajaran	40
D. Media Dengan Pendidikan Orang Dewasa	46
1. Media Pembelajaran Untuk Pendidikan Orang Dewasa	46
2. Pendidikan Pada Orang Tua/Dewasa	57
E. Kerangka Pikir	63

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian.....	66
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	66
3.3 Unit Analisis dan Penentuan Informan.....	67
3.4 Jenis dan teknik Pengumpulan Data.....	68
3.5 Teknik Analisa Data.....	69
3.6 Fokus Penelitian.....	70
3.7 Definisi Operasional.....	70
3.8 Keterbatasan Dalam Penelitian.....	72

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	74
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	74
2. Gambaran Umum Pendidikan Keaksaraan Di Kecamatan Masbagik.....	87
3. Media Yang Digunakan Dalam Pembelajaran Buta Aksara Bagi Ibu Rumah Tangga di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur.....	113
a) Kelompok 1.....	119
1) Membaca.....	120
2) Menulis.....	121
3) Menghitung.....	121
b) Kelompok 2.....	123
1) Membaca.....	124
2) Menulis.....	125
3) Menghitung.....	125
c) Kelompok 3.....	128
1) Membaca.....	129
2) Menulis.....	129
3) Menghitung.....	129
d) Kelompok 4.....	132
1) Membaca.....	132
2) Menulis.....	133
3) Menghitung.....	133
4. Tingkat Kemampuan Belajar Ibu Rumah Tangga Dalam Membaca, Menulis, dan Berhitung di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur.....	140
a. Daya Serap Cepat.....	140
b. Daya Serap lamban.....	144

c. Hasil belajar ibu rumah tangga dalam Membaca, menulis dan berhitung.....	150
a) Kelompok 1	151
b) Kelompok 2	152
c) Kelompok 3	153
d) Kelompok 4	154
5. Hubungan Antara Penggunaan Media Dengan Hasil Pembelajaran Ibu Rumah Tangga di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur	156
B. Pembahasan.....	164
1. Media Yang Digunakan Dalam Pembelajaran Buta Aksara Bagi Ibu Rumah Tangga di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur	164
2. Tingkat Kemampuan Belajar Ibu Rumah Tangga Dalam Membaca, Menulis, dan Berhitung di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur	181
a. Faktor internal	183
b. Faktor eksternal	187
3. Hubungan Antara Penggunaan Media Dengan Hasil Pembelajaran Ibu Rumah Tangga di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur	191

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	198
B. Saran-saran	199

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Formula Lasswell	28
Gambar 2.2 The Hierarchy of Communication Contexts.....	30
Gambar 2.3 Model Pembelajaran Satu Arah	31
Gambar 2.4 Model Pembelajaran Dua Arah	31
Gambar 2.5 Model Pembelajaran Multi arah	32
Gambar 2.6 Pola Pembelajaran Tradisional	34
Gambar 2.7 Pola Pembelajaran Sumber Berupa Orang Dibantu Dengan Media/Sumber Belajar Lain	34
Gambar 2.8 Pola Pembelajaran Sumber Berupa Orang Dibantu Dengan Media Berdasarkan pembagian Tanggung Jawab	35
Gambar 2.9 Pola Pembelajaran Sumber Berupa Media/Sumber Belajar Tanpa Dibantu Dengan Sumber Orang	35
Gambar 2.10 Pola Pembelajaran Kombinasi	35
Gambar 2.11 Proses Komunikasi	40

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Jumlah Desa dan Dusun Di Kecamatan Masbagik.....	77
Tabel 2 Jumlah Pendudk Kecamatan Masbagik.....	79
Tabel 3 Kegiatan Industri / Kerajinan di Kecamatan Masbagik.....	81
Tabel 4 Data Siswa dan Guru Pada Jenjang Sekolah di Kecamatan Masbagik.....	86
Tabel 5 Data Keadaan Penduduk Buta Aksara Kecamtan Masbagik Tahun 2011	89
Tabel 6 Sekolas Keaksaraan Fungsional di Kecamatan Masbagik	93
Tabel 7 Pembagian Kelompok Keaksaraan Fungsional Di Kecamatan Masbagik.....	93
Tabel 8 Lembaga Organisasi Pelayanan Buta Aksara	95
Tabel 9 Kelompok Belajar Ibu Rumah Tangga	111
Tabel 10 Materi Keaksaraan Dasar di PKBM Assyuro'	115
Tabel 11 Hasil Tes kompetensi kelompok 1	151
Tabel 12 Hasil Tes kompetensi kelompok 2	152
Tabel 13 Hasil Tes kompetensi kelomok 3	153
Tabel 14 Hasil Tes kompetensi kelompok 4	154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang ditandai dengan perkembangan diberbagai aspek, seperti perkembangan dalam Ilmu pengetahuan dan teknologi, komunikasi & informasi. Namun proses perkembangan tersebut tentunya mempunyai akibat. Terutama pada konteks yang menyangkut dengan kesejahteraan sosial masyarakat, seperti dengan munculnya berbagai masalah-masalah sosial. Masalah sosial yang mendasar bagi Indonesia adalah masalah pendidikan.

Sesungguhnya, pihak pemerintah melalui Depdiknas telah berusaha mengembangkan Sisdiknas dengan mengacu pada empat kebijakan strategis, yaitu pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan mutu pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, dan efisiensi dan efektifitas dalam pengelolaan pendidikan. Namun, dalam kenyataannya masih ada sejumlah persoalan yang perlu dipecahkan dengan segera, misalnya angka putus sekolah dan buta aksara yang cukup tinggi.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan saat ini adalah kesaksaraan. Tinggi rendahnya tingkat buta aksara suatu daerah

menunjukkan kualitas pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) daerah tersebut. Keaksaraan saat ini menjadi hal yang penting. Dimana tingkat melek aksara dijadikan sebagai salah satu faktor dari variabel pendidikan yang dipakai untuk menentukan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) suatu daerah. Untuk itu masing-masing daerah memiliki program keaksaraan tersendiri yang dibuat oleh pemerintah daerah melalui Dikpora.

Program keaksaraan dimaksudkan untuk mengurangi jumlah buta aksara, dimana program ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang buta aksara. Program keaksaraan Fungsional ini dilaksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM adalah wadah bagi berbagai kegiatan pembelajaran bagi masyarakat yang diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan dibidang sosial, ekonomi dan budaya.

Di Nusa Tenggara Barat sebanyak 316.230 warga yang berusia 15 tahun ke atas masih mengalami buta aksara. Saat ini, provinsi NTB masuk dalam urutan 32 secara nasional sebagai daerah dengan angka buta aksara yang tinggi. angka buta aksara yang tertinggi berada di Kabupaten Lombok Timur sehingga prioritas pemberantasan buta aksara berada pada kabupaten yang memiliki angka buta aksara tertinggi berada di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur.

Untuk itu buta aksara juga menjadi permasalahan sosial yang ada di Kecamatan Masbagik. Masyarakat di Kecamatan Masbagik termasuk memiliki tingkat buta aksara yang tinggi yaitu hampir sekitar 40% dari seluruh warga. Kebanyakan warga berusia 30 tahun keatas yang tidak memiliki pengalaman pendidikan sama sekali sehingga baca, tulis dan berhitung merupakan hal yang tidak pernah mereka pelajari. Berdasarkan hal tersebut diperlukan suatu usaha untuk menanggulangi buta aksara yang ada diwilayah ini. Hal ini didasarkan bahwa proses baca, tulis dan berhitung merupakan gerbang untuk masuknya ilmu pengetahuan dan keluarnya suatu kreativitas dan ide-ide yang dahsyat. Melalui program pembebasan buta aksara diharapkan dapat melepaskan belenggu buta aksara dari kehidupan masyarakat di kecamatan masbagik. Dan melalui pembebasan buta aksara ini juga kesejahteraan masyarakat akan meningkat karena hal ini berhubungan erat dimana tingkat pengetahuan seseorang dapat menjadikan kreativitas dan ide seseorang menjadi lebih bervariasi untuk memenuhi kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan data BPKBM NTB tahun 2010 masih terdapat 11,24% dari masyarakat Lombok Timur yang termasuk buta aksara pada usia produktif. Tingkat disparitas gender buta aksara tahun 2010 sebanyak 7,12% hal ini berarti ketimpangan antara jumlah laki-laki dan perempuan yang buta aksara cukup besar sehingga buta aksara di Kecamatan Masbagik

didominasi oleh kaum perempuan dimana angka perempuan buta huruf diatas 30%, sedangkan Kecamatan lainnya masih dibawah 30%.

Ditinjau dari latar belakang ekonomi, warga belajar program keaksaraan ibu rumah tangga berasal dari kelompok miskin dan marjinal, dan secara geografis mereka berasal dari daerah terpencil atau masyarakat pinggiran seperti pedesaan yang kebanyakan bekerja sebagai petani, pengrajin dan ibu rumah tangga biasa. Pada umumnya warga belajar ibu rumah tangga tersebut mengikuti program keaksaraan fungsional dasar yaitu program keaksaraan untuk warga belajar yang belum tahu sama sekali membaca, menulis, dan berhitung.

Untuk memperlancar program pemberantasan buta aksara tersebut, UPTD Dikpora Kecamatan Masbagik akan melibatkan 6 lembaga untuk andil dalam menangani masalah buta aksara di Kecamatan Masbagik dengan meningkatkan kemampuan CALISTUNG khususnya bagi ibu rumah tangga yang mengikuti keaksaraan dasar.

Namun upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung (CALISTUNG) bagi ibu rumah tangga tersebut belum sepenuhnya efektif. Hambatannya antara lain adalah kurangnya motivasi warga belajar ibu rumah tangga. Selain itu metode dan media pembelajaran yang kurang menarik serta kurang tepat. Mengingat warga buta aksara kebanyakan berusia dewasa. Saat ini upaya meningkatkan kemampuan

membaca, menulis dan berhitung bagi ibu rumah tangga terkonsentrasi pada pengorganisasian kelompok belajar keaksaraan fungsional dasar. Pada program keaksaraan dasar ini dikhususkan pada ibu rumah tangga yang belum pernah tahu membaca, menulis dan berhitung. Untuk itu dalam upaya mendukung tercapainya kemampuan membaca, menulis dan berhitung bagi ibu rumah tangga di Kecamatan Masbagik perlu didukung dengan media pembelajaran yang dapat menarik minat serta memudahkan warga belajar untuk belajar.

Namun masalah yang dihadapi oleh para pengajar pada umumnya kesulitan untuk menyampaikan materi karena usia peserta didik yang sudah dewasa. Dan lagi media pembelajaran yang ada kurang menarik dan kurang sesuai bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan media pembelajaran yang digunakan hanya bersifat satu arah saja. Peserta didik kurang mempunyai peran dalam proses pembelajaran.

Dengan usia warga buta aksara yang sudah dewasa, tentunya metode dan media pembelajaran bagi mereka akan berbeda dengan metode dan media pembelajaran bagi anak kecil. Mereka akan merasa malu jika mereka diajarkan seperti anak kecil, pembelajaran bagi orang dewasa adalah menekankan pada aspek pengalaman. Yaitu membelajarkan mereka dengan hal-hal yang sudah mereka ketahui. Maka dari itu dibutuhkannya media pembelajaran yang sesuai bagi mereka.

Media pembelajaran merupakan wahana dan penyampaian informasi atau pesan pembelajaran pada warga belajar. Dengan adanya media pada proses belajar mengajar, diharapkan dapat membantu pendidik dalam meningkatkan prestasi belajar pada warga belajar. Oleh karena itu, pendidik hendaknya menghadirkan media dalam setiap proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Media pendidikan mempunyai kegunaan untuk mengatasi berbagai hambatan, antara lain: hambatan komunikasi, keterbatasan ruang kelas, sikap warga belajar yang pasif, pengamatan warga belajar yang kurang seragam, sifat objek belajar yang kurang khusus sehingga tidak memungkinkan dipelajari tanpa media, tempat belajar yang terpencil dan sebagainya.

Hal ini berarti media memiliki fungsi untuk menjelaskan, mempermudah dan membuat menarik pesan kurikulum yang akan disampaikan oleh pengajar kepada peserta didik dimana penggunaan media dalam pembelajaran dapat mempermudah peserta didik dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkrit sehingga dapat memotivasi keinginan untuk belajar serta mengefisienkan proses belajar mengajar.

Berdasarkan pernyataan tersebut, Jerome S. Bruner berpendapat bahwa siswa belajar melalui tiga tahapan yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik. Tahap enaktif yaitu tahap dimana siswa belajar dengan memanipulasi benda-benda konkrit. Tahap ikonik yaitu suatu tahap dimana siswa belajar dengan

menggunakan gambar atau videotapes. Sementara tahap simbolik yaitu tahap dimana siswa belajar dengan menggunakan simbol-simbol.

Untuk mengatasi kemungkinan hambatan-hambatan yang terjadi selama proses penafsiran dalam menyampaikan materi pembelajaran maka sedapat mungkin dalam penyampaian pesan (isi/materi ajar) dibantu dengan menggunakan media pembelajaran. Diharapkan dengan pemanfaatan sumber belajar berupa media pembelajaran, proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung lebih efektif dan efisien. (Gagne, 1985).

Untuk itulah maka keberhasilan sebuah pembelajaran setidaknya dipengaruhi oleh 5 komponen kunci, yaitu: (1) Pebelajar, (2) Sumber dan Media Belajar, (3) Lingkungan, (4) Pembelajaran dan (5) proses pembelajaran. Pada komponen kunci yang kedua media merupakan bagian penting dari proses komunikasi dalam kehidupan manusia.

Salah satu jenis media yang konvensional yang paling banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran keaksaraan adalah media visual seperti buku. Buku termasuk kedalam media visual diam. Buku pelajaran adalah media pembelajaran yang dominan peranannya di kelas. Oleh karena itu, pelajaran harus dirancang dengan baik dan benar dengan memperhatikan standar-standar tertentu. Standar-standar buku tersebut adalah materi, penyajian, bahasa, keterbacaan dan grafis.

Media pembelajaran dapat membantu peserta didik memberikan nilai edukatif, baik dalam memberikan nuansa berpikir, merangsang motivasi, memberikan rangsangan berpikir logis, sistematis, dan realistis. Media mendorong individu untuk senantiasa aktif terlibat dalam interaksi belajar, sehingga belajar akan menjadi dinamis, dan konstruktif, serta menyenangkan bagi peserta didik.

Dengan demikian tujuan dari penggunaan media komunikasi adalah membuat media komunikasi tampil secara visual yang menarik dengan gaya dan penyampaian pesan yang jelas, sederhana dan mudah dipahami sehingga dapat memudahkan warga buta aksara untuk belajar membaca, menulis dan menghitung.

Oleh karena itu PKBM Assyuro' muncul untuk memberikan pelayanan dan kemudahan bagi warga belajar keaksaraan khususnya para ibu rumah tangga untuk memperoleh ilmu melalui kegiatan belajar mengajar baik dalam membaca, menulis, dan berhitung dengan menyediakan media pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran buta aksara bagi ibu rumah tangga di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur?
2. Bagaimana tingkat kemampuan belajar ibu rumah tangga dalam membaca, menulis dan berhitung di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur?
3. Bagaimana hubungan antara penggunaan media dengan hasil pembelajaran ibu rumah tangga di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hal-hal sebagai berikut :

1. a. Untuk mengetahui media yang digunakan dalam pembelajaran buta aksara bagi ibu rumah tangga di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur.
- b. Untuk mengetahui tingkat kemampuan belajar ibu rumah tangga dalam membaca, menulis dan berhitung di PKBM Assyuro' Kecamatan masbagik Lombok Timur.

- c. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media dengan hasil pembelajaran ibu rumah tangga yang buta aksara di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur.
2. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pemecahan masalah terhadap perbaikan pendidikan nonformal dari segi penggunaan media komunikasi dalam pembelajaran buta aksara bagi ibu rumah tangga di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok timur.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kepentingan sebagai :

1. Sebagai bahan masukan dalam penggunaan media komunikasi dalam pembelajaran buta aksara bagi ibu rumah tangga di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur pada khususnya dan untuk kemajuan pendidikan nonformal pada umumnya.
2. Sebagai bahan informasi bagi pengemban pendidikan keaksaraan di PKBM Assuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur dan lembaga pendidikan nonformal pada umumnya terhadap penggunaan media dalam pembelajaran buta aksara bagi ibu rumah tangga dan warga buta aksara lainnya.

3. Sebagai masukan bagi pengemban pendidikan keaksaraan di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur dan pengemban keaksaraan di PKBM lainnya serta lembaga pendidikan nonformal pada umumnya terhadap tingkat perbaikan mutu pendidikan dari segi penggunaan media pada program buta aksara.
4. Sebagai bahan informasi dan referensi tambahan bagi pihak-pihak yang berminat untuk penelitian selanjutnya.
5. Sebagai masukan untuk memperkaya studi komunikasi pendidikan sebagai suatu disiplin ilmu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi dan Pendidikan

1. Konsep Komunikasi

Istilah komunikasi diambil dari perkataan Inggris yaitu *communication*. Istilah ini bersumber dari bahasa latin yaitu *communis*, yang dalam bahasa Inggris berarti *common*, yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu sama. Jadi dengan berkomunikasi berarti kita membangun kebersamaan dengan membentuk suatu kontak dalam perhubungan. Ini berarti individu-individu saling memberikan keterangan, pikiran dan sikap-sikap dalam melakukan hubungan.

Cherry dalam Cangara (2000 : 18) mengemukakan bahwa istilah komunikasi berasal dari kata latin "Communis" yang berarti membuat kebersamaan antara dua orang atau lebih, dan juga dari kata "communico" yang artinya membagi. Dari kedua kata itu, dapat ditarik suatu makna bahwa komunikasi merupakan upaya membagi suatu kebersamaan antara dua orang atau lebih.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Gode dalam Fisher (1978 : 11) menjelaskan bahwa komunikasi sebagai suatu proses yang membuat adanya kebersamaan bagi dua orang atau lebih, yang semula dimonopoli oleh satu atau beberapa orang. Tujuan akhir dari komunikasi adalah menciptakan

kebersamaan yang muncul dari suatu partisipasi aktif mereka yang terlibat dalam proses komunikasi. Olehnya itu, efektivitas komunikasi dibangun dari partisipasi aktif pihak yang terlibat.

Harold D.Lasswell dalam Depnis (1993 : 13) berpendapat bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu kegiatan komunikasi ialah menjawab pertanyaan-pertanyaan : “who?” (communicator), “Say what?” (message), “In wich channel?” (medium), “To whom?” (receiver), dan “With what effect” (effect). Komunikasi merupakan suatu aktivitas yang mencerminkan siapa yang menyammedia audiokan, apa yang disammedia audiokan, dengan saluran apa, siapa yang menerima, dan apa pengaruhnya. Dengan demikian, komunikasi dapat pula dimaknai sebagai suatu proses penyammedia audioan sesuatu (pesan) oleh sumber (komunikator) melalui suatu saluran tertentu (medium) untuk mempengaruhi (efek) si peneriman (receiver).

Model Lasswell ini merupakan suatu model yang sangat bersifat linear atau satu arah, dimana suatu pesan pembelajaran (materi pelajaran) yang disampaikan kepada peserta didik (Pebelajar) bersifat searah, dimana sumber belajar menunjukkan suatu aktivitas yang dominan dibanding dengan Pebelajar.

Mencermati unsur-unsur komunikasi tersebut, terutama jika dimaknai bahwa unsur itu merupakan suatu kesatuan yang utuh, maka komunikasi merupakan suatu aktivitas yang sengaja dilaksanakan untuk mewujudkan

suatu kehendak atau tujuan sebagai hasil atau efek dari proses komunikasi, dimana tujuan tersebut harus nampak jelas perwujudannya atau keterukurannya.

Sebagai suatu proses yang bertujuan, Miller (1966) memberikan penekanan bahwa komunikasi pada dasarnya penyampaian pesan yang disengaja dari sumber terhadap penerima dengan tujuan mempengaruhi tingkah laku pihak penerima (Sendjaja; 1994 : 21).

Sejalan dengan itu, Everett M. Rogers (1983 : 5) memberikan definisi bahwa komunikasi adalah suatu proses dengan mana partisipan menciptakan dan membagi informasi dengan yang lainnya untuk mencapai pengertian bersama. Dengan demikian, tujuan komunikasi adalah mempengaruhi dalam hal ini mengubah tingkah laku penerima melalui pemberian serangkaian informasi dari sumber.

Lorge memberikan pengertian komunikasi sebagai suatu proses dengan mana seseorang individu memberikan suatu stimuli kepada orang atau individu lain untuk mengubah perilaku penerima (Achmad, 1975 : 10).

Carl I Hovland (1959) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dengan mana seseorang (komunikator) menyammedia audiokan perangsang (biasaya lambang-lambang atau kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain (komunikan).

Dalam kaitannya komunikasi sebagai proses mempengaruhi dan mengubah tingkah laku penerima, menunjukkan bahwa komunikasi juga merupakan proses atau fenomena stimuli-respons sebagai refleksi suatu pengaruh. Dalam hal ini, pengaruh terhadap tingkah laku nampak sebagai aktivitas merespons terhadap suatu stimuli. Kondisi terciptanya aktivitas saling merespons, merupakan indikasi adanya dinamika komunikasi. Semakin tinggi aktivitas stimuli-respons, akan semakin dinamis proses komunikasinya. Aktivitas stimuli-respons sebagai perwujudan interaksi antara pemberi (sumber) dan penerima. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa tinggi-rendahnya interaksi merupakan cerminan keberhasilan atau efektifnya komunikasi.

Untuk itu dalam proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

a. Proses Komunikasi secara Primer (langsung)

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain-lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

b. Proses Komunikasi secara Sekunder (tak langsung)

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Media komunikasi secara sekunder yang dimaksud disini adalah surat kabar, telepon, teleks, surat, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah merupakan media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Akan tetapi, oleh para ahli komunikasi diakui bahwa keefektifan dan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif. Menurut mereka yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan persuasif adalah komunikasi tatap muka karena kerangka acuan (*frame of reference*) komunikan dapat diketahui oleh komunikator, sedangkan dalam proses komunikasinya, umpan balik berlangsung seketika, dalam arti kata komunikator mengetahui tanggapan atau reaksi komunikan pada saat itu juga.

Berangkat dari uraian kajian di atas, untuk menghindari kesalahan penafsiran mengenai ilmu komunikasi ditinjau dari komponennya, prosesnya, bentuknya, sifatnya, metodenya, tekniknya, tujuannya, fungsinya, modelnya,

serta bidangnya, maka dalam penulisan ini memberikan suatu ikhtisar tersebut antara lain :

a. Komponen Komunikasi

- 1) Komunikator (*communicator*)
- 2) Pesan (*message*)
- 3) Media (*media*)
- 4) Komunikan (*communicant*)
- 5) Efek (*effect*)

b. Proses Komunikasi

- 1) Proses secara primer
- 2) Proses secara sekunder

c. Bentuk Komunikasi

- 1) Komunikasi Persona (*personal communication*)
- 2) Komunikasi intrapersona (*intrapersonal communication*)
- 3) Komunikasi antarpersona (*interpersonal communication*)
- 4) Komunikasi Kelompok (*group communication*)
- 5) Komunikasi Massa (*mass communication*)
- 6) Komunikasi Medio (*medio communication*)

d. Sifat Komunikasi

- 1) Tatap muka (*face-to-face*)
- 2) Bermedia (*mediated*)

- 3) Verbal, meliputi lisan (*oral*), tulisan
- 4) Nonverbal, meliputi kias (isyarat badaniah (*gesture*)

e. Metode Komunikasi

- 1) Jurnalistik (*journalism*)
- 2) Hubungan masyarakat (*public relation*)
- 3) Periklanan (*advertising*)
- 4) Pameran (*exposition*)
- 5) Publisitas (*publicity*)
- 6) Propaganda
- 7) Perang urat saraf (*psychological warfare*)
- 8) Penerangan

f. Teknik Komunikasi

- 1) Komunikasi informative
- 2) Komunikasi persuasive
- 3) Komunikasi instruktif
- 4) Hubungan manusia (*human relations*)

g. Tujuan Komunikasi

- 1) Perubahan sikap
- 2) Perubahan pendapat
- 3) Perubahan perilaku
- 4) Perubahan sosial

h. Fungsi Komunikasi

- 1) Menyampaikan informasi
- 2) Mendidik
- 3) Menghibur
- 4) Mempengaruhi

i. Model Komunikasi

- 1) Komunikasi satu arah
- 2) Komunikasi dua arah
- 3) Komunikasi multi arah

j. Bidang Komunikasi

- 1) Komunikasi social
- 2) Komunikasi manajemen/organisasional
- 3) Komunikasi perusahaan
- 4) Komunikasi politik
- 5) Komunikasi internasional
- 6) Komunikasi antarbudaya
- 7) Komunikasi pembangunan
- 8) Komunikasi lingkungan
- 9) Komunikasi tradisional
- 10) Komunikasi Pendidikan

2. Konsep Pendidikan

Selanjutnya, mengenai pendidikan seperti halnya komunikasi, memiliki banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks.. Hal ini dikarenakan objeknya adalah manusia. Umar Tirtaraharja (2000 : 33) menjelaskan bahwa perbedaan batasan-batasan pendidikan karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya.

Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (dalam Idris, 1987 : 8).

Flippo (1993 : 215) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu tindakan untuk meningkatkan pengetahuan umum dan pemahaman atas keseluruhan lingkungan.

Dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa datang.

Selanjutnya dalam Undang-Undang yang baru Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jika ditelusuri nampaknya bahwa ada bermacam-macam aspek yang ditekankan dan istilah yang digunakan termasuk susunan redaksinya. Namun jika dikaji lebih lanjut ternyata bahwa apapun batasan yang dikemukakan oleh para ahli terhadap pendidikan, apapun tujuannya yang dicapai didalamnya sama bahwa pendidikan harus disampaikan. Dengan kata lain pendidikan adalah peristiwa penyampaian yang meliputi :(a) ada yang menyampaikan, (b) ada yang menerima penyampaian, (c) ada materi yang disampaikan, (d) ada metode dan sistem yang digunakan, (e) ada tujuan yang ingin dicapai.

Beberapa batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya, yaitu :

- a. Pendidikan sebagai suatu proses transformasi budaya, “Pendidikan adalah kegiatan pewarisan budaya dari suatu generasi ke generasi yang lain”.
- b. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, “Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik”. Pembentukan pribadi meliputi pembentukan cipta, rasa, dan karsa.

- c. Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara, “Pendidikan adalah suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik”.
- d. Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja, “Pendidikan adalah kegiatan membimbing peserta didik, sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja”.

Berdasarkan analisa di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu peristiwa penyampaian yang berlangsung dalam situasi komunikasi antara manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Pendidikan Sebagai Proses Komunikasi

Pendidikan dan komunikasi memiliki kerangka yang sama yaitu adanya hubungan antara manusia. Hubungan ini menyangkut unsur saling membutuhkan. Kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia adalah saling berhubungan dan berinteraksi dengan sesama manusia.

Komunikasi harus ada agar pendidikan dapat berlangsung, dan pendidikan harus ada agar komunikasi menjadi lancar. Jika komunikasi merupakan proses yang hasilnya dapat dianggap mendidik melalui beberapa kriteria budaya tertentu, dan jika proses dan hasilnya memiliki hubungan (resiprokal) timbal balik, maka terjadi dua implikasi yang saling mengikuti.

Komunikasi dalam pengertian lebih luas adalah suatu proses yang karenanya orang memberitahukan ilmu pengetahuan, saling mempengaruhi

satu sama lainnya, menciptakan dan memperbaiki basis tanda (suatu realita sosial) dimana mereka menggunakan sebagai sebuah petunjuk khusus.

Shanon, (1949) dalam Rompas (2001 : 3), komunikasi dipahami sebagai proses dimana yang satu pikiran mempengaruhi yang lain. Miller (1966) menyatakan bahwa komunikasi sebagai suatu sumber transmisi pesan kepada penerima dengan maksud mempengaruhi tingkah laku.

Dance dan Larson (1976) mengatakan komunikasi sebagai satu orang menghasilkan suatu muatan bersimbol dengan antisipasinya bahwa hal ini akan dikomunikasikan oleh yang lain dengan menggunakan kode yang sama.

Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya, bahkan sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya suatu pencapaian mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor komunikasi pendidikan (Yusuf, 1990 : 13).

Dalam konteks di atas menunjukkan bahwa tujuan komunikasi sudah bermakna pendidikan, dan proses pendidikan berarti adanya komunikasi. Dengan demikian komunikasi dalam pendidikan adalah proses penyampaian pesan atau *sharing information* untuk pencapaian perubahan pengetahuan dan perilaku, baik dilakukan dalam pendidikan formal, informal dan nonformal. Tentu keadaan ini dapat dilakukan dengan

pola atau metode pembelajaran dengan penggunaan media komunikasi bagi ibu rumah tangga di Kecamatan Masbagik Lombok Timur, baik komunikasi yang berlangsung secara antar persona maupun kelompok.

4. Pembelajaran Sebagai Proses Komunikasi

Dalam proses belajar mengajar, komunikasi terjadi antara guru sebagai komunikator dan murid sebagai komunikan. Berarti komunikasi yang terjadi dapat berlangsung secara interpersona dan antar persona. Bila ditinjau dari segi komunikasi, maka proses belajar mengajar termasuk tipe komunikasi kelompok yang lebih ditekankan pada penyampaian keterangan, data atau fakta dalam rangka proses belajar mengajar. Dengan demikian aspek komunikasi pembelajaran meliputi komunikasi ide, komunikasi visual, komunikasi verbal, dan komunikasi nonverbal.

Keempat komunikasi pembelajaran tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Komunikasi Ide

Komunikasi ide termasuk komunikasi antar persona, baik dari guru kepada murid, dari murid kepada guru atau antara murid dengan murid. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1993 : 365) dikemukakan ide adalah rancangan gagasan yang tersusun dalam pikiran. Pengertian ide tidak hanya berpedoman pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, tetapi

dapat bermacam-macam pengertian tergantung pada yang abstrak. Ide dapat berbentuk kongret bila rancangan sebagai keinginan, maksud, pola tujuan, kesan, konsep, pendapat atau perasaan (Susanto dalam Yusuf, 1990 : 63)

Sesuai dengan prinsip mengadakan komunikasi yaitu menyampaikan atau mengungkapkan gagasan kepada orang lain berdasarkan tujuan yang ingin dicapai tidaklah berdasarkan unsur-unsur tertentu tetapi hanya pada proses pemindahan informasi dari sumber ke sasaran. Sebaliknya, untuk menyampaikan ide secara formal maka pada ide lah yang perlu mendapat perhatian disamping unsur-unsur lain. Ide yang disampaikan secara formal perlu disandi dalam bentuk pesan-pesan

informasi, kemudian diutarakan atau disampaikan kepada sasaran melalui media dan saluran tertentu dengan tujuan tertentu pula

Komunikasi ide tujuannya untuk mengungkapkan bagian ide dikomunikasikan atau bagaimana sebuah gagasan disampaikan kepada sasaran sehingga komunikan dapat mengerti sepenuhnya, hal ini komunikator dapat menjelaskan sedetail mungkin agar penyajinya lebih mudah dipahami dalam kondisi waktu yang terbatas. Oleh karena itu diperlukan suatu teknik komunikasi yang lebih efektif dari pada yang biasa berlangsung, seperti dengan menggunakan contoh-contoh atau analog-analog yang dapat membantu pemahaman.

2. Komunikasi visual

Komunikasi visual salah satu bentuk komunikasi. Yang menekankan pada penggunaan alat pandang atau melihat dan mendengar (audio visual) komunikasi visual merupakan bentuk komunikasi konkrit yang dapat mengefisienkan dan mengefektifkan komunikasi, untuk sampai dan diterima oleh sasaran. Keefektifan dan keefisienan komunikasi visual dapat mempermudah dari yang jauh menjadi dekat, dari yang mahal menjadi murah, dari yang tidak ada menjadi ada, dari yang bermanfaat/berbahaya, sehingga kelangsungan komunikasi dapat tetap berlangsung.

Bentuk komunikasi visual yang dapat lebih menarik komunikan dan dapat menyerap konsentrasi penuh kepada obyek yang disajikan. Hal ini dapat memperkecil hambatan-hambatan yang terjadi antara komunikator dengan komunikan, dengan demikian, komunikasi visual dapat membantu atau menjadi sarana bantu terhadap terlaksananya komunikasi. Ide yang disampaikan komunikator kepada komunikan dalam proses belajar mengajar.

Levis dan lentz mengemukakan ada empat fungsi komunikasi visual yaitu fungsi atensi sebagai penarik minat komunikan untuk berkonsentrasi memahami hal yang disampaikan oleh komunikator. Fungsi efektif yaitu dapat menggugah emosi dan sikap komunikan. Fungsi kognitif yaitu dapat memperlancar penyampaian tujuan untuk memahami dengan

mengingat pesan yang disampaikan oleh komunikator. Fungsi kompensatoris yaitu membantu mengakomodasi komunikasi yang lemah dan lambat untuk memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam proses belajar mengajar (Arsyad, 2000 : 17)

3. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang inti utamanya penggunaan bahasa secara lisan. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti (Cangara,1998:103). Selanjutnya, dikatakan pula bahwa untuk menciptakan komunikasi yang efektif, bahasa memiliki tiga fungsi yaitu, (a) untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita, (b) untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia, (c) untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia (Cangara,1998:104) ketiga fungsi bahasa tersebut menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai wahana interaksi sosial dan merupakan aplikasi dari kemampuan berbahasa antar pribadi, baik dalam konteks individu dengan individu maupun dengan kelompok .

4. Komunikasi Nonverbal

Manusia dalam berkomunikasi selain berkomunikasi secara verbal (bahasa) juga berkomunikasi secara nonverbal. Berkomunikasi secara nonverbal biasa disebut penggunaan bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent*

language). Namun dalam berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, keduanya dapat dilaksanakan secara bersamaan dalam suatu peristiwa komunikasi artinya kedua bentuk komunikasi tersebut tidak dapat dielakan dalam situasi sosial apapun karena semua perilaku, tidak hanya kata-kata (bahasa) yang menunjukkan komunikasi . bahkan tanpa kata pun manusia dapat berkomunikasi, oleh karena itu berkomunikasi secara nonverbal dikatakan bahasa diam.

Komunikasi non verbal dikatakan sebagai bahasa diam karena diam sama kuatnya dengan pesan-pesan verbal yang diucapkan dalam kata-kata. Dengan berdiam diri, maka proses berkomunikasi telah berlangsung secara non verbal, berkomunikasi dengan non verbal berarti berkomunikasi tanpa suara atau hanya dengan gerakan tubuh yang bermakna pada orang lain.

5. Unsur-unsur dan Model komunikasi Dalam Pembelajaran

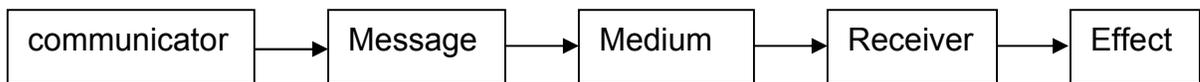
Dari batasan pengertian terdahulu, ditemukan adanya suatu unsur yang membentuk batasan itu sendiri, yaitu : tujuan yang diharapkan terwujud melalui proses pembelajaran, adanya media atau pihak yang menyampaikan pesan-pesan pembelajaran, adanya pihak yang menerima pesan atau yang mengalami proses belajar, adanya suatu saluran yang dimanfaatkan sebagai wadah penyaluran pesan, dan efek yang ditimbulkan oleh proses penyampaian pesan sebagai indikator tingkat efektivitas pembelajaran.

Secara pembelajaran, proses komunikasi dibentuk oleh unsur-unsur :

- a. Sumber komunikasi : adalah pihak yang memberikan informasi dalam bentuk pesan-pesan pembelajaran. Sumber ini mengupayakan terjadinya proses belajar pada diri penerima. Sumber-sumber tersebut, selanjutnya dikenal sebagai sumber belajar.
- b. Pesan-pesan pembelajaran : adalah serangkaian pesan yang disajikan untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang telah digariskan dalam kurikulum. Pesan-pesan tersebut, lebih dikenal dengan istilah materi pelajaran.
- c. Saluran: adalah suatu bentuk fisik dari penuangan pesan-pesan pembelajaran yang lebih dikenal dengan istilah media pembelajaran.
- d. Penerima: adalah pihak yang mengalami proses pembelajaran yang padanya diharapkan dapat mencapai suatu perubahan tingkah laku. Mereka lebih dikenal sebagai anak didik (Pebelajar).
- e. Efek: adalah suatu hasil yang diwujudkan oleh proses pembelajaran. Efek tersebut selanjutnya diklasifikasi ke dalam tiga rana yaitu Kognitif, Afektif, dan Psikomotor.
- f. Lingkungan: adalah suatu tempat, situasi, dan kondisi dimana berlangsungnya proses pembelajaran.
- g. Tujuan: adalah harapan yang akan diupayakan perwujudannya dalam seluruh proses pembelajaran. Tujuan ini menjadi suatu acuan dan target

bagi proses pembelajaran. Olehnya itu, pencapaiannya menjadi tolok ukur keberhasilan atau efektivitas pembelajaran. Tujuan tersebut lebih dikenal dengan istilah tujuan pembelajaran.

Beberapa pakar komunikasi telah mengembangkan suatu model komunikasi yang nampaknya juga mencerminkan proses pembelajaran seperti pada model Lasswell (The Lasswell Formula) pada tahun 1949 (Denis; 1995 : 13), yang disempurnakan oleh pengikut-pengikutnya (Neo Lasswellian) sebagai berikut :



Gambar 2.1 Formula Lasswell dengan elemen-elemen dari proses komunikasi.

Dari gambar di atas, nampak bahwa komunikasi merupakan suatu aktivitas yang mencerminkan siapa sebagai komunikator, apa yang dijadikan sumber informasi pembelajaran, dengan saluran apa, siapa yang menerima, dan apa pengaruhnya. Dengan demikian, komunikasi dapat pula dimaknai sebagai suatu proses penerimaan (pesan) oleh sumber (komunikator) melalui suatu saluran tertentu (medium) untuk mempengaruhi (efek) si penerima (receiver).

Dalam proses pembelajaran, model Lasswell ini merupakan suatu model yang sangat bersifat linear atau satu arah, dimana suatu pesan

pembelajaran (materi pelajaran) yang disammedia audiokan kepada peserta didik (Pebelajar) bersifat searah, dimana sumber belajar menunjukkan suatu aktivitas yang dominan dibanding dengan Pebelajar.

Sebagai suatu model yang sangat bersifat linear, mendapatkan kritikan sebagai refleksi kelemahan dari formula Lasswell. Untuk menyempurnakannya, para pengikut Lasswell (Neo Lasswellian) kemudian menambahkan kalimat “Siapa yang menjawab kepada mereka yang berbicara kepadanya”. Dengan demikian, model komunikasi menjadi lebih bersifat sirkuler (Achmad, 30/8/2000).

Heinich (1996 : 13) mengemukakan bahwa banyak model yang telah berkembang dan menjelaskan proses komunikasi. Suatu model sederhana di dalam menggambarkan proses pembelajaran, dimana suatu pesan diseleksi melalui media (biasanya Pembelajaran), kemudian dikirim ke signal (misalnya dengan kata-kata, gambar, dsb), untuk selanjutnya diterima oleh penerima (biasanya Pebelajar), dan menimbulkan interpretasi. Dalam prosesnya, sering terjadi gangguan (noise) yang biasanya mengena signal (seperti suara gaduh di kelas ketika isi pembelajaran disampaikan).

Tujuan utama pembelajaran adalah untuk lebih mengembangkan pengalaman belajar dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Olehnya itu, makna pesan dan bagaimana diinterpretasikan merupakan kepentingan yang tertinggi. Heinich melihat bahwa suatu yang ideal jika pesan yang

disajikan berdasarkan pada atau sesuai dengan bidang pengalaman (*field of experience*) Pebelajar, sehingga ia dapat belajar secara lebih baik.

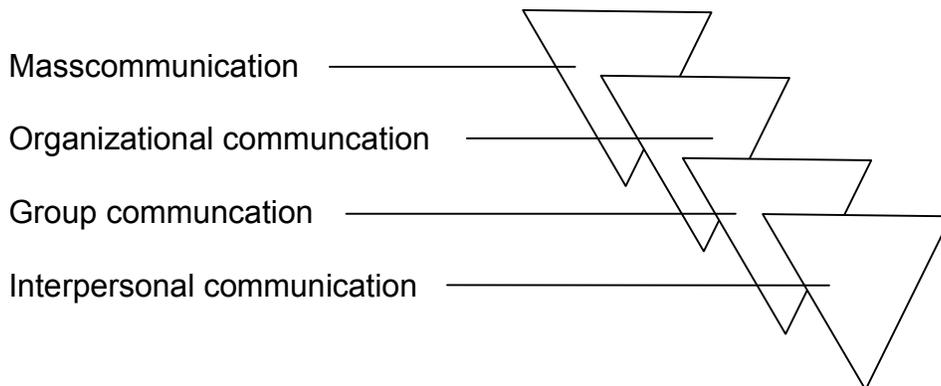
Dilihat dari segi level-level komunikasi seperti yang dikemukakan Littlejohn (1995,19) dengan mempertimbangkan aktivitas yang dominan dalam keseluruhan proses pembelajaran, maka pembelajaran dapat diposisikan pada level :

a. Komunikasi antar personal

Secara pembelajaran, pihak -pihak yang berkomunikasi adalah orang perorang sebagai person, dalam hal ini Pebelajar dengan Pembelajaran, atau Pebelajar dengan sumber belajar lain.

b. Komunikasi antar kelompok

Demikian pula Pebelajar selain sebagai individu, juga terakomodir dalam suatu kelompok, terutama jika strategi pembelajaran yang muncul adalah belajar kelompok.



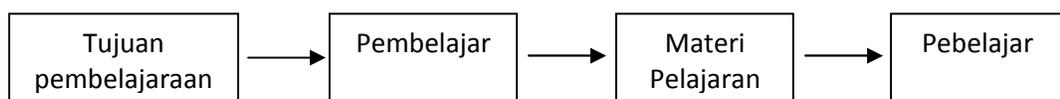
Gambar 2.2 The Hierarchy of Communication Contexts

Dalam proses pembelajaran, dapat ditemukan beberapa model atau pola yang mencerminkan bagaimana proses komunikasinya berlangsung. Model-model tersebut adalah : model komunikasi satu arah, model dua arah, dan model multi arah.

a. Model Satu Arah

Model ini memberikan gambaran proses pembelajaran yang berpusat pada guru (Pembelajar), di mana inisiatif dan kendali pembelajaran berada pada Pembelajaran. Pembelajaran lebih menunjukkan dominasinya dalam proses pembelajaran, dalam hal ini Pembelajaran menyampaikan pesan-pesan pembelajaran (materi pelajaran) kepada Pebelajar tanpa adanya suatu respon secara fisik.

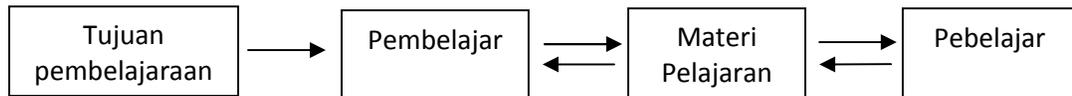
Gambar 2.3 Model Pembelajaran Satu Arah



b. Model Dua Arah

Model ini berlangsung dalam suatu pola saling memberikan reaksi (stimulus respons) dalam keseluruhan proses pembelajaran. Dominasi tidak lagi bagi Pembelajaran, tetapi juga oleh Pebelajar.

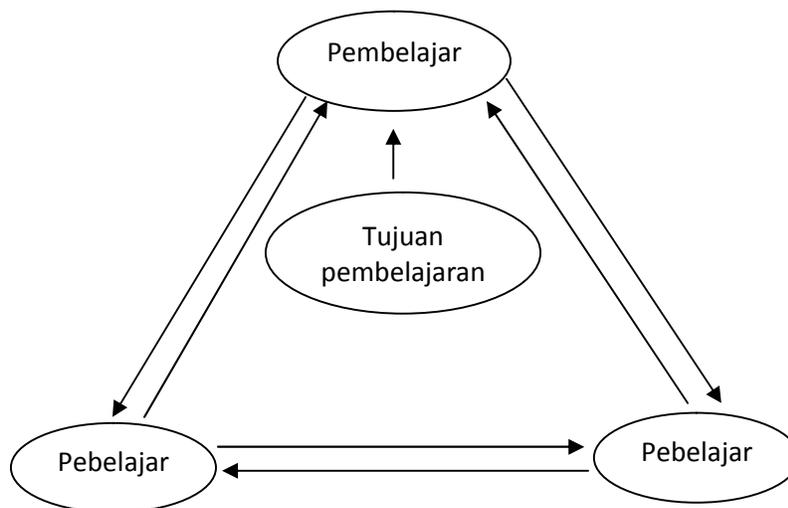
Gambar 2.4 Model Pembelajaran Dua Arah (interaksional)



c. Model Multi Arah (Transaksional)

Model ini menggambarkan suatu proses pembelajaran yang aktif, dimana interaksi bukan hanya antara Pembelajar dengan Pebelajar, tetapi juga sekaligus antara Pebelajar dengan Pebelajar lainnya, dan bahkan sumber belajar lain.

Gambar 2.5 Model Pembelajaran Multi Arah



Demikian pula, dapat diklasifikasi beberapa gaya mengajar (pengelolaan pembelajaran) yang mencerminkan adanya suatu dominasi dari pihak yang berkomunikasi. Muhammad Ali (1992 : 58 – 66) mengklasifikasi empat model gaya pengelolaan pembelajaran, yaitu :

a. Gaya Klasik

Proses pembelajaran dengan model ini berupaya untuk memelihara dan menyammedia audiokan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Isi pesan berupa sejumlah informasi dan ide yang populer dan dipilih dari dunia yang diketahui anak, oleh karenanya bersifat objektif, jelas, dan diorganisir secara sistematis dan logis.

Proses penyammedia audioan pesan tidak di dasarkan pada minat Pebelajar, melainkan pada urutan tertentu, dimana Pebelajar dituntut memiliki keahlian atau penguasaan terhadap isi pesan. Karenanya, Pebelajar lebih mendominasi proses pembelajaran dan Pebelajar menjadi pasif, proses komunikasipun cenderung satu arah.

b. Gaya Personalisasi

Gaya ini bertumpuh pada minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental Pebelajar. Dominasi aktivitas pembelajaran ada pada Pebelajar, sehingga tugas Pebelajar adalah menuntun dan membantu perkembangan Pebelajar melalui serangkaian aktivitas pembelajaran. Dalam prakteknya, akan ditemukan suatu keterlibatan bersama antara Pebelajar dengan Pebelajar pada keseluruhan rangkaian pembelajaran.

c. Gaya Interaksional

Gaya ini bertumpuh pada suatu aktivitas bersama antara Pebelajar dengan Pebelajar, mereka sama-sama aktif pada keseluruhan proses pembelajaran. Pebelajar menciptakan iklim yang memungkinkan

adanya saling ketergantungan antara Pembelajar dengan Pebelajar, sehingga akan melahirkan dialog atau interaksi sebagai bentuk pengalaman belajar dalam suatu hubungan dialogis.

d. Gaya Teknologis

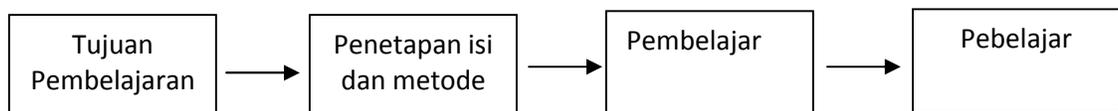
Gaya ini lebih bertumpuh pada suatu paket pembelajaran yang berbasis pada program bermedia, dimana Pembelajar bukanlah menjadi satu-satunya sumber belajar. Materi pembelajaran dipaketkan dalam berbagai program. Sumber belajar secara sengaja dikembangkan untuk kepentingan poses pembelajaran. Tugas Pembelajar adalah sebagai fasilitator, pembimbing, pengarah, dan pendorong bagi terciptanya proses belajar bagi Pebelajar.

Di sisi lain, jika dilihat dari keterlibatan sumber belajar, akan ditemukan pula suatu pola pembelajaran. Mudoffir (1993 : 23 – 26) mengklasifikasikan polapola pembelajaran sebagai berikut :

a. Sumber berupa orang saja

Dalam hal ini, Pembelajar memegang kendali penuh atas berlangsungnya proses pembelajaran

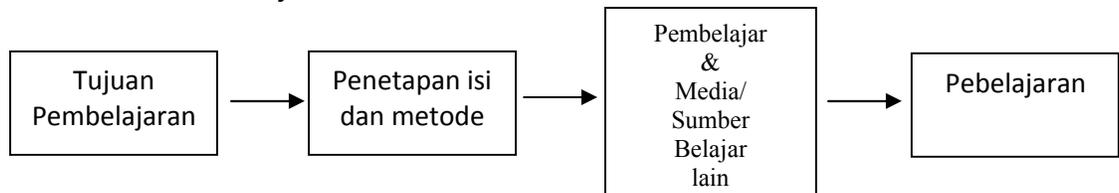
Gambar 2.6 Pola Pembelajaran Tradisional



b. Sumber berupa orang yang dibantu oleh sumber lain

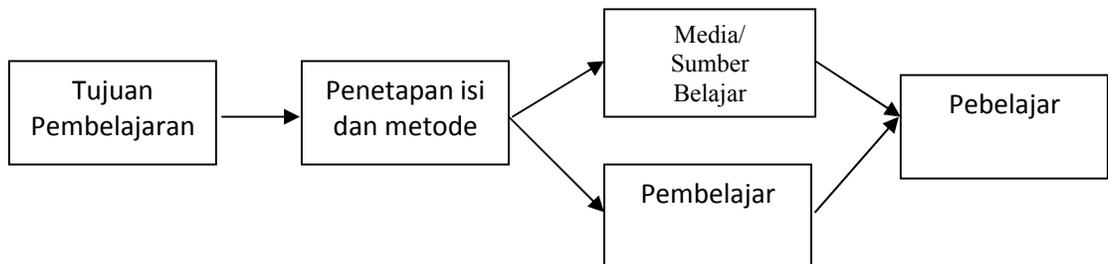
Dalam hal ini, Pembelajar masih memegang kontrol tetapi sudah tidak mutlak atau dominasi penuh karena dibantu oleh sumber lain.

Gambar 2.7 Pola Pembelajaran Sumber berupa Orang dibantu dengan Media/Sumber Belajar lain



- c. Sumber berupa orang bersama sumber lain berdasarkan suatu pembagian tanggung jawab. Dalam hal ini terdapat kontrol bersama antara semua sumber, misalnya sumber lain menyajikan pesan, yang lainnya melaksanakan kontrol aktivitas belajar.

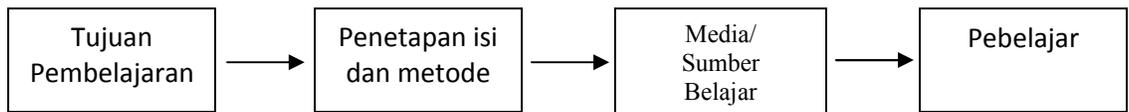
Gambar 2.8 Pola Pembelajaran Sumber berupa Orang dibantu dengan Media berdasarkan pembagian tanggung jawab.



- d. Sumber lain saja tanpa sumber berupa orang

Dalam hal ini proses pembelajar an terjadi melalui pemanfaatan sumber berupa media saja tanpa keterlibatan sumber berupa orang secara langsung.

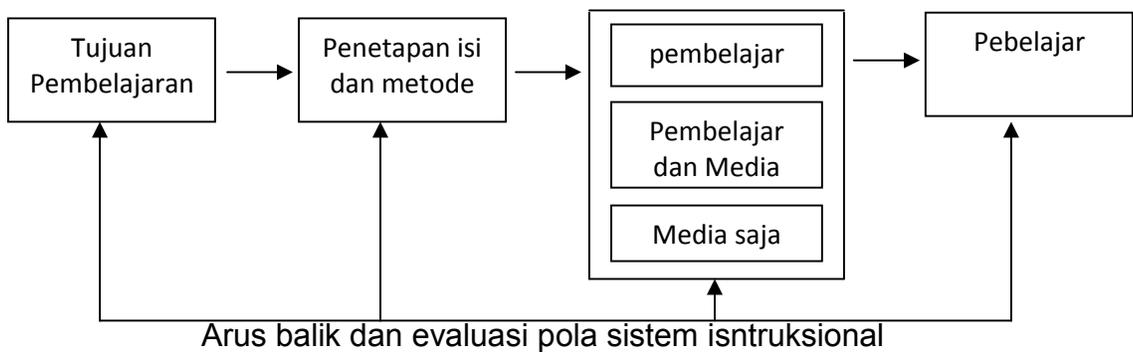
Gambar 2.9 Pola Pembelajaran Sumber berupa Media/ sumber belajar tanpa dibantu dengan Sumber berupa Orang.



e. Pola kombinasi

Kombinasi keempat pola tersebut di atas, juga dimungkinkan dalam suatu sistem pembelajaran.

Gambar 2.10 Pola Pembelajaran Kombinasi



Dalam kaitannya dengan pemanfaatan media audio, dimana tugas Pembelajar sebagai pengelola program yang diposisikan sebagai sumber belajar, maka pola pembelajaran yang diterapkan adalah pola ketiga (Gambar 2.10), dimana terjadi pembagian tanggung jawab antara Pembelajar dengan media audio.

Sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi, dalam kenyataannya pada proses pembelajaran hampir tidak ditemukan lagi bentuk

atau pola pembelajaran secara ekstrim, berbagai pola itu telah berbaur dalam suatu jangka waktu dan proses pembelajaran tertentu (Miarso; 1994 : 20).

B. Isi Pembelajaran Buta Aksara

Keaksaraan fungsional (*functional literacy*) dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Menurut Arief dan Napitupulu (1997), keaksaraan merupakan pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua didalam dunia yang berubah cepat, merupakan hak asasi manusia. Adapun menurut (Kusnadi et al.,2003:53), keaaksaraan fungsional merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan luar sekolah bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kemampuan calistung dan setelah itu menggunakannya serta berfungsi bagi kehidupannya. Mereka tidak hanya memiliki kemampuan calistung serta keterampilan berusaha atau bermata pencaharian saja, tetapi juga dapat bertahan dalam dunia kehidupannya.

Keaksaraan merupakan katalisator untuk berperan serta dalam kegiatan sosial, kebudayaan, politik, ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, serta merupakan arena untuk belajar sepanjang hayat. Keaksaraan fungsional menekankan pada suatu kemampuan untuk dapat mengatasi suatu kondisi baru yang tercipta oleh lingkungan masyarakat agar warga belajar dapat memiliki kemampuan fungsional, yaitu berfungsi bagi diri dan masyarakatnya. Tujuan keaksaraan fungsional adalah bagaimana

mengupayakan kemampuan, pemahaman, serta penyesuaian diri guna mengatasi kondisi hidup dan pekerjaannya. Lebih luas, keaksaraan berusaha untuk membangun masyarakat melalui perubahan pada level individu dan masyarakat dengan adanya persamaan (*equity*), kesempatan, dan pemahaman global.

Freire memandang bahwa keaksaraan dapat ditransformasikan bukan hanya sekadar ketrampilan teknis sederhana kesuatu komponen proses yang mencakup nilai pengembangan mentalitas yang dapat mengarahkan ke konsekuensi sosial dan politis. Fasilitator dan warga belajar hendaknya bersama-sama bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pengembangan fasilitator dan warga belajar. Pendidikan harus meningkatkan tantangan, menggerakkan kearah refleksi yang otentik dan kritis sehingga meningkatkan lingkup persepsi, menimbulkan tantangan baru, dan tanggung jawab terhadap kenyataan.

Buta aksara merupakan salah satu bentuk ekspresi konkrit tidak hanya dari realitas sosial masyarakat tetapi juga politis serta merupakan proses pencarian dan perbuatan yang harus dikembangkan sesuai dengan kesadaran akan hak mereka. Atas dasar itu, pengintegrasian realitas sosial dalam pendidikan keaksaraan merupakan salah satu upaya untuk membebaskan diri dari masalah-masalah tersebut. Integrasi itu bias muncul

dari kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan realitas ditambah dengan kemampuan kritis untuk membuat pilihan-pilihan dan mengubah realitas.

Pendidikan keaksaraan dilandasi dengan pendidikan sepanjang hayat (*longlife education*) dan belajar sepanjang hayat (*longlife learning*). Tujuan pendidikan sepanjang hayat adalah tidak sekedar perubahan melainkan untuk tercapainya kepuasan setiap orang yang melakukannya. Fungsi pendidikan sepanjang hayat adalah sebagai kekuatan motivasi bagi warga belajar agar ia dapat melakukan kegiatan berdasarkan dorongan dan diarahkan oleh dirinya sendiri dengan cara berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya (Hatten, 1996). Penerapan azas pendidikan sepanjang hayat dalam pembelajaran keaksaraan harus dilakukan secara pragmatis. Melalui cara itu, pembelajaran keaksaraan dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan warga belajar dan masyarakat. Konsekuensi logis dari penerapan azas pendidikan sepanjang hayat adalah pembelajaran keaksaraan menempatkan para warga belajar sebagai titik sentral dalam setiap program pendidikan. Warga belajar dipandang sebagai insan yang harus dan dapat berkembang kemampuannya untuk mengaktualisasikan dirinya.

Sasaran pembelajaran keaksaraan adalah warga masyarakat yang telah dewasa. Kelompok belajar dewasa tentu saja mempunyai perbedaan dengan kelompok belajar pada usia remaja atau anak-anak. Agar sasaran

mampu belajar dengan baik dan efektif harus digunakan konsep pendekatan yang sesuai dengan karakteristik warga belajar.

Oleh karena itu, pembelajaran keaksaraan menerapkan konsep andragogi sebagai konsep dasar dalam proses pembelajarannya. Andragogi menurut Knowles (1997) dapat dirumuskan sebagai suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. Andragogi mempunyai beberapa asumsi dalam proses pembelajaran orang dewasa antara lain: (1) Orang dewasa mempunyai pandangan terhadap nilai-nilai hidup, minat, kebutuhan, gagasan, hasrat, dan dorongan untuk melakukan sesuatu perbuatan, (2) orang dewasa telah memiliki pengalaman hidup sehingga untuk mengubahnya agak sulit, (3) orang dewasa memiliki konsep diri yang kuat dan mempunyai kebutuhan untuk mengatur dirinya sendiri, (4) pengalaman orang dewasa sangat kaya dapat digunakan sebagai sumber belajar, (5) kecerdasan orang dewasa sama dengan anak-anak, (6) memberikan kesadaran pada orang dewasa bahwa pelajaran dan belajar sangat penting untuk kehidupan mereka, dan (7) orang dewasa menggunakan seluruh indera sebagai alat untuk belajar.

C. Peranan Media Dalam Proses Pembelajaran

Media komunikasi merupakan suatu alat dimana komunikator menggunakannya untuk mengirim pesan kepada komunikan. Dalam

pendidikan, media komunikasi biasanya disebut sebagai media pengajaran. Media komunikasi dalam pendidikan merupakan segala bentuk alat dan sumber belajar yang digunakan untuk membantu memperlancar proses belajar mengajar. Sumber belajar meliputi buku-buku, majalah, poster, gambar, papan tulis dan lain-lain.

Sementara itu dalam proses komunikasi, media hanyalah satu dari empat komponen yang harus ada. Komponen yang lain, yaitu : sumber informasi, informasi dan penerima informasi. Seandainya satu dari empat komponen tersebut tidak ada, maka proses komunikasi tidak mungkin terjadi. Interaksi dan saling ketergantungan keempat komponen tersebut adalah seperti di bawah:



Gambar 2.11 Proses Komunikasi

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa konsep sumber atau penerima informasi adalah konsep relatif. Di saat tertentu, seseorang dapat berperan sebagai sumber informasi, namun pada saat lain (atau pada saat yang sama), bisa juga menjadi penerima informasi. Namun tidak semua proses informasi berlangsung secara dua arah atau timbal balik.

Berdasarkan deskripsi di atas maka media digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa (Nana Syaodih, 1996). Tanpa media pendidikan, efektifitas belajar tidak akan tercapai, demikian pula dengan jika tersedia media pembelajaran tetapi pendidik tidak memiliki kemampuan pemilihan media mana yang paling efektif dan efisien maka efektifitas pembelajaran pun tidak dapat tercapai.

Sementara itu, Winn (1996) menambahkan ada tiga peranan media dalam pembelajaran, yaitu :

- a. Media pembelajaran yang dalam hal ini berfungsi sebagai penyampaian pesan khusus.
- b. Sebagai pembentuk lingkaran perantara dimana media membantu pembelajar melakukan eksplorasi dan membentuk pemahaman suatu pengetahuan, dan
- c. Mengembangkan kemampuan kognitif, dimana media dipergunakan sebagai model atau perluasan mental kemampuan.

Selain peranan media tersebut di atas, peran media pembelajaran menurut Kemp dan Dayton (1985) adalah:

- 1) Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih memenuhi standar.
- 2) Pembelajaran dapat lebih menarik.
- 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar.

- 4) Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat dipersingkat.
- 5) Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.
- 6) Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan pun dan dimana pun diperlukan.
- 7) Sikap positif peserta didik terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan.
- 8) Meningkatkan peran pendidik untuk melakukan perubahan yang positif.

Berdasarkan rumusan di atas maka jelaslah bahwa karakteristik dan kemampuan masing-masing media harus diperhatikan oleh pendidik agar pendidik dapat memilih media mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan, sehingga manfaat dari media bisa dirasakan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, sering kali istilah alat bantu atau media komunikasi digunakan secara bergantian atau sebagai pengganti istilah media pendidikan (pembelajaran). Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (1994) bahwa dengan penggunaan alat bantu berupa media komunikasi, hubungan komunikasi akan dapat berjalan dengan lancar dan dengan hasil yang maksimal. Batasan media seperti ini juga dikemukakan oleh Reiser dan Gagne (dalam Criticos, 1996; Gagne, *et al.*, 1988), yang secara implisit menyatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran. Dalam pengertian ini, buku/modul, tape

recorder, kaset, video recorder, camera video, televisi, radio, film, slide, foto, gambar, dan komputer adalah merupakan media pembelajaran. Menurut *National Education Association (NEA)* (dalam Sadiman, dkk., 1990), media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik yang tercetak maupun audio visual beserta peralatannya.

Berdasarkan batasan pengertian media seperti tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut software dan hardware yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber belajar ke pebelajar (individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat pebelajar sedemikian rupa sehingga proses belajar (di dalam/di luar kelas) menjadi lebih efektif.

Media pembelajaran juga diartikan sebagai alat bantu/pendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media dan metode pembelajaran merupakan suatu kesatuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Penggunaan media pembelajaran ini dapat dilakukan juga di jalur pendidikan sekolah (formal), namun yang dimaksud dengan media pengembangan masyarakat adalah media dalam pembelajaran masyarakat (non-formal). Pembelajaran masyarakat seringkali disusun dalam bentuk berbagai kurikulum belajar klasikal (pelatihan, pertemuan kelompok, penyuluhan). Sedangkan model komunikasi dalam penggunaan media

konvensional menetapkan isi pesan dan media yang dipergunakan, lebih dalam rangka pencapaian tujuan komunikasi si pemberi pesan. Proses yang dikembangkan adalah satu arah dengan umpan balik hanya sebagai cara memeriksa apakah pesan telah diterima dengan baik.

Tujuan utama penggunaan media pembelajaran adalah agar pesan atau isi pembelajaran yang disampaikan oleh pembelajar dapat dengan mudah diserap oleh pembelajar sebagai penerima pesan. Sedang latar belakang perlunya penggunaan media pembelajaran adalah informasi belajar yang dikomunikasikan secara verbal, kemungkinan terserapnya amat kecil, sebab informasi yang demikian itu bersifat abstrak, sedang pembelajar masih dalam taraf tingkatan berfikir secara konkret, nyata. Sesuatu yang diamati, diraba, dilihat, dipegang akan lebih berkesan bagi anak didik, dari pada kalau disampaikan dengan cara ceramah yang bersifat abstrak. Semakin abstrak bahan pembelajaran, semakin sulit diterima oleh peserta didik, sebaliknya semakin konkret, nyata isi pembelajaran, akan semakin mudah dipahami oleh peserta didik. Edgar Dale berpendapat bahwa yang disebut sumber belajar itu pengalaman. Ia juga mengklasifikasikan pengalaman yang dapat dipakai sebagai sumber belajar menurut jenjang tertentu yang berbentuk *cone of experience* (kerucut pengalaman) yang disusun dari yang konkret sampai dengan yang abstrak. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk

menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan.

Untuk itu media sebagai alat bantu pembelajaran dapat menjelaskan secara visual pengertian isi pembelajaran yang tidak dapat diwakili dengan kata-kata. Dengan media, proses pembelajaran yang bersifat verbalisme dapat diminimalkan.

Media pembelajaran adalah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara peserta didik, pendidik, dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media. Boove (1997) menyatakan bahwa media adalah alat yang berfungsi menyampaikan pesan.

Dalam penyampaian pesan, media pembelajaran harus memiliki syarat-syarat yang baik seperti: (1) Media pembelajaran harus meningkatkan motivasi peserta didik, (2) Menstimulus peserta didik mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan stimulus belajar baru, dan (3) Menstimulus peserta didik dalam memberikan tanggapan, umpan balik, dan juga mendorong mereka untuk melakukan praktik dengan benar.

Ada beberapa kriteria untuk menilai keefektifan sebuah media. Hubbard (1983) mengemukakan sembilan kriteria untuk menilai keefektifan media. Kriteria tersebut yaitu biaya, ketersediaan fasilitas pendukung, kecocokan dengan ukuran kelas, keringkasan, kemampuan untuk diubah,

waktu dan tenaga penyiapan, pengaruh yang ditimbulkan, kerumitan, dan kegunaan.

Untuk itu media pembelajaran yang dianggap tepat guna adalah media dapat meningkatkan sambutan dan penerimaan pembelajar terhadap stimulus tertentu. Sambutan dan penerimaan tersebut berupa kemauan dengan adanya media pembelajaran, terlihat pada diri pembelajar terhadap kesediaan untuk menerima beban pelajaran, dan untuk itu perhatiannya akan tertuju pada pembelajaran yang di ikutinya.

D. Media Dengan Pendidikan Orang Dewasa

1. Media Pembelajaran Untuk Pendidikan Orang Dewasa

Menurut Leshin, Pollock & Reigeluth (1992) media diklasifikasikan ke dalam 5 kelompok yang salah satunya yaitu, Media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, main-peran, dan kegiatan kelompok). Dan disini dalam konsep pendidikan orang dewasa tutor berperan sebagai media pembelajaran. Tutor sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran orang dewasa. Tutor memasuki kelas dengan bekal sejumlah pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman ini seharusnya melebihi dari yang dimiliki oleh peserta. Seorang tutor dengan pengetahuan dan pengalamannya itu tidaklah cukup untuk membuat peserta untuk berperilaku belajar dalam kelas melainkan sikap tutor sangatlah penting. Seorang tutor bukan merupakan “pemaksa” untuk terjadinya pengaruh terhadap peserta,

namun pengaruh itu timbul karena adanya keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Untuk mengusahakan adanya perubahan, tutor hendaknya bersikap positif terhadap warga belajar.

Sikap seorang tutor mempunyai arti dan pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku warga belajar dalam kegiatan pembelajaran. Umumnya tutor yang memiliki daya tarik akan lebih efektif dari pada tutor yang tidak menarik. Sikap menyenangkan yang ditampilkan oleh tutor akan ditanggapi positif oleh peserta, pada gilirannya berpengaruh terhadap intensitas perilaku belajarnya. Sebaliknya, fasilitator yang menampilkan sikap tidak menyenangkan akan dinilai negatif oleh peserta, sehingga mengakibatkan kegiatan belajar menjadi tidak menyenangkan.

Menurut Carl Rogers seorang ahli ilmu jiwa humanistik, peserta belajar dan fasilitator hendaknya memiliki pemahaman yang mendalam mengenai diri mereka melalui kelompok yang lebih intensif. Pendekatan ini lebih dikenal dengan istilah latihan sensitivitas: kelompok, group, workshop intensif, hubungan masyarakat. latihan sensitivitas dimaksudkan untuk membantu peserta belajar berbagai rasa dalam penajagan sikap dan hubungan interpersonal di antara mereka. Rogers menanamkan sistem tersebut sebagai pembelajaran yang berpusat pada peserta belajar. Pembelajaran yang berpusat pada peserta belajar pada hakekatnya merupakan versi terakhir dari metode penemuan (*discovery method*).

Rogers mengemukakan adanya tiga unsur yang penting dalam belajar berpengalaman (*experimental learning*), yaitu: (a) Peserta belajar hendaknya dihadapkan pada masalah nyata yang ingin ditemukan pemecahannya. (b) Apabila kesadaran akan masalah telah terbentuk, maka terbentuk pulalah sikap terhadap masalah tersebut. (c) Adanya sumber belajar, baik berupa manusia maupun berbentuk bahan tertulis atau tercetak.

Penggunaan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis kepada siswa (Hamalik, 1986). Selanjutnya diungkapkan bahwa penggunaan media pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian informasi (pesan dan isi pelajaran) pada saat itu. Kehadiran media dalam pembelajaran juga dikatakan dapat membantu peningkatan pemahaman siswa, penyajian data/informasi lebih menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Jadi dalam hal ini dikatakan bahwa fungsi media adalah sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pernyataan diatas maka media yang biasa digunakan dalam pembelajaran buta aksara dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Poster

Poster merupakan suatu gambar yang mengkombinasikan unsur-unsur visual seperti : garis, gambar, dan kata-kata yang bermaksud menarik perhatian peserta didik serta mengkomunikasikan pesan secara singkat. Menurut Sudjana dan Rivai (2002:51) poster adalah sebagai kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna, dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti didalam ingatannya.

Dalam dunia pendidikan dewasa ini poster telah mendapat perhatian yang cukup besar sebagai media untuk menyampaikan informasi, seruan, saran (himbauan), peringatan dan ide-ide yang lain. Para tutor telah mulai memakai poster sebagai media untuk penyampaian pesan kepada peserta didik. Poster ialah suatu gambar yang isinya memberikan tekanan pada satu atau dua ide pokok, sehingga dapat dimengerti dengan melihatnya sepiantas lalu. Poster biasanya ditempel atau dipasang di tempat yang strategis untuk dilihat oleh peserta didik. Dalam pembelajaran buta aksara poster biasanya digunakan sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan gambar yang abstrak menjadi konkrit. Selain itu juga poster digunakan untuk mengenalkan huruf kepada peserta didik. Poster jenis ini biasanya disebut poster abjad.

Dengan penggunaan media poster maka tutor dapat menerapkan metode abjad yang merupakan metode pembelajaran yang menggunakan media "Poster Abjad" dan "Kamus Abjad". Poster abjad digunakan sebagai

media pembelajaran untuk membantu warga belajar untuk mengerti bagaimana cara mengingat huruf, ejaan, dan kata-kata baru. Poster abjad juga bisa memudahkan warga belajar untuk membuat kamus abjad. “Kamus Abjad” adalah media pembelajaran untuk membantu warga belajar dalam menyusun kata-kata yang dipelajari melalui poster abjad.

Adapun fungsi poster sebagai media pembelajaran adalah :

- 1) Sebagai bahan untuk mengembangkan ide/kreativitas.
- 2) Sebagai bahan pelajaran untuk suatu topik atau masalah tertentu.
- 3) Sebagai alat membangkitkan motivasi dan rasa estetis.
- 4) Sebagai petunjuk untuk dikerjakan peserta didik.
- 5) Sebagai alat pendidikan preventif.

Beberapa kelebihan poster sebagai media pembelajaran antara lain ialah: (1) dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran dan membantu peserta didik belajar, (2) menarik perhatian, dengan demikian mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar, (3) dapat dipasang/ditempelkan di mana-mana, sehingga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari dan mengingat kembali apa yang telah dipelajari, (4) dapat menyarankan perubahan tingkah laku kepada peserta didik yang melihatnya.

b. Peta

Peta adalah gambar yang menjelaskan permukaan bumi atau sebagian dari padanya, yang menunjukkan ukuran dan posisi yang relatif, menurut skala yang digambarkan. Peta ini merupakan media pembelajaran yang menjelaskan objek dari abstrak ke konkrit sehingga mudah dipahami oleh warga belajar. Peta/globe secara umum memberikan informasi tentang keadaan permukaan bumi, daratan, sungai, lautan, gunung bentuk dataran, dan sebagainya; tempat-tempat serta arah dan jarak dengan tempat lain; data-data ekonomi, misal : hasil pertanian, industri, perdagangan.

Adapun kelebihan penggunaan peta / globe dalam proses belajar mengajar adalah (a) memungkinkan peserta didik mengerti posisi dari kesatuan politik, daerah kepulauan, dan lain-lain; (b) merangsang minat peserta didik terhadap penduduk dan pengaruh geografis.

Dengan demikian penggunaan peta dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran buta aksara bisa menarik peserta didik untuk belajar memahami dunia yang dalam bentuk abstrak dijadikan konkrit ke dalam sebuah peta sehingga mudah dipahami oleh peserta didik dan bisa membangun motivasi peserta didik untuk belajar.

c. Papan Tulis

Papan tulis yang bersih, belum bertuliskan isi pesan, belum merupakan media, melainkan sebagai alat perlengkapan kelas. Sebagai alat/perlengkapan mengajar, papan tulis adalah alat yang paling tua, murah,

dan mudah menggunakannya. Papan tulis juga dapat dipergunakan sebagai media komunikasi atau informasi yang luwes.

Dengan semakin terbukanya dunia pendidikan, maka penggunaan papan tidak terbatas pada papan hitam. Jenis-jenis papan, antara lain :

- 1) Papan tulis ; Penulisannya dengan kapur.
- 2) Papan putih ; penulisannya dengan spidol.
- 3) Papan tempel : Papan yang dapat digunakan untuk menempelkan pengumuman, berupa berita singkat, brosur.
- 4) Papan tali ; papan yang berupa bentangan tali yang dapat digunakan menggantungkan struktur atau operasi angka / bilangan.
- 5) Papan selip (slot board / Pocket chart) ; papan yang berguna untuk meletakkan kartu-kartu kata / bilangan disusun menjadi satu kalimat / operasi bilangan

d. Gambar

Media pembelajaran gambar ialah alat perantara berupa gambar yang memudahkan pendidik untuk membuat peserta didik melakukan proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran yang bersumber pada peserta didik aktif, media gambar menjadi salah satu hal yang dapat membuat peserta didik dapat memahami proses belajar dan mengajar. Untuk mencapai mutu pembelajaran, maka pengajar atau tutor harus memiliki strategi untuk

menentukan cara yang tepat untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Agar dapat menyampaikan materi kepada peserta didik, seorang pengajar harus memiliki media yang tepat dalam mengajar. Dalam setiap pembelajaran, materi ajar memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada materi ajar yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi disisi lain sangat memerlukan alat bantu berupa sebuah media gambar. Materi ajar dengan tingkat kesulitan yang tinggi sukar dipahami oleh siswa. Hal ini akan semakin terasa apabila materi ajar tersebut abstrak dan rumit. Sebagai alat bantu, media gambar mempunyai fungsi melicinkan jalan untuk menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa kegiatan pembelajaran dengan bantuan media mempertinggi kualitas kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti, kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media gambar akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dari pada tanpa menggunakan media gambar.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat bahan pembelajaran untuk belajar. Dalam pembelajaran buta aksara sangat diperlukan untuk menerapkan pembelajaran visual terhadap warga belajar. Media gambar sangat baik diterapkan untuk menunjukkan

sebuah pembelajaran yang sangat mudah diterima oleh peserta didik atau warga belajar.

e. Buku

Buku memiliki peranan yang sangat penting, yaitu sebagai sumber belajar. Buku ajar merupakan sebuah alat atau media yang dipakai oleh (pendidik) tutor dan (peserta didik) warga belajar untuk membantu keberlangsungan dan keefektivitasan proses pembelajaran. Kebanyakan tutor memakai buku pelajaran sebagai pedoman dalam mengajarkan materi kepada warga belajar sesuai dengan mata pelajarannya.

Salah satu buku ajar yang dipakai sebagai media dalam kegiatan pembelajaran buta aksara adalah buku teks. Buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan warga belajar untuk diasimilasikan.

Dari beberapa jenis media yang tersebut diatas, maka teori yang tepat pada penggunaannya adalah teori tingkah laku (behaviorism theory). Pada tahun 1960-1965 B. F. Skinner mengemukakan sebuah Teori ini mulai mempengaruhi penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran. Teori ini mendorong pendidik untuk memperhatikan anak didik dalam kegiatan pembelajaran. Menurut teori ini, mendidik adalah mengubah tingkah laku

siswa. Perubahan tingkah laku ini harus tertanam pada diri siswa sehingga menjadi adat kebiasaan. Supaya tingkah laku tersebut menjadi adat kebiasaan, setiap ada perubahan tingkah laku positif ke arah tujuan yang dikehendaki, harus diberi penguatan (reinforcement), berupa pemberitahuan bahwa tingkah laku tersebut telah betul. Teori ini telah mendorong diciptakannya media yang dapat mengubah tingkah laku siswa sebagai hasil proses pembelajaran.

Interaksi antara pengalaman baru dan pengalaman sebelumnya adalah sebuah cara pemerolehan pengetahuan, dan keterampilan. Dari situlah perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi. Dengan adanya pengalaman yang dialami oleh seseorang maka akan terjadi suatu perubahan pada dirinya, baik perubahan dalam pola pikir maupun pola dalam tingkah laku.

Untuk mengkaji bagaimana pendidik merencanakan secara sistematis untuk menggunakan media secara efektif, Heinich, Molenda, dan Russel (1982) dalam bukunya "*Instructional Media and The New Technologies of Instructions*" menyusun suatu model prosedural yang diberi nama akronim "ASSURE". Model ASSURE ini dimaksudkan untuk menjamin penggunaan media pembelajaran yang efektif. Menurut model ini beberapa langkah dalam perencanaan sistematis untuk penggunaan media, yaitu:

1. Menganalisis Karakteristik Siswa (*Analyze Learner Characteristics*).

Tidak semua karakteristik siswa dapat dianalisis oleh guru. Oleh karena itu ada beberapa faktor karakteristik siswa yang perlu dianalisis yang dapat dikelompokkan menjadi:

- a. karakteristik yang bersifat umum, seperti: umur, tingkat intelegensi, faktor kebudayaan dan sosio ekonomi. Karakteristik yang bersifat umum ini tidak berhubungan dengan isi pelajaran.
 - b. Karakteristik yang bersifat khusus yang berhubungan dan mempengaruhi langsung kepada isi pelajaran, metoda dan media yang akan digunakan. Hal ini meliputi antara lain:
 - 1). Keterampilan Prasyarat (*prerequisite skills*).
 - 2). Keterampilan yang dituju (*target skills*).
 - 3). Keterampilan untuk mempelajari (*study skills*).
2. Merumuskan Kompetensi Sasaran (*State Objectives*).

Persyaratan kompetensi sasaran ini hendaknya dibuat sespesifik mungkin agar guru dapat memilih dengan benar metoda dan media yang akan digunakan serta untuk menjamin agar dapat dilakukan evaluasi secara tepat.

3. Memilih, Merubah dan Merancang Materi Pembelajaran (*Select, Modify or Design Materials*).

Untuk mendapatkan materi yang tepat/cocok bagi kegiatan pembelajaran biasanya akan meliputi salah satu dari tiga kemungkinan yaitu memilih

materi pembelajaran yang sudah tersedia, merubah materi yang sudah ada, dan merancang pembuatan materi instruksional yang baru. Apabila guru harus merancang sendiri materi pembelajaran ajarannya maka hendaknya hal-hal seperti: tujuan, audience (penerima), biaya, ahli teknik, peralatan, fasilitas dan waktu perlu mendapatkan pertimbangan.

4. Menggunakan Materi (*Utilize Materials*).

Langkah ini berhubungan dengan media itu sendiri. Prosedur penggunaannya meliputi 4 langkah yang harus dikerjakan, yaitu:

1. Melihat lebih dahulu media yang akan digunakan (*preview*).
2. Menyiapkan lingkungan (*prepare the environment*).
3. Menyiapkan murid (*prepare the audience*).
4. Menyajikan materi (*present the materials*).
5. Memperoleh Respons Siswa (*Require Learner Response*)

5. Partisipasi Pelajar di dalam kelas

Sebelum pelajar dinilai secara formal, pelajar perlu dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran seperti memecahkan masalah, simulasi, kuis atau presentasi

6. Penilaian dan Revisi

Sebuah media pembelajaran yang telah siap perlu dinilai untuk menguji keberkesanan dan impak pembelajaran. Penilaian yang dimaksud melibatkan beberapa aspek diantaranya menilai pencapaian pelajar,

pembelajaran yang dihasilkan, memilih metode dan media, kualitas media, penggunaan guru dan penggunaan pelajar.

Dalam langkah-langkah perencanaan penggunaan media pembelajaran model ASSURE tersebut diatas secara eksplisit telah termaktub tentang pemilihan media pembelajaran. Pemilihan media yang paling baik haruslah didasarkan pada pertimbangan sumbangan apa yang dapat diberikan oleh media itu dalam proses pembelajaran. Untuk itu perencanaan media merupakan keharusan dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Perencanaan media pembelajaran yang tepat tentu mempengaruhi kualitas proses maupun kualitas hasil pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik, yang memiliki peran strategis, dituntut untuk mampu menentukan media pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran dapat berlangsung efisien dan efektif.

2. Pendidikan Pada Orang Tua/Dewasa

Cara belajar orang dewasa jauh berbeda dengan cara belajar anak-anak. Olehnya itu, proses penyelenggaraan belajar bagi orang dewasa harus didekati dengan cara yang berbeda pula. Menyamakan pendekatan pendidikan anak dengan pendekatan pendidikan orang dewasa dapat mengakibatkan kegiatan pendidikan tersebut menjadi suatu hal yang menyakitkan bagi orang dewasa. Kondisi yang menyakitkan tersebut tentu akan sulit untuk mengharapakan hasil belajar yang maksimal.

Orang dewasa cenderung memilih kegiatan belajar yang dapat segera diaplikasikan, baik pengetahuan maupun keterampilan yang dipelajari. Bagi orang dewasa, pendidikan orang dewasa pada hakekatnya adalah proses peningkatan kemampuan untuk menanggulangi masalah kehidupan yang dialami sekarang. (Mappa, 1994: 114). Proses pembelajaran orang dewasa memiliki keunikan. Keunikan tersebut merupakan karakteristik belajar orang dewasa. Karakteristik belajar orang dewasa, antara lain:

- 1) Orang dewasa mempunyai pengalaman-pengalaman yang berbeda-beda.
- 2) Orang dewasa yang miskin mempunyai tendensi, merasa bahwa dia tidak dapat menentukan kehidupannya sendiri.
- 3) Orang dewasa lebih suka menerima saran-saran dari pada digurui.
- 4) Orang dewasa lebih memberi perhatian pada hal-hal yang menarik bagi dia dan menjadi kebutuhannya.
- 5) Orang dewasa lebih suka dihargai dari pada diberi hukuman atau disalahkan.
- 6) Orang dewasa yang pernah mengalami putus sekolah, mempunyai kecendrungan untuk menilai lebih rendah kemampuan belajarnya.
- 7) Apa yang biasa dilakukan orang dewasa, menunjukkan tahap pemahamannya
- 8) Orang dewasa secara sengaja mengulang hal yang sama.

- 9) Orang dewasa suka diperlakukan dengan kesungguhan iktikad yang baik, adil dan masuk akal.
- 10)Orang dewasa sudah belajar sejak kecil tentang cara mengatur hidupnya. Oleh karena itu ia lebih suka melakukan sendiri sebanyak mungkin.
- 11)Orang dewasa menyenangi hal-hal yang praktis.
- 12)Orang dewasa membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat akrab dan menjalin hubungan dekat dengan teman baru.

Orang dewasa secara individu telah mandiri, mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Dengan kemampuan dan pengalaman yang berbeda pembelajaran orang dewasa berlangsung dengan bertukar kemampuan. Sehubungan dengan hal tersebut, pembelajaran orang dewasa akan efektif apabila: (a) Orang dewasa secara penuh ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan, (b) Orang dewasa belajar dengan baik apabila menyangkut mana yang menarik bagi dia dan ada kaitan dengan kehidupannya sehari-hari, (c) Orang dewasa belajar sebaik mungkin apabila apa yang ia pelajari bermanfaat dan praktis, (d) Dorongan semangat dan pengulangan yang terus menerus akan membantu seseorang belajar lebih baik, (e) Orang dewasa belajar sebaik mungkin apabila ia mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuannya, kemampuannya dan keterampilannya dalam waktu yang cukup, (f) Proses belajar dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman lalu dan daya pikir dari

warga belajar, (g) Saling pengertian yang baik dan sesuai dengan ciri-ciri utama dari orang dewasa membantu pencapaian tujuan dalam belajar.

Menurut Knowles (1979), perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa dalam belajar didasarkan pada empat asumsi tentang orang dewasa.

Asumsi-asumsi tersebut ialah:

- 1) orang dewasa mempunyai pengalaman yang berbeda dengan anak-anak,
- 2) orang dewasa mempunyai konsep diri,
- 3) orang dewasa mempunyai orientasi belajar yang berbeda dengan anak-anak, dan
- 4) orang dewasa mempunyai kesiapan untuk belajar.

Orang dewasa dalam belajar jauh berbeda dengan anak-anak, Seharusnya menggunakan pendekatan yang berbeda pula dalam membelajarkan anak. Pendekatan yang layak adalah pendekatan andragogi. Bila dihubungkan dengan penyelenggaraan pendidikan yang terorganisir di kelompok belajar, maka pendekatan andragogi akan semakin terasa penting pada performansi tutor, pengorganisasian bahan belajar, dan pada metode pembelajaran.

a. Penerapan Andragogi dalam performansi Tutor

Tutor sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran orang dewasa. Tutor memasuki kelas dengan bekal sejumlah pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman ini seharusnya melebihi dari

yang dimiliki oleh peserta. Seorang tutor dengan pengetahuan dan pengalamannya itu tidaklah cukup untuk membuat peserta untuk berperilaku belajar dalam kelas melainkan sikap tutor sangatlah penting. Seorang tutor bukan merupakan “pemaksa” untuk terjadinya pengaruh terhadap peserta, namun pengaruh itu timbul karena adanya keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Untuk mengusahakan adanya perubahan, tutor hendaknya bersikap positif terhadap warga belajar.

b. Penerapan Andragogi dalam Pengorganisasian Bahan Belajar

Pengorganisasian bahan belajar sedemikian rupa, memudahkan warga belajar dalam mempelajarinya. Pengorganisasian bahan belajar dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran. Setiap bahan belajar yang ingin disampaikan, harus dilihat dari ketertarikan warga belajar terhadap materi yang disampaikan, kesesuaian materi dengan kebutuhan warga belajar, dan kesamaan tingkat dan lingkup pengalaman antara tutor dan warga belajar

Bahan belajar yang berisi pengetahuan, keterampilan dan atau nilai-nilai akan disampaikan oleh tutor kepada warga belajar. Bahan belajar itu pula yang akan dipelajari oleh warga dalam mencapai tujuan belajar. Materi harus dipilih atas pertimbangan sejauh mana peranannya dalam menciptakan situasi untuk penyesuaian perilaku warga belajar di dalam mencapai tujuan

belajar yang ditetapkan. Materi itu pun akan mempengaruhi pertimbangan tutor dalam memilih dan menetapkan teknik pembelajaran.

Seorang tutor hendaknya mengetahui faktor-faktor yang patut dipertimbangkan dalam memilih bahan belajar untuk diajarkan. Ketertarikan warga belajar dalam memilih dan mempelajari bahan belajar adalah merupakan manifestasi dari perilaku belajar warga belajar. Faktor-faktor yang patut dipertimbangkan dalam memilih bahan belajar adalah tingkat kemampuan peserta, keterkaitannya dengan pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta, tingkat daya tarik bahan belajar, dan tingkat kebaruan dan aktualisasi bahan.

c. Penerapan andragogi dalam Metode Pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran dalam pendidikan orang dewasa berimplikasi pada penggunaan teknik pembelajaran yang dipandang cocok digunakan di dalam menumbuhkan perilaku warga belajar. Knowles mengklasifikasi teknik pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar berdasarkan tipe kegiatan belajar, yakni; sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kegiatan belajar pada pendidikan orang dewasa masih merupakan kegiatan belajar yang paling efisien dan paling dapat diterima serta merupakan alat yang dinamis dan fleksibel dalam membantu orang dewasa belajar. Oleh karena, kegiatan belajar merupakan alat yang dinamis dan

fleksibel dalam membantu orang dewasa, maka penggunaan metode belajar diperlukan berdasarkan prinsip-prinsip belajar orang dewasa. Metode belajar orang dewasa adalah cara mengorganisir peserta agar mereka melakukan kegiatan belajar, baik dalam bentuk kegiatan teori maupun praktek.

Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar, harus (1) berpusat pada masalah, (2) menuntut dan mendorong peserta untuk aktif, (3) mendorong peserta untuk mengemukakan pengalaman sehari-harinya, (4) menumbuhkan kerja sama, baik antara sesama peserta, dan antara peserta dengan tutor, dan (5) lebih bersifat pemberian pengalaman, bukan merupakan transformasi atau penyerapan materi.

E. Kerangka Pikir

Media pembelajaran merupakan wahana dan penyampaian informasi atau pesan pembelajaran pada warga belajar ibu rumah tangga. Dengan adanya media pada proses belajar mengajar, diharapkan dapat membantu pendidik dalam meningkatkan prestasi belajar pada warga belajar. Oleh karena itu, pendidik hendaknya menghadirkan media dalam setiap proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Media pendidikan mempunyai kegunaan untuk mengatasi berbagai hambatan, antara lain: hambatan komunikasi, keterbatasan ruang kelas, sikap warga belajar yang pasif, pengamatan warga belajar yang kurang seragam, sifat objek belajar

yang kurang khusus sehingga tidak memungkinkan dipelajari tanpa media, tempat belajar yang terpencil dan sebagainya.

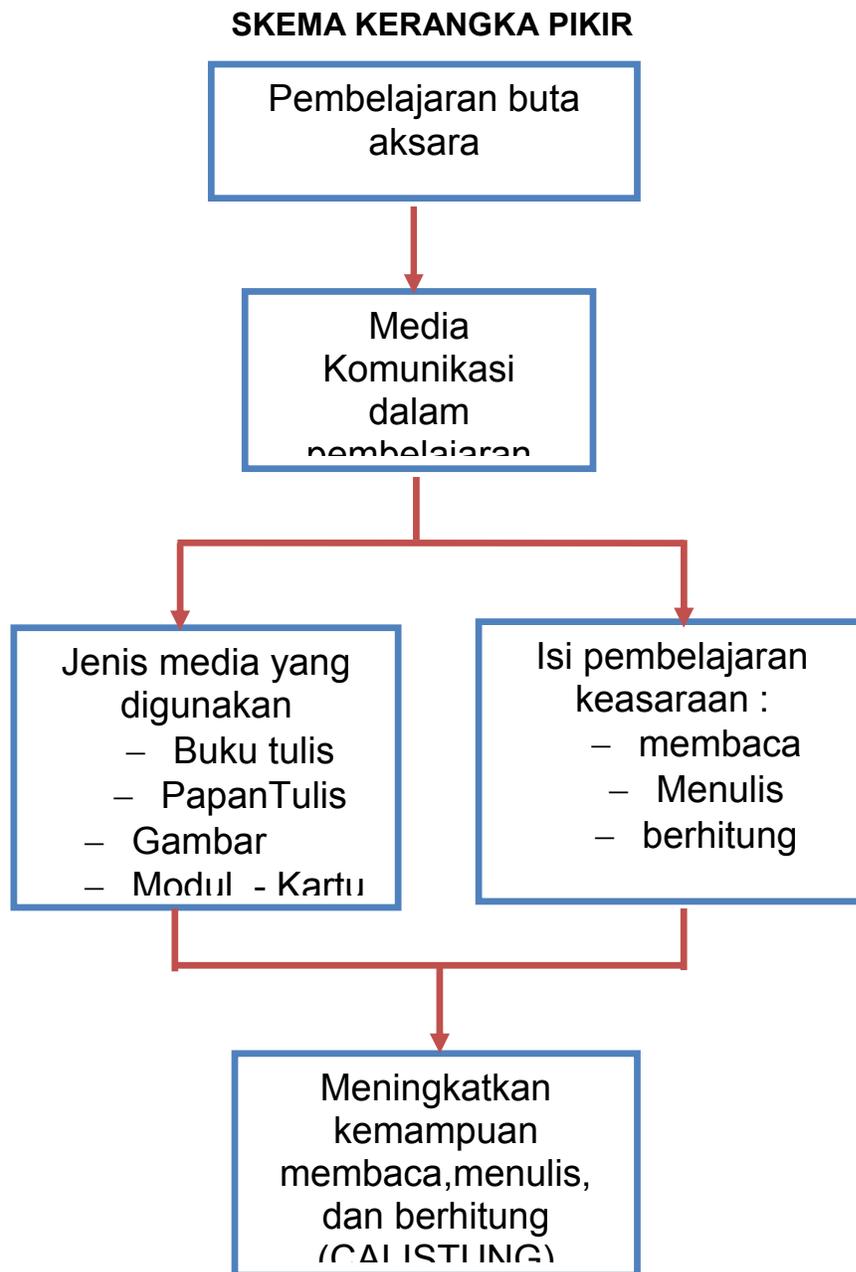
Dalam pembelajaran buta aksara pada ibu rumah tangga media komunikasi itu penting untuk dipakai dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu media yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran keaksaraan CALISTUNG adalah media visual yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual. Media visual berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol visual.

Dengan usia warga buta aksara yang sudah dewasa, tentunya metode dan media pembelajaran bagi mereka akan berbeda dengan metode dan media bagi anak kecil, maka dari itu dibutuhkannya media pembelajaran yang sesuai bagi mereka yaitu media visual seperti buku, poster, modul, gambar, kartu huruf dan papan tulis. Penggunaan media tersebut disesuaikan dengan isi pembelajaran yaitu membaca, menulis dan berhitung.

Dengan demikian tujuan dari penggunaan media komunikasi adalah membuat media komunikasi tampil secara visual yang menarik dengan gaya dan penyampaian pesan yang jelas, sederhana dan mudah dipahami sehingga dapat memudahkan ibu rumah tangga untuk belajar membaca, menulis dan menghitung. Dengan demikian dari hasil belajar tersebut bisa

menghasilkan keterampilan membaca, menulis dan berhitung serta menggunakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema kerangka pikir di bawah ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran secara sistematis, akurat dan aktual tentang objek yang diteliti. Creswell (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih terfokus pada proses daripada hasil penelitian itu sendiri. Untuk itu dalam penelitian ini akan coba diuraikan secara mendalam tentang sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran buta aksara bagi ibu rumah tangga yang pada umumnya bekerja sebagai petani, pengrajin gerabah, dan ibu rumah tangga biasa di Kecamatan Masbagik Lombok Timur dengan mengkaji lebih jauh dan bisa menemukan pemecahan beberapa masalah antara lain : terhadap media yang digunakan dalam pembelajaran buta aksara bagi ibu rumah tangga, tingkat kemampuan belajar ibu rumah tangga dalam membaca, menulis dan berhitung, serta hubungan antara penggunaan media dan hasil pembelajaran ibu rumah tangga di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur.

3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di PKBM Assyuro Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat selama dua bulan, bulan Agustus dan September 2011.

3. 3. Unit Analisis dan Penentuan Informan

Menurut Bungin (2004) penelitian kualitatif tidak bermaksud menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih terfokus pada representasi terhadap fenomena sosial. Karena itu prosedur terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informant*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan titik berat penelitian. Oleh karenanya penelitian ini menggunakan pemilihan informan kunci secara sengaja (*purposive*) Bungin (2004:23). Informan yang dimaksud adalah mereka yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini yang dipilih sebagai informan adalah sebagai berikut :

1. Tutor sebagai tenaga pengajar keaksaraan atau pembimbing. (15 orang) yang tersebar di beberapa PKBM yang ada di Kecamatan Masbagik Lombok Timur.
2. Warga Belajar adalah para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai petani, pengrajin dan ibu rumah tangga biasa yang terbagi dalam

kelompok belajar keaksaraan dasar di PKBM Assyuro Kecamatan Masbagik Lombok Timur.

3. Pihak pengelola PKBM (sejumlah pengelola yang berada di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok timur).

Adapula informan pelengkap yaitu Kepala UPTD. Dikpora Kecamatan Masbagik (1 orang). Informasi yang ingin diambil adalah data mengenai pengelolaan PKBM di Kecamatan Masbagik Lombok Timur sehingga dalam penelitian nanti peneliti bisa mengetahui PKBM mana saja yang akan diteliti.

Selain informan diatas ada juga informan pelengkap lain yaitu Ketua LPPM Unram yang mempunyai tugas dalam pengelolaan dan pengembangan wadah Transformasi Pengetahuan dibidang Informasi Teknologi bagi Masyarakat khususnya di Nusa Tenggara Barat. (1 orang). Pada informan ini, peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh informasi mengenai buta aksara di Kecamatan Masbagik Lombok Timur

3.4. Jenis dan Tehnik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara, survey dan test fokus group. Dengan daftar pertanyaan yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai penggunaan media komunikasi dalam pembelajaran buta aksara bagi ibu rumah tangga di kecamatan masbagik Lombok Timur. Test focus

group dilakukan dengan cara beberapa orang melakukan diskusi secara focus dan mendalam mengenai suatu objek tertentu. Data dari hasil diskusi dikumpulkan dan dipakai untuk proses berikutnya (*Opcit*: 94). Dari data tersebut maka akan terkumpul sejumlah informasi mengenai penggunaan media pembelajaran bagi ibu rumah tangga di kecamatan masbagik Lombok Timur.

Selain data yang diperoleh dari hasil survey dan wawancara ada juga data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti yaitu data yang diperoleh dari buku referensi, makalah, hasil laporan, renstra dinas, sumber on-line, surat kabar, dan dokumentasi lainnya yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

3.5. Teknik Analisa Data

Terkait dengan tujuan penelitian ini, maka analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Dalam pengertian bahwa upaya analisis berdasarkan kata-kata yang disusun dalam bentuk teks yang diperluas (Miles & Huberman, 1992). Data yang terkumpul dari hasil pengamatan (survey) dengan teknik wawancara kepada tutor, pengelola dan ibu rumah tangga dengan mengajukan pertanyaan secara langsung dan diskusi kelompok (sebagai warga belajar). Sedangkan wawancara tambahan juga dilakukan pada informan pelengkap guna memperoleh informasi

tambahan mengenai penggunaan media pembelajaran keaksaraan. Data yang telah didapat dari hasil survey dan wawancara selanjutnya dianalisis dan disajikan bukan dalam bentuk angka-angka tapi berupa kata-kata atau narasi. Sehubungan dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

Data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi (*data reduction*). Menurut Bungin (2003:25) reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengolahan data, mencakup kegiatan mengupayakan pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahkannya kedalam satuan konsep, kategori, atau tema tertentu. Tahapan selanjutnya adalah melakukan interpretasi data sesuai kondisi atau hubungan yang ada atau kecenderungan yang sedang berkembang, sehingga dapat memaparkan, menafsirkan untuk selanjutnya diorganisasikan kedalam kesimpulan hasil temuan lapangan.

3.6. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan media komunikasi dalam pembelajaran buta aksara bagi ibu rumah tangga dengan mengkaji lebih dalam tentang media yang digunakan, keefektifan penggunaan media dan

peran tutor dalam memotivasi belajar para ibu rumah tangga yang pada umumnya bekerja sebagai petani.

3.7. Definisi Operasional

Bulaeng (2002) operasionalisasi adalah proses menstransfer konstruk-konstruk abstrak ke dalam indikator-indikator empiris yang dapat diamati dan diukur. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam melakukan penelitian nantinya, maka perlu dilakukan definisi operasional sebagai berikut:

1. Media adalah alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerimanya. Media dapat berupa manusia, benda, alat, bahan ataupun peristiwa yang memungkinkan pembelajar memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran, pesan tersebut berasal dari pembelajar, sebagai penerima pesan adalah pembelajar.
2. Media komunikasi adalah suatu alat dimana komunikator menggunakannya untuk mengirim pesan kepada komunikan. Dalam pendidikan, media komunikasi biasanya disebut sebagai media pengajaran. Media komunikasi dalam pendidikan merupakan segala bentuk alat dan sumber belajar yang digunakan untuk membantu memperlancar proses belajar mengajar. Sumber belajar meliputi buku-buku, majalah, poster, gambar, papan tulis dan lain-lain.

3. Pembelajaran buta aksara adalah proses interaksi warga belajar dengan tutor dan sumber belajar dengan menggunakan metode pembelajaran tertentu sesuai dengan media yang digunakan. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dalam menjamin kualitas penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan maka tenaga pendidik perlu peningkatan kualifikasi pendidikan minimal S1. Warga belajar Pendidikan Keaksaraan dapat diklasifikasi berdasarkan kelompok usia; usia 15 – 24 tahun, usia 25 – 44, dan usia > 44 tahun. Di sisi lain, warga belajar keaksaraan adalah ibu rumah tangga.
4. Program buta aksara adalah program pengembangan masyarakat oleh pemerintah dalam rangka pemberantasan buta huruf terhadap mereka yang tidak bisa membaca, menulis dan menghitung. Bahan belajar untuk program ini disesuaikan dengan minat dan kebutuhan belajar masyarakat serta difungsikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupan mereka. Program-program yang telah diselenggarakan oleh pemerintah Kecamatan Masbagaik adalah program Keaksaraan Dasar, Paket A setara SD, Paket B setara SLTP dan Paket C

setara SLTA. Dalam kaitannya dengan pendidikan berkelanjutan, telah dilaksanakan program Pasca Keaksaraan seperti kegiatan belajar di Taman Bacaan Masyarakat, kursus-kursus, dan berbagai kegiatan latihan keterampilan.

3.8. Keterbatasan Dalam Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menghadapi beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi dari penelitian yang dilakukan. Adapun keterbatasan tersebut antara lain:

1. Ada kemungkinan data dari hasil penelitian ini biasa, karena tidak semua informan dalam satu kelompok menjawab pertanyaan yang diajukan, pertanyaan dijawab hanya diwakili oleh satu orang saja. Karena penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang dilakukan kepada tiap kelompok, namun karena informan lain merasa malu untuk diwawancara sehingga mereka akan menunjuk teman sebagai perwakilan dari kelompok mereka sehingga hasil wawancara hanya diwakilkan oleh satu orang saja namun isi wawancara sama saja dengan dikemukakan oleh ibu rumah tangga lainnya dalam kelompok tersebut.
2. Data yang disajikan biasa, karena pada saat penelitian kemampuan fisik peneliti tidak memungkinkan untuk secara penuh terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga data yang diperoleh terbatas.

3. Masalah teknis seperti kamera untuk memperoleh dokumen gambar, Kamera yang digunakan kamera HP yang resolusinya tidak tajam, apalagi kegiatan pembelajaran dilakukan pada malam hari sehingga untuk mengambil gambar cukup sulit dan gambar yang dihasilkan tidak terlalu terang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak geografis

Secara geografis, Kecamatan Masbagik mempunyai luas wilayah 134,25 Km² yang terdiri dari 4 (empat) Desa ditambah 1 (satu) Desa Persiapan sesuai Perbub Nomor : 18 Tahun 2009 yaitu :

- 1) Desa Masbagik Timur dengan luas wilayah : 96, 73 Km²
- 2) Desa Lendang nangka dengan luas wilayah : 9,20 Km²
- 3) Desa Paokmotong dengan luas wilayah : 21,50 Km².
- 4) Desa Masbagik Utara dengan luas wilayah : 4,20 Km²
- 5) Desa Persiapan Masbagik Utara Baru dengan luas wilayah : 2, 62 Km².

Dengan batas-batas sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara : Kecamatan Sembalun
- 2) Sebelah Selatan : Kecamatan Sukamulia
- 3) Sebelah Barat : Kecamatan Sikur
- 4) Sebelah Timur : Kecamatan Pringgasele

Dilihat dari luas wilayah masing-masing desa tersebut diatas, maka desa Masbagik Timur adalah yang terluas yakni mencapai 96,73 Km² atau 71,05 % dari seluruh luas wilayah Kecamatan karena terletak diwilayah

bagian utara yang merupakan daerah pegunungan/kawasan gunung Rinjani. Wilayah kecamatan Masbagik relatif subur mengingat fotografinya sebagian besar berada di gunung Rinjani, alamnya yang cukup subur dan masing-masing desa memiliki potensi tersendiri seperti:

- 1) Desa Lendang Nangka, terkenal dengan kain sesekan / tenun gedogan tradisional dan sebagian besar masyarakat menekuni warisan leluhur untuk melestarikan sesekan (tenun gedogan) sekaligus sebagai mata pencahariannya.
- 2) Desa Persiapan Masbagik Utara Baru, menyimpan kekayaan alam jika dikelola secara profesional akan mendatangkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) cukup bagi desa seperti :
 - a) Air Dewa : mata air ini memiliki keunikan tersendiri, mengalir sepanjang masa tanpa hentinya, air Aik Dewa ini merupakan sumber kehidupan mengingat sebagian besar masyarakat mengambil air (minum, mandi, mencuci dll) dari mata air dewa.
 - b) Mata Air Bumbang : merupakan sumber mata air yang dialirkan ke wilayah Lombok Selatan.
 - c) Air Terjun Pancor Buling : cukup ramai dikunjungi oleh masyarakat Lombok Timur, sehingga air terjun pancor buling dijadikan sebagai tempat wisata.

3) Desa Masbagik Utara (Pesanggrahan Timbanuh dan air terjun Mayung Polak) dikenal sebagai tempat wisata sehingga banyak dikunjungi oleh para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Desa Masbagik utara juga terkenal dengan industri gerabah.

b. Keadaan Sosial Masyarakat

Kehidupan sosial dalam masyarakat dapat ditunjang beberapa faktor yaitu faktor kekerabatan, dalam masyarakat Massbagik adalah suatu ciri khas yang sangat menonjol sampai sekarang. Hal ini dapat dibuktikan melalui suatu kerjasama yang dijiwai dengan semangat gotong royong. Misalnya dalam hal membangun rumah, membersihkan lingkungan, melaksanakan acara-acara keselamatan dan sebagainya. Semuanya ini dikerjakan secara bersama-sama tanpa mengharap imbalan. Begitu pula faktor agama sebagai mana yang telah diketahui bahwa dalam ajaran agama Islam, kita dianjurkan untuk saling tolong menolong dalam kebajikan.

c. Organisasi Dan Tata Kerja Pemerintah Kecamatan Masbagik

Dengan keluarnya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 jo Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, maka pemerintah Kabupaten semakin memiliki kewenangan lebih luas dalam mengatur dan mengurus masyarakat daerahnya.

Disisi lain kedudukan Pemerintah Kecamatan sangat menentukan bagi efektifitas pelayanan serta penyelenggaraan pemerintah, pembangunan dan

pembinaan kemasyarakatan. Terkait dengan hal tersebut, Pemerintah Kecamatan dalam pelaksanaan tugasnya lebih berdaya guna dan berhasil guna telah dikeluarkan produk hukum antara lain :

- 1) Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Timur Nomor 13 Tahun 2000 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kecamatan dan Kelurahan.
- 2) Peraturan Bupati Lombok Timur Nomor 84 Tahun 2006 tentang Pelimpahan Sebagian Wewenang Bupati Kepada Camat.
- 3) Keputusan Bupati Lombok Timur Nomor 24 Tahun 2001 tentang Uraian Tugas Pokok dan Fungsi Pemerintah Kecamatan.

Camat sebagai perangkat daerah dalam menyelenggarakan tugas dan wewenangnya dalam bidang pemerintahan, pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan, dibantu oleh 1 orang Sekretaris, 5 orang Kepala Seksi dan 18 orang Staf. Disamping itu juga telah ada sarana pendukung lainnya yaitu Polsek, UPTD Dikpora, KCD PDK, KUA, Puskesmas, UPTD Pertanian dan Peternakan, UPTD Kehutanan Pangan, PPSPBB, PPLKB.

d. Bidang Pemerintahan

Kecamatan Masbagik terdiri dari 5 Desa dan 36 Dusun dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 1
Jumlah desa dan dusun di kecamatan Masbagik

No	Desa	Dusun
1	Masbagik Timur	Dasan Pungkang Penyaong Penakak

2	Lendang Nangka	Tanggak Pungkang Ambung Pedalaman Dalem lauq Punik Kampung Bahagia Kampung Masjid Gelogor Gonjong
3	Paokmotong	Paokmotong Utara Paokmotong Selatan Tunjang Utara Tunjang Selatan Dsn. Malang Barat Dsn. Malang Timur Nenggung Barat Nenggung Timur Bilasundung Utara Bilasundung Selatan
4	Masbagik Utara	Karang Baru Baumbang Karang majelo Telaga Utara Kesembung Pedalaman Ranca Repok
5	Masbagik Utara Baru	Nibas Karang Geres Paok Kambut Tamah Maik

Sumber :Camat Kec. Masbagik Kab. Lombok Timur

Jumlah desa di Kecamatan Masbagik sebanyak 5 desa dan terdiri dari 36 dusun. Desa yang paling luas adalah desa Masbagik Timur, sedangkan desa yang terkecil adalah masbagik utara baru sebagai desa pemekaran dari desa masbagik utara.

Jumlah penduduk Kecamatan Masbagik pada akhir bulan desember 2010 sebanyak 61.157 jiwa, terdiri dari Laki-laki 28.949 Jiwa dan Perempuan 32.208 Jiwa, dengan sebagian besar diantaranya adalah penduduk perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2
Jumlah Penduduk

No	Desa	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1	Masbagik Timur	6.937	8.284
2	Lendang Nangka	6.526	7.580
3	Paokmotong	6.422	6.876
4	Masbagik Utara	4.803	5.040
5	Masbagik Utara Baru	4.261	4.428
JUMLAH		28.949	32.208

Sumber : Data Camat Kec. Masbagik Kab. Lombok Timur

Jumlah penduduk di kecamatan masbagik di dominasi oleh desa Masbagik Timur, dimana jumlah penduduk Masbagik Timur yang paling banyak diantara desa lainnya. Dan jumlah penduduk perempuan yang terbanyak terdapat di desa Masbagik Timur. Jumlah penduduk yang paling sedikit berada di desa Masbagik Utara Baru.

e. Agama

Agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk kecamatan masbagik adalah 95% beragama Islam dan 5% beragama lain, dimana yang penganut agama lain ini adalah pendatang misalnya yang dari bali atau dari pulau jawa. Meskipun mayoritas penduduk Kecamatan Masbagik beragama islam dan 5% beragama lain namun suasana kehidupan beragama masyarakat di daerah ini cukup baik, terbukti dari banyak sarana dan prasarana keagamaan dan pimpinan agama cukup dominan dan ditaati oleh masyarakat.

f. Potensi Kecamatan Masbagik

1) Pertanian

Lahan di kecamatan Masbagik sebagian besar merupakan lahan kering seluas 11.972 Ha dan hanya sebagian kecil yang dimanfaatkan sebagai lahan sawah yakni seluas 1.454 Ha. Tanaman padi merupakan primadona dengan total produksi rata-rata 13.251 ton per tahun, kemudian tanaman jagung dengan produksi 644 ton per tahun sedangkan untuk ubi kayu dengan luas panen 31 Ha berhasil memproduksi 391 ton atau rata-rata 126,13 Kw/Ha.

Untuk sayur-sayuran yang rutin di produksi setiap tahun yaitu bawang merah, cabe besar, terong, tomat, kacang panjang, ketimun, kangkung dan cabe rawit yang produksinya paling besar yaitu luas panen 20 Ha dengan produksi 557 ton atau 27,85 Kw/Ha. Sedangkan untuk tanaman kacang

merah dan buncis hanya ditanam di kawasan pinggiran hutan yaitu di Pungkang desa Masbagik Timur dan Baumbang Desa Masbagik Utara dengan produksi yang belum maksimal. Sesuai dengan struktur tanah khususnya di Desa Masbagik Utara yang relatif kering sangat cocok untuk pengembangan tanaman nanas sehingga dari tahun ke tahun produksi buah nanas cenderung meningkat sekaligus menjadi tanaman buah-buahan favorit disamping buah-buahan lain seperti Mangga, jeruk, durian, pisang, nangka, sawo, jambu dan apokat.

2) Kehutanan dan Perkebunan

Dari luas Kecamatan Masbagik 60,75% adalah Hutan Negara yang dikelola oleh Balai Taman Nasional Gunung Rinjani , kondisi hutan relatif baik karena kontribusi masyarakat dalam memelihara dan mengamankan hutan cukup besar. Dipinggiran Kawasan Hutan Indah dikembangkan sebagai kawasan perkebunan yang cukup produktif dan sangat cocok untuk beberapa komoditi seperti kopi, apokat, cengkih, vanili, durian, kakao, dan asitabul diolah menjadi teh hijau yang diekspor ke Jepang.

3) Industri/Kerajinan

Di Kecamatan Masbagik ada beberapa usaha industri / kerajinan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan menyerap cukup banyak tenaga kerja. Berikut data kegiatan industri / kerajinan yang ada dimasing-masing desa.

Tabel 3
Kegiatan Industri / Kerajinan di Kecamatan Masbagik

No	JENIS INDUSTRI	DESA				
		Masbagik Timur	Lendang Nangka	Paokmotong	Masbagik Utara	Masbagik Utara Baru
1	Kerajinan tenun1	—		—	—	—
2	Batu/bata/genteng	✓	—	✓	✓	✓
3	Gerabah	✓	—	—	—	✓
4	Perbengkelan	✓	✓	✓	✓	—
5	Anyaman bamboo	—	—	—	—	—
6	Meubel	✓	✓	✓	✓	—

Dari data di atas industri yang banyak digeluti oleh masyarakat di kecamatan Masbagik adalah industri batu bata dan genteng, ini terlihat dari masing-masing desa memiliki industri batu bata dan genteng. Pada desa Masbagik Utara Baru hanya memiliki dua industri ini disebabkan karena desa tersebut merupakan desa baru pemekaran dari desa Masbagik Utara, sedangkan desa lainnya memiliki lebih dari dua industri.

g. Bidang Sosial Kemasyarakatan

1) Keamanan dan Ketertiban

Terkendalinya situasi Kamtibmas menjadi faktor utama dan penentu terhadap berjalannya roda kehidupan dan pembangunan. Sepanjang tahun 2009 situasi kamtibmas di Kecamatan Masbagik cukup kondusif sehingga aktifitas kegiatan masyarakat berjalan normal.

Proses penyampaian aspirasi masyarakat melalui kegiatan Demonstrasi untuk tahun 2009 tidak pernah terjadi, begitu pula yang berkaitan dengan konflik tentang batas Desa di Kecamatan Masbagik tidak pernah terjadi.

2) Kesehatan

Daya dukung fasilitas kesehatan untuk menunjang dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Pringgasela yaitu Puskesmas 1 buah, Puskesmas Pembantu 3 buah, Polindes 4 buah dan Posyandu 72 buah dengan jumlah kader sebanyak 290 orang.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Kecamatan dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yaitu :

- a. Melakukan pelatihan kader posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur.
- b. Melakukan kegiatan penyuluhan bekerjasama dengan Puskesmas Masbagik dan TP. PKK Kecamatan Masbagik.
- c. Mengaktifkan pelaksanaan pelayanan di posyandu dengan melakukan monitoring secara terus menerus sesuai jadwal pelayanan posyandu.
- d. Melakukan pemeriksaan Kesehatan Siswa SD / MI se-Kecamatan Masbagik dibawah koordinasi puskesmas Masbagik.
- e. Melakukan pengobatan gratis kepada masyarakat.

3) Pendidikan

Sebagaimana di nyatakan dalam Undang-Undang No 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional yang telah memberikan arahan normatif bagi pembangunan Pendidikan di mana dinyatakan, pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan Bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju adil dan makmur serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri, baik berkenaan dengan aspek jasmaniah, maupun rohaniah berdasar Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan secara umum di Kecamatan Masbagik seperti yang di alami beberapa kecamatan lainnya di kabupaten Lombok Timur, bahwa tingkat Pendidikan secara umum di Kecamatan Masbagik masih rendah, dan merupakan penyandang buta aksara tertinggi di Kabupaten Lombok Timur. Namun, pembangunan pendidikan tetap merupakan prioritas utama. Hal ini dapat terlihat dari setiap Musrenbang Kecamatan, pembangunan bidang pendidikan selalu diprioritaskan. Pada tahun 2010 telah dilaksanakan program pemberantasan buta huruf “ Keaksaraan Fungsional (KF) “. Model 32 hari.

Dengan rendahnya pendidikan sangat terpengaruh terhadap kualitas angkatan kerja, maka tidak akan dapat bersaing di pasaran kerja, hal ini di buktikan dengan kenyataan adanya kesempatan memperoleh pekerjaan di Kecamatan Masbagik yang menerima lulusan SMU ke atas, oleh karena kualitas sumber daya manusia sangat di tentukan oleh tingkat pendidikan yang di tamatkan. Salah satu indikator yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan

adalah tingginya penduduk buta aksara. Redahnya indeks pengembangan manusia mengindikasikan redahnya daya saing daerah dalam kehidupan kesejagatan.

Kecamatan Masbagik secara umum, terutama di daerah-daerah terpencil fasilitas pendidikan formal belum tertata secara baik sehingga akan sangat berpengaruh pada fasilitas pendidikan nonformal berupa PKBM, dan lembaga pembelajaran nonformal lainnya yang lebih banyak mengandalkan swadaya masyarakat setempat karena rata-rata dipinjam atau disewa oleh pengelola pendidikan nonformal dan kondisinya masih sangat terbatas. Dengan keterbatasan sarana pendidikan ini jika di atasi tentu akan berakibat langsung pada daya tampung warga belajar dan bertambahnya angka buta aksara dan drop-out peserta didik.

Sebagai penanggung jawab MBS Camat Masbagik telah melakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan Wajib Belajar 9 Tahun yaitu :

- 1) Pendataan dan Pemetaan Anak usia 7-15 tahun
- 2) Pendataan dan Pemetaan fasilitas pendidikan yang tersedia
- 3) Kegiatan sosialisasi Wajib Belajar Pendidikan Dasar kepada masyarakat
- 4) Koordinasi dan kerjasama secara terpadu pihak terkait
- 5) Mendorong partisipasi masyarakat untuk menyambut penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar.

- 6) Mengadakan Lomba Keberhasilan Wajib Belajar bagi tiap sekolah dan pemerintah pedesaan, termasuk dengan sistim insentif
- 7) Mengembangkan uji coba Tuntas Wajib Belajar Pendidikan Dasar dengan pola SD-SMP Satu Atap di Timbanuh
- 8) Meningkatkan Gerakan Gemar Membaca dengan pembelajaran Calistung pada semua kelas I-III SD dan MI
- 9) Dilaksanakan penuntasan ujian kesetaraan dengan Paket A dan Paket B melalui PKBM
- 10) Pengelolaan SMP Terbuka
- 11) Meningkatkan Bantuan Operasional Sekolah sehingga siswa melanjutkan ke SMP dan MTs tanpa biaya pendaftaran dan biaya lainnya agar merata kesempatan belajar
- 12) Perbaikan dan pengembangan mutu dan lingkungan belajar tingkat SD dan MI serta memperluas daya tampung SMP/MTs
- 13) Menjalin Kemitraan dan kerjasama dengan PKK, Toga dan Toma dalam mengkampanyekan Wajar Pendidikan Dasar
- 14) Memberikan Bea Siswa terutama bagi murid rawan DO
- 15) Secara rutin mengusulkan kegiatan kepada pihak atasan untuk menambah lokal dan rehab gedung yang rusak
- 16) Memberikan bantuan sesuai kemampuan kepada sekolah-sekolah tertentu yang sangat membutuhkan melalui dana kegiatan sosial kemasyarakatan.

Sebagai gambaran keadaan siswa dan guru di Kecamatan Masbagik dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Data siswa dan guru pada jenjang sekolah di kecamatan masbagik

No	Jenjang Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Murid		Jumlah
				L	P	
1	TK	8	21	162	204	366
2	SD	33	268	3.316	3.224	6.540
3	MI	6	72	352	322	674
4	SMP	3	70	613	701	1.314
5	MTs	6	126	652	694	1.346
6	SMA	1	30	254	276	530
7	MA	3	81	189	207	369
JUMLAH		60	655	5.538	5.628	11.166

Sumber :Dikpora Kab.Lombok Timur

Dari data diatas dapat diketahui bahwa jumlah sekolah di Kecamatan Masbagik sebanyak 60 buah dengan jumlah murid sebanyak 11.166 orang yang didukung oleh tenaga guru sebanyak 641 orang. Jumlah murid yang paling banyak didominasi oleh murid SD yang jumlahnya mencapai 6.540 orang dan jumlah murid yang paling sedikit terdapat pada madrasah aliyah.

2. Gambaran Umum Pendidikan Keaksaraan di Kecamatan Masbagik

Program pemberantasan buta aksara melalui kegiatan pendidikan keaksaraan fungsional dengan usia sasaran 15 tahun keatas di Kecamatan Masbagik mencapai 5120 orang dan telah dibelajarkan sampai tahun 2010 dengan prioritas usia 15-44 tahun sebanyak 2040 orang, sehingga sisa yang

belum dibelajarkan sebanyak 3080 kemudian dituntaskan pada tahun 2011 sebanyak 2380 orang, sisa yang dibelajarkan pada akhir tahun 2011 sebanyak 700 warga belajar. (Sumber data UPTD Kec. Masbagik).

Pemerintah dan masyarakat bersama-sama sebagai penunjang dan penguatan dalam melaksanakan program pendidikan nonformal untuk meningkatkan pelaksanaan program keaksaraan fungsional, tenaga pendidik dan kependidikan nonformal, formal, sarana prasarana pendukung dan penunjang kegiatan belajar mengajar, serta menetapkan anggaran pendidikan nonformal. Pemerintah dalam rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) dan rencana strategi (renstra) tahun 2005-2009 menetapkan bahwa sampai tahun 2011 jumlah penduduk buta aksara akan diturunkan menjadi 1,6 %. Target RPJM dan Renstra Departemen Pendidikan Nasional akan melalui pendekatan keaksaraan fungsional konvensional, tetapi akan dapat dicapai jika dilakukan melalui Geraka 3-A (AKINO, ABSANO, ADONO).

Salah satu langkah terobosan yang dilakukan oleh pemerintah provinsi NTB 2008-2013 untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah Gerakan 3A (Akino, Absano, Adono). Melalui gerakan ini, pemerintah provinsi NTB berharap terjadinya persaingan positif di antara Kabupaten/Kota, bahkan Desa. Tentu spiritnya, *fastabiqul khairat* alias berlomba-lomba mencapai kebaikan. Gerakan 3-A (Akino, Absano, Adono) di

singkat G 3-A yaitu upaya percepatan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) berbasis pedesaan /kelurahan yang merupakan sinergi dari komponen pelayanan kesehatan, pendidikan dan partisipasi masyarakat. Sebagai suatu gerakan, G 3-A membutuhkan kepedulian bersama dari semua unsur pemerintah dan masyarakat guna memobilisasi semua sumber daya yang relevan serta berorientasi kepada tercapainya Angka Kematian Ibu Nol (AKINO), Angka Buta Aksara Nol (ABSANO) dan Angka Drop Out Nol (ADONO).

Gerakan 3-A merupakan sebuah gerakan sosial dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat dan pemerintah dalam bersama-sama mewujudkan visi misi pembangunan dengan mengacu kepada RPJMD Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Gerakan sosial tersebut mengandung spirit ikhtiar yang sungguh-sungguh dalam menjadikan provinsi Nusa Tenggara Barat menjadi unggulan dan sejajar dengan provinsi lainnya. Selain itu gerakan tersebut tumbuh dan berkembang serta menjadi milik masyarakat sebagai motivasi dan semangat juang dalam keterlibatan dan kepeduliannya membangun daerah dan bangsa.

Hasil pendataan Pemerintah Desa/Kelurahan Data Buta Aksara dan Penuntasan yang dilakukan pada tahun 2011 dan per Desa di Kabupaten Masbagik adalah sebagai berikut :

Tabel 5
Data Keadaan Penduduk Buta Aksara kecamatan Masbagik Tahun 2010

No	Kabupaten/Kota	Penduduk buta aksara ≥ 15 Tahun keatas	%PBA	Tuntas 2010	Sisa PBA awal tahun 2010	%PBA
1	Masbagik Timur	1180	17,04	1300	520	13,08
2	Lendang Nangka	1360	16,37	800	496	12,25
3	Paokmotong	800	13,75	676	396	9,99
4	Masbagik Utara dan Masbagik Utara Baru	576	9,34	740	391	9,28
Jumlah		5120	56,5	3516	104	44,6

Sumber: Data UPTD Dikpora Kec. Masbagik

Dari data di atas, angka buta aksara di Kecamatan Masbagik mencapai 5120 orang yang dibelajarkan oleh masing-masing PKBM yang ada di Kecamatan Masbagik dengan masing-masing desa memiliki jumlah penduduk buta aksara yang berbeda-beda dimana angka buta aksara yang paling tinggi terdapat di Desa Masbagik Timur. Warga belajar dibelajarkan pada awal tahun 2010.

a. Latar belakang berdirinya PKBM di Kecamatan Masbagik

Berdasarkan pedoman penyelenggaraan program Keaksaraan Fungsional (KF) di Kabupaten Lombok Timur, berdirinya Lembaga Pendidikan Nonformal dan Informal di Kecamatan Masbagik adalah didirikan oleh para sarjana, diploma beserta para pemuda di Kecamatan tersebut yang disebabkan oleh tingginya tingkat pengangguran sehingga berdampak pada rendahnya penghasilan masyarakat karena sebagian masyarakat tidak memiliki keterampilan.

Kecamatan Masbagik adalah salah satu Kecamatan di Lombok Timur yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, buruh pasar, pedagang dan kuli bangunan, dan sebagian penduduknya banyak yang pengangguran. Oleh karena itu pemerintah menyediakan Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) yang bertujuan melaksanakan kegiatan kemasyarakatan dengan senantiasa berupaya mengembangkan bentuk program dengan harapan bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Kecamatan Masbagik khususnya di bidang pendidikan, ekonomi, maupun sosial dan budaya.

Kecamatan Masbagik adalah perwakilan dari Kecamatan penyumbang buta aksara tertinggi di Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan menunjukan bahwa pemerintah Kecamatan Masbagik melalui dinas pendidikan dan lembaga pendidikan terkait, serta bersama lembaga/organisasi kemasyarakatan telah mengupayakan untuk mengatasi masalah pendidikan di daerah ini melalui peningkatan peran serta seluruh komponen masyarakat dengan pendekatan partisipatif, peningkatan sistem kerja sama, dan penguatan kelembagaan dalam rangka percepatan pencapaian tujuan penyelenggaraan program pembangunan di bidang pendidikan, baik sistem pendidikan formal, maupun sistem pendidikan nonformal. Percepatan penuntasan program buta aksara di Kecamatan Masbagik merupakan salah satu program pendidikan luar sekolah (*nonformal*

education) yang menjadi perhatian program pembangunan di bidang pendidikan, khususnya penuntasan buta aksara.

Berdasarkan kondisi sebagaimana yang telah diuraikan di atas, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang ada di Kecamatan Masbagik dibentuk berdasarkan hal-hal sebagai berikut:

1) Faktor sasaran warga belajar

Faktor utama dalam menjalankan program keaksaraan fungsional di Kecamatan Masbagik adalah karena masih banyak warga yang tidak melanjutkan sekolah atau DROP OUT, bahkan ada warga yang belum pernah merasakan bangku sekolah sama sekali, seperti ibu rumah tangga yang bekerja sebagai petani. Hal tersebut yang membuat para penyelenggara keaksaraan fungsional untuk mengembangkan program tersebut.

Adapun sasaran utama dari penyelenggaraan program penuntasan buta aksara adalah masyarakat yang memiliki kriteria sebagai berikut :

- a) Warga masyarakat yang tidak pernah sekolah (buta huruf murni)
- b) Warga penyandang buta aksara (membaca, menulis, dan berhitung) dengan usia 15 tahun ke atas
- c) Warga putus sekolah dasar (SD) kelas 1, 2, dan 3.

2) Faktor ekonomi penduduk setempat

Warga belajar yang ikut program keaksaraan fungsional adalah ibu rumah tangga, petani, pedagang, buruh pasar, warga yang tidak punya pekerjaan (pengangguran) dan warga kurang mampu yang tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Anak yang masih sekolah membantu orang tuanya bekerja sebagai buruh tani sehingga kesempatan mendapatkan pendidikan yang layak sangat terbatas.

Dari faktor-faktor diatas, maka tujuan berdirinya PKBM di Kecamatan Masbagik adalah:

- 1) Untuk membantu warga belajar untuk memenuhi kebutuhan pendidikan melalui jalur pendidikan nonformal dan informal
- 2) Memberi kesempatan kepada warga belajar untuk menuntut ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui program keaksaraan fungsional sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai ekonomi keluarga yang sejahtera dan mandiri
- 3) Untuk meningkatkan pendidikan nasional melalui pendidikan nonformal dan informal atau pendidikan masyarakat
- 4) Untuk meningkatkan motivasi belajar bagi warga belajar dalam proses pembelajaran untuk dapat menyelesaikan program pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sekolah keaksaraan fungsional di Kecamatan Masbagik dikelola oleh 11 lembaga yang tersebar di lima desa dengan jumlah kelompok yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya terlihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Sekolah Keaksaraan Fungsional di Kecamatan Masbagik

No	Desa	Nama lembaga/PKBM Penyelenggara	Jumlah PKBM
1	Masbagik Timur	Assyuro' , Lp.Assyuro	2
2	Lendang Nangka	Baitul Makmur, Halimatussakdiyah, Al-Mujaddid,	4
3	Paokmotong	Atta'Awun, Rinjani Mercu Buana	2
4	Masbagik Utara	Nuril Falah	1
5	Masbagik Utara Baru	Nuril Falah, Lp Yusuf Sulaiman	2
Jumlah			11

Sumber:UPTD Dikpora Kecamatan Masbagik

Sekolah keaksaraan fungsional di Kecamatan Masbagik di kelola oleh sebelas PKBM yang tersebar di lima desa. Setiap desa dikelola oleh beberapa PKBM, bahkan beberapa penyelenggara memiliki PKBM di beberapa Desa. Sedangkan untuk pembagian kelompok lebih jelas pada tabel di bawah ini :

Tabel 7
Pembagian Kelompok Keaksaraan Fungsional Kec. Masbagik

No	Alamat	Penyelenggara	Jumlah Kelompok
1	Masbagik Timur	Assyuro	10
2	Masbagik Timur	Assyuro	10
3	Masbagik Timur	Assyuro	10
4	Masbagik Timur	Assyuro	9

5	Masbagik Timur	Lp. Assyuro	5
6	Lendang Nangka	Baitul Makmur	10
7	Lendang Nangka	Baitul Makmur	10
8	Lendang Nangka	Halimatussakdiyah	10
9	Lendang Nangka	Halimatussakdiyah	10
10	Lendang Nangka	Halimatussakdiyah	6
11	Lendang Nangka	Al-Mujaddid	8
12	Lendang Nangka	Al-Mujaddid	8
13	Lendang Nangka	Al-Mujaddid	8
14	Lendang Nangka	Al-Mujaddid	8
15	Lendang Nangka	Rinjani Mercu Buana	10
16	Lendang Nangka	Baitul Makmur	8
17	Lendang Nangka	Baitul Makmur	4
18	Paokmotong	Atta'awun	10
19	Paokmotong	Atta'awun	10
20	Paokmotong	Atta'awun	8
21	Paokmotong	Atta'awun	10
22	Paokmotong	Rinjani Mercu Buana	10
23	Paokmotong	Rinjani Mercu Buana	10
24	Paokmotong	Rinjani Mercu Buana	10
25	Masbagik Utara	Nuril Falah	7
26	Masbagik Utara	Nuril Falah	8
27	Masbagik Utara	Nuril Falah	4
28	Masbagik Utara Baru	Lp. Yusuf Sulaiman	8
29	Masbagik Utara Baru	Lp. Yusuf Sulaiman	5
30	Masbagik Utara Baru	Nuril Falah	4
31	Masbagik Utara Baru	Nuril Falah	8
Jumlah			256

Sumber: UPTD Dikpora Kec. Masbagik

Keaksaraan fungsional yang ada di Kecamatan Masbagik terbagi kedalam beberapa kelompok besar dari 11 jumlah penyelenggara. Setiap satu kelompok berjumlah 20 warga belajar, 10 kelompok terdiri dari 200 warga belajar. Dari 11 PKBM yang menyelenggarakan kegiatan keaksaraan terdiri dari 256 jumlah kelompok.

Dari sejumlah PKBM tersebut, tidak semua PKBM aktif dalam penyelenggaraannya. Yang aktif hanya beberapa PKBM saja. Untuk beberapa PKBM yang tidak aktif, penyelenggaraannya disesuaikan dengan dana yang ada. Apabila ada dana dari pemerintah maka kegiatan PKBM tersebut akan berjalan sehingga kegiatannya tidak mengikuti program keaksaraan yang ada, artinya waktu kegiatan penyelenggaraannya tidak menentu. Sedangkan beberapa PKBM yang aktif, selain memperoleh dana dari pemerintah, mereka juga memperoleh dana dari instansi swasta yang tergabung dalam mitra kerja mereka. Terkait dengan hal ini, berikut hasil wawancara dengan Rasyidin Yk, S. Pd (Kepala UPTD Kecamatan Masbagik):

“Di kecamatan masbagik hanya ada tiga PKBM saja yang aktif, yaitu PKBM attawun, baitul Makmur dan assyuro. Ketiga PKBM ini dalam melaksanakan program pembelajaran LP-PNFI melakukan mitra kerja dengan instansi-instansi pemerintahan dan swasta, sehingga penyelenggaraan program mereka teratur” (wawancara, September 2011).

Dari tiga PKBM yang aktif di atas menurut Rasyidin Yk. dalam kegiatan keaksaraan melaksanakan berbagai macam program. Ada yang memiliki program paud, keaksaraan dasar dan paket A, B, dan C.

Penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan fungsional di kecamatan Masbagik dengan melibatkan unsur dan lembaga yang peduli pada program pendidikan nonformal, sehingga setiap tahun pelayanan bagi masyarakat buta aksara selalu meningkat. Pihak-pihak yang terlibat dan

berperan serta dalam menangani program pembelajaran buta aksara di Kecamatan Masbagik adalah:

Tabel 8
Lembaga Organisasi Pelayanan Buta Aksara

NO	Nama Lembaga/ Organisasi
1	PGRI
2	Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)
3	Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)
4	SIL Internasional
5	Organisasi Kemasyarakatan/Sosial/ LSM
6	Perguruan Tinggi (PT)

Sumber: Data UPTD Dikpora kecamatan Masbagik

Dari data di atas, PKBM merupakan organisasi pelayanan buta aksara yang sering digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Masbagik. Memberdayakan PKBM yang terdapat di setiap Desa adalah merupakan wahana pembelajaran keaksaraan bagi kelompok belajar buta aksara dalam mengikuti berbagai program pendidikan keaksaraan fungsional. Jika ditinjau dari penyebaran PKBM dapat menangani pelayanan dan penuntasan buta aksara, karena setiap PKBM telah memiliki sarana dan tenaga untuk menyelenggarakan pembelajaran. Walaupun dalam proses pembelajaran belum dapat menjawab berbagai kebutuhan misalnya unsur tempat maupun media pembelajaran tidak memenuhi syarat utama, tetapi PKBM bisa

merupakan salah satu tempat untuk proses pembelajaran dalam program pendidikan keaksaraan fungsional.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah suatu wadah berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi dan budaya. Tujuan PKBM, memperluas kesempatan warga masyarakat, khususnya yang tidak mampu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan bekerja mencari nafkah. Fungsi PKBM sebagai satuan pendidikan nonformal, yang utama adalah menyelenggarakan pelayanan pendidikan, baik pengajaran, pelatihan, bimbingan dan penyuluhan. Sedangkan fungsi lainnya adalah:

1. Sebagai pusat informasi.
2. Sebagai pusat jaringan informasi serta jaringan kemitraan.
3. Sebagai pusat konsultasi, koordinasi dan komunikasi program PNF
4. .Sebagai pusat pembinaan tenaga kependidikan

Beberapa program yang menjadi kegiatan PKBM dalam pelaksanaan keaksaraan fungsional di kecamatan masbagik antara lain:

- 1) Kuliah Kerja Nyata Keaksaraan Fungsional (KKNKF)

KKNKF merupakan salah satu KKN tematik bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan masa kuliahnya, KKNKF menjadi lebih produktif dalam

menghasilkan sesuatu yang nyata, dibandingkan dengan pola KKN yang selama ini dikenal. Dengan membentuk kelompok buta aksara yang diambil dari Data Base di Pemerintah Desa/Kelurahan, pembelajaran Keaksaraan Fungsional bisa diselenggarakan dengan misalnya, mahasiswa sebagai tutor dari lima warga buta aksara. Pembiayaan sesfisien mungkin dengan hanya menekankan pada pengadaan alat tulis bagi warga belajar penerapan sistem belajar 32 hari dapat sebagai acuan dalam penuntasan buta aksara.

2) Satu Orang Satu Warga Buta Aksara (SOS WBA)

Untuk mengatasi keengganan warga buta aksara datang secara rutin ke kelas keaksaraan fungsional karena rasa malu, gengsi atau kesibukan yang tinggi, maka perlu didesain semacam les Privat bagi warga buta aksara. Kader Desa yang keseharian bergelut dengan berbagai kegiatan bersama masyarakat dapat memerankan “pemberi les privat” dengan mendatangi secara perorangan warga buta aksara bertindak sebagai tutor. Waktu pembelajaran dapat disepakati antara tutor dan warga belajar. Efisiensi diarahkan pada pengurangan biaya pengelolaan kecuali penyediaan pengganti transport tutor.

3) Anggota Keluarga Sebagai Tutor KF (AKTOR KF)

Anggota keluarga sebagai tutor memiliki kelebihan yaitu mengetahui dengan pasti hal-hal terkait dengan kondisi dan kebiasaan warga buta

aksara yang berada dalam satu rumah. Waktu dan tempat serta metode pembelajaran bisa sangat fleksibel, sehingga efektifitas actor KF dapat dicapai. Pembiayaan dalam hal ini terutama untuk intensif warga buta aksara.

4) Mengaji Sambil Belajar (Aji biljar)

Mengaji isi kitab suci Al-Qur'an dengan Hadits Nabi mempunyai motivasi tersendiri termasuk bagi orang dewasa. Peluang ini akan sangat bernilai tambah bila dipadukan dengan pembelajaran KF bagi warga buta aksara, model ini akan cocok untuk dikembangkan dipedesaan yang memiliki tokoh agama/ustadz yang bersedia sebagai tutor.

5) Penghargaan bagi Guru dan Tenaga Fungsional (Gagiguganal)

Para guru dan tenaga fungsional lain merupakan potensi yang sangat strategis dimasyarakat selai jumlahnya banyak, tenaga ini juga professional. Apabila penuntasan buta aksara dapat menggerakkan potensi ini, dengan imbalan sertifikat pengabdian dari tingkat Kabupaten/Kota, tingkat provinsi dan bila mungkin tingkat Nasional, maka penuntasan buta aksara akan mengalami akselerasi tanpa pembiayaan terlalu tinggi.

Dengan mempertimbangkan lima alternatif penyelenggaraan keaksaraan fungsional tersebut dengan tetap mengedepankan semangat peduli bersama semua pihak, maka program penuntasan buta aksara bukan

menjadi masalah besar tanpa solusi melainkan akan menjadi masalah bersama yang harus diselesaikan.

Berdasarkan rekapitulasi tutor keaksaraan dasar di Kecamatan Masbagik, tenaga pengajar atau tutor berasal dari tingkat pendidikan yang paling rendah yaitu SMA dan tingkat pendidikan yang paling tinggi adalah S1. Dari kualifikasi tutor tersebut rata-rata memiliki pekerjaan sebagai guru dan wiraswasta. Ada juga yang dari swasta, tani, perawat, pedagang, guru ngaji dan mahasiswa. Namun, persyaratan tutor yang paling utama adalah pendidikan minimal SLTA, diutamakan memiliki latar belakang keguruan, berpengalaman sebagai tenaga pendidik bagi orang dewasa, berdomisili disekitar wilayah atau lokasi kegiatan pembelajaran, dan dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara lisan dan tulisan dengan jelas dan benar.

Tutor yang berlatarbelakang pendidikan terakhir SMA, rata-rata memiliki pekerjaan swasta, wiraswasta, pedagang dan ada pula yang sudah menjadi guru. Sedangkan yang berlatarbelakang S1 ada yang bekerja sebagai guru dan wiraswasta, D3 perawat, D2 PGSD, D1 Pariwisata. Mereka yang ditunjuk sebagai tutor tersebut ada juga belum memiliki pekerjaan tetap. Dalam menjalankan kegiatannya sebagai tenaga pengajar di PKBM di kecamatan masbagik para tutor ini mengajar setelah kegiatan mereka selesai. Biasanya kegiatan pembelajarannya dilakukan pada sore hari

setelah kegiatan rutin mereka selesai atau kegiatan pembelajarannya dilakukan sesuai kesepakatan antara tutor, penyelenggara dan warga belajar dengan tidak merubah program kegiatan yang ada.

Bahkan apabila pada musim tanam ataupun panen, bagi ibu rumah tangga yang bekerja sebagai petani, kegiatan pembelajarannya dilakukan pada malam hari. Karena para ibu rumah tangga menjalankan kegiatannya di sawah atau ladang terlebih dahulu, dan mereka memilih malam hari untuk melakukan kegiatan pembelajarannya. Karena pada musim tanam ataupun panen, mereka sibuk untuk mengurus tanaman dan hasil panennya. Sedangkan bagi ibu rumah tangga yang bekerja dirumah, mereka menyesuaikan kegiatan pembelajarannya berdasarkan kesepakatan antara tutor, penyelenggara dan ibu rumah tangga yang bekerja sebagai petani.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya, penyelenggara PKBM menyediakan tutor dan tutor pendamping. Dimana untuk satu mata pelajaran, diajarkan oleh satu tutor dan tutor pendamping. Berdasarkan hasil wawancara dengan Suhamdi, SS (Ketua PKBM Assyuro'):

"Untuk kegiatan pembelajaran, kami menyediakan satu tutor untuk satu mata pelajaran dan tutor pendamping. Tujuan adanya tutor pendamping ini adalah apabila tutor utamanya tidak bisa hadir maka bisa digantikan oleh tutor pendampingnya sehingga kegiatan pembelajaran selalu ada, tidak kosong" (wawancara September, 2011).

Dari wawancara di atas, tutor yang disediakan oleh pihak pengelola adalah dua orang tutor untuk satu mata pelajaran, tutor utama dan tutor

pendamping. Setiap kegiatan pembelajaran tutor pendamping tetap hadir untuk mengawasi dan membantu warga belajar dalam proses pembelajaran.

Sebelum para tutor tersebut terjun dalam kegiatan pembelajaran, maka diberikan pelatihan dan pembekalan. Pelatihan dan pembekalan tutor ini diadakan oleh pihak BPKBM sebagai balai pengembangan kegiatan masyarakat. Selain pelatihan diberikan oleh BPKBM, pembekalan juga diberikan oleh pihak penyelenggara dan pihak UPTD Dikporan yang ada di Kecamatan Masbagik.

Tujuan pembekalan/pelatihan agar tutor dapat memahami metodologi dan strategi pembelajaran orang dewasa, mampu menyusun rencana pembelajaran, memiliki motivasi membelajarkan orang dewasa serta mampu menyusun bahan pembelajaran.

Senada dengan hal tersebut, Kepala UPTD Rasyidin YK, S.Pd mengemukakan :

“.....Untuk pembekalan tutor, mereka diberikan arahan supaya proses belajar mengajar berjalan dengan baik, tutor juga harus berinovatif sehingga dapat memotivasi warga belajar. Misalnya jika warga belajar ada yang membawa anak, maka tutor dituntut bagaimana mencari solusi agar supaya proses pembelajaran berjalan lancar tanpa ada gangguan dari anak yang dibawa oleh warga belajar dan warga belajar itu sendiri bisa belajar...., selain itu juga tutor diberikan modul sebagai media pembelajaran namun modul tersebut bukan satu-satunya media belajar melainkan disesuaikan dengan kondisi warga belajar”.

Tujuan dari pembekalan tutor adalah agar dalam kegiatan pembelajaran tutor memiliki bekal pengetahuan untuk menghadapi warga.

Selain itu tutor diharapkan memiliki kreativitas dan berinovatif dalam kegiatan pembelajaran supaya kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bersemangat tanpa ada hambatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Bagi tutor yang berkualifikasi tamatan SMA yang bekerja sebagai pedagang, wiraswasta, guru ngaji maupun swasta, pembekalan dan pelatihan tersebut sangat penting sekali sebagai pengalaman mereka guna kelancaran proses kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tutor yang bekerja sebagai guru, mereka tetap diberikan pelatihan dan pembekalan, karena cara mengajar keaksaraan berbeda dengan cara mengajar di sekolah formal tempat mereka mengajar.

Dengan memperhatikan hal tersebut diatas, maka dalam rangka mempercepat penuntasan buta aksara bagi ibu rumah tangga di Kecamatan Masbagik penyelenggara program mencoba mengembangkan program penuntasan buta aksara dengan model inovatif kreatif dengan harapan akan mempercepat penekanan terhadap warga belajar ibu rumah tangga untuk memiliki kemampuan dalam membaca, menulis dan menghitung.

b. Sejarah Berdirinya LP-PNFI Assyuro'

Lembaga Pendidikan Nonformal dan Informal (LP-PNFI) Assyuro' Masbagik Timur di prakarsai berdirinya oleh Suhamdi SS pada tanggal 9

September Tahun 2008 di Desa Masbagik Timur dan di dukung oleh Sarjana. Diploma dan Pemuda yang disebabkan oleh tingginya tingkat pengangguran di Kecamatan Masbagik.

Tujuan didirikan LP-PNFI Assyuro' :

- 1) Memfasilitasi lapangan kerja bagi sarjana yang belum produktif.
- 2) Membantu memfasilitasi siswa/siswi pada tingkat SD, SMP, SMA dan sederajat dalam menentukan dan menemukan kompetensi (intelektualitas) yang dimiliki dengan memberikan kursus-kursus mata pelajaran dan life skill lainnya.
- 3) Meningkatkan kualitas pencari kerja dari masyarakat yang telah tamat SMP, SMA dan sederajat yang putus sekolah dengan memberikan kursus-kursus sesuai dengan kualifikasi kebutuhan pasar kerja.
- 4) Meningkatkan keterampilan warga masyarakat yang tuntas buta aksara pada tingkat dasar atau lanjutan.
- 5) Meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat diberbagai lapisan atau berbagai latar belakang pendidikan.
- 6) Mengembangkan potensi hardi crafe grabah penakak Masbagik Timur yang merupakan kearifan lokal masyarakat kami dan tidak terdapat di desa-desa lain.
- 7) Pengembangan home industri warga masyarakat sehingga bisa sebagai alternatif untuk mata pencaharian.

8) Mengembangkan, memfasilitasi dan mempertahankan budaya seni yang terdapat di masyarakat sehingga bisa menjadi objek wisata.

Sejak berdirinya LP-PNFI Assyuro' telah melaksanakan program kerja yaitu kursus bahasa, taman pendidikan al-qur'an, taman bacaan masyarakat, dan kegiatan sosial lainnya pada tahun 2010 mendapatkan program BOP Anggaran APBN. Dengan mendapatkan dukungan dana inilah kami pada pertengahan tahun 2010 LP-PNFI Assyuro

No	Program	Tingkat	Lama Bljr	Sumber dana	Jumlah peserta	Tahun terlaksana
1	Taman pendidikan Al-Qur'an	Menengah	1 tahun	Swadaya	40	2009-2011
		Lanjutan	1 tahun	Swadaya	25	2009-2011
2	Kursus: Bahasa Inggris	Dasar	3 bulan	Swadaya	20	2009-2011
		Lanjutan	3 bulan	Swadaya	30	2010-2011
		Dasar	3 bulan	Swadaya	20	2010-2011
3	Kursus Komputer Program Word	SMA	3 bulan	Swadaya	30	2010-2011
		SMA	3 bulan	-	25	2010-2011
4	Privat Mata UN			Swadaya		
5	Koperasi/KSU	Masyarakat	-	Swadaya	50	2010
6	Taman Bacaan Masyarakat (TBM)	Pemuda			140	selanjunya
		dan				2010-2011
7	Seminar Kepemudaan	Masyarakat	1 hari	Swadaya	60	Jan 2011

IDENTITAS LEMBAGA

1.	NAMA	: Lembaga Penyelenggaraan Pendidikan Non Formal dan Informal (LP-PNFI)
----	------	--

		Assyuro'
2.	Nomor Induk Lembaga Kursus (NILEK)	: 23105.1.0027
3.	Nomor SK Pendirian	: 421.9/1325/Dik IV.2/2010
4.	Alamat Lengkap	: Jalan Parawisata Masbagik TImur
5.	Kabupaten/Kota ^{*)}	: Lombok Timur
6.	Provinsi	: Nusa Tenggara Barat
7.	Kode Pos	: 83661
9.	Faksimile	:
NO.	DATA SUBSTANSI	JAWABAN
1	DATA KEPENDUDUKAN	
A	Jumlah Penduduk Desa Masbagik Timur tahun 2010	Laki-laki : 6937 Perempuan : 8284 Jumlah : 15221
B	Data Penduduk miskin di	6273 Orang
C	Data pengangguran usia 18-35	4453 Orang
2	KONDISI LINGKUNGAN	
A	Desa Masbagik Timur	Pedesaan
B	Berapa jauh jarak) LP-PNFI Assyuro' dengan pusat perkotaan	1. Jarak dengan kecamatan 2,5 km 2. Jarak dengan kab/kota 7 km 3. Jarak dengan ibu kota provinsi 45 km

INSTANSI MITRA KERJA LP-PNFI ASSYURO'

Dalam melaksanakan program pembelajaran LP-PNFI Assyuro' melakukan mitra kerja dengan instansi-instansi pemerintah dan swasta seperti :

- 1) BPPNFI Regional VII Bali NTB pelaksanaan kursus computer.
- 2) Departemen Kementerian Agama Kabupaten Lombok Timur dalam hal pendirian TPQ Assyuro'.
- 3) Kantor Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Provinsi NTB dan Kabupaten Lombok Timur dalam hal layanan perpustakaan keliling.
- 4) Kantor Bahasa Provinsi NTB dalam hal penambahan koleksi bacaan dan pengutusan duta bahasa.
- 5) Intrepid Poundation of Australia dalam bidang penyaluran pada alumni kursus bahasa Inggris berprestasi.
- 6) Dinas Koperasi dan UKM Provinsi NTB dalam hal pendirian koperasi Serba Usaha.
- 7) Dinas Perindustrian dan ESDM Kabupaten Lombok Timur dalam hal pengadaan Pusat hendy crapt sentre Lombok Timur.
- 8) Dinas Parawisata Kabupaten Lombok Timur bidang pengembangan handy crapt gerabah Masbagik Timur.
- 9) BKM PNPM Mandiri perkotaan Masbagik Timur.
- 10)SKB Lombok Timur bidang perpustakaan keliling.

PERIZINAN LP-PNFI ASSYURO'

NO	KETERANGAN	INSTANSI	NOMOR	TANGGAL/
----	------------	----------	-------	----------

		TERKAIT		TAHUN
1	SK Berdominsili Lembaga	Desa Masbagik Timur	19/MT/XII/2009	15 Desember 2009
2	Izin Pendirian Lembaga	Desa Masbagik Timur	144/MT/X/2009	2 Oktober 2009
3	Izin Pendirian Lembaga	Camat Masbagik UPTD	451.21/68/KESRA/X/2009	4 Oktober 2009
4	Izin Pendirian Lembaga	Kec.Masbagik Dinas P dan K kab. Lotim	421.0/217/UPT/2009	3 Oktober 2009
5	Izin terdaftar Lembaga	Dinas P dan K kab. Lotim	019/PLS/2009	16 Oktober 2009
6	Izin Pendirian Lembaga	Dirjen pendidikan RI di Jakarta	921.9/1325/DIK.2/2010	30 Maret 2010
7	Nomor Induk Lembaga	Departemen Keuangan RI Direktorat Jendral Pajak	52-1.05.4.1.0032	25 Februari 2010
8	NPWP	Akte Notaris BRI Unit Masbagik	03.004.421.8-915.000	
9	Akte Notaris No.Rekening	Dirjen Kursus RI di Jakarta	44	10 Desember 2009
10	Nomor Induk Kursus	Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lotim	3575.01-014113-53-4	
11	Izin Koperasi Serba Usaha	Kantor Kementerian Agama kab.Lotim	23105.0.0027	25 November 2010
12	Izin TPQ	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri	171/BH/PADDISKOP UKM/XXVIII/XII/2010	2 September 2010
13	Izin Terdaftar		411252030146	26 April 2011
14			220/02/KBPDN/2011	

SUSUNAN PENGURUS LEMBAGA PENYELENGGARA PENDIDIKAN
NONFORMAL DAN INFORMAL (LP-PNFI) ASSYURO' MASBAGIK TIMUR,
LOTIM, NTB

1) Pembina

- a) Roni Gunarso M, M.Pd
- b) Rasyidin yk. S.Pd
- c) H. Baharuddin, SP
- d) Drs. Burhanuddin

2) Susunan pengurus

- a) Ketua : Suhamdi, SS
Wakil ketua : Habibullah, S.Pd
- b) Sekretaris : Wildan Zuhri, S.Pd
Wakil Sekretaris : Alwi, S.Pd
- c) Bendahara : Zurriyatun Toyyibah

3) Pelaksana Teknis Lapangan

- a) Penanggung Jawab Kursus : Alwi, S.Pd
Bahasa Inggris : Agus Khairi, S.Pd
Komputer : Ahmad Masyhuruddin, S.Pd
- b) Penanggung Jawab Koperasi : Imron Hadi, S.Hi
- c) Penanggung Jawab TPQ : Habibullah. QH, S.Pd
- d) Penanggung Jawab Paud : Tapaul Khair, SS
- e) Penanggung Jawab Privat : Sukian Hadi, SP
- f) Penanggung Jawab TMB : Nukman Hadi, S.Pd
- g) Penanggung Jawab Anjal : Lina Patriana, S.Pd

Untuk tenaga tutor atau pengajar PKBM Assyuro menyediakan tutor untuk keaksaraan dasar masing-masing dua orang tutor pada setiap kelompok belajar sehingga waktu kegiatan belajar menjadi lebih mudah karena disetiap tempat waktu kegiatan belajar bisa dilaksanakan bersamaan. Waktu untuk kegiatan belajar dari masing-masing kelompok ditentukan dari kesepakatan antara tutor dengan warga belajar. Waktu kegiatan pembelajaran dari masing-masing kelompok adalah malam hari di masing-masing dusun dan tempatnya ada yang di mushola, rumah tutor dan aula.

Kualifikasi tutor yang mengajar keaksaraan dasar yang disediakan oleh PKBM Assyuro adalah bejazah D2 bekerja sebagai guru dan untuk tutor pendamping memiliki kualifikasi ijazah SMA bekerja sebagai swasta. Untuk anggaran biaya transportasi tutor keaksaraan dasar model inova kreatif adalah dua orang senilai 1.000.000,-. Sedangkan untuk biaya transportasi warga belajar selama 32 hari pertemuan senilai 96.000,-. Anggaran biaya tersebut diberikan oleh lembaga penyelenggara LP-PNFI Assyuro. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua PKBM Assyuro mengenai anggaran biaya yang disediakan, bahwa dana yang mereka peroleh dari pemerintah melalui pengajuan proposal dikelola oleh PKBM itu sendiri sehingga yang bisa membagi biaya atau anggaran untuk kegiatan keaksaraan adalah PKBM itu sendiri, jadi untuk penyelewengan dana tidak terjadi.

Lain halnya dengan kasus di Talakan antara PLS dengan mahasiswa. Selain PLS yang menyelenggarakan kegiatan keaksaraan, mahasiswa juga menyelenggarakan kegiatan yang sama, namun waktu kegiatan penyelenggaraan dari mahasiswa lebih cepat dibandingkan waktu kegiatan dari PLS. Ini artinya dana yang dibutuhkan oleh PLS akan lebih banyak dibandingkan dengan dana mahasiswa. Sehingga yang dipilih untuk menyelenggarakan kegiatan keaksaraan adalah mahasiswa.

c. Kegiatan Pembelajaran PKBM Assyuro'

Program pemberantasan buta aksara yang dilaksanakan di PKBM Assyuro' yaitu melalui pendekatan Keaksaraan Dasar atau biasa disebut Keaksaraan Fungsional (KF) yang memuat pokok bahasan yang secara langsung berfungsi atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan bahan-bahan keaksaraan dasar diperoleh dari kehidupan sehari-hari warga belajar.

Dalam pembelajaran Keaksaraan Dasar (KF) warga belajar perlu belajar bagaimana informasi dan bahan belajar sendiri melalui kunjungan (jalan-jalan Keaksaraan Dasar) ke Taman Bacaan Masyarakat, Pasar, Puskesmas, dan Kantor Pos dan lain-lain.

Selama ini pembelajaran yang dilaksanakan terhadap peserta belajar keaksaraan fungsional masih tetap menggunakan bahan pembelajaran rujukan dari pusat dan atau provinsi. Belum dapat membuat sendiri bahan

belajar potensi lokal sesuai kebutuhan daerah setempat. Bahan belajar yang digunakan pada peserta belajar masih tetap terpusat. Namun tidak sedikit juga bahan pembelajaran yang digunakan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya penelitian ini difokuskan pada penggunaan media komunikasi dalam pembelajaran buta aksara pada komunitas ibu rumah tangga di desa Masbagik Timur Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara.

Desa Masbagik Timur Kecamatan Masbagik dipilih sebagai lokasi penelitian karena terdapat komunitas ibu rumah tangga penyandang buta aksara termasuk kategori tinggi saat penelitian dilakukan. Desa Masbagik Timur dipilih sebagai latar penelitian karena saat ini merupakan satu dari lima desa di Kecamatan Masbagik dengan tingkat buta aksara cukup tinggi.

Sementara itu jumlah kelompok belajar untuk ibu rumah tangga sendiri terdiri dari empat kelompok belajar, dimana setiap satu kelompok belajar terdiri dari 20 orang. Jadi, jumlah warga belajar ibu rumah tangga terdiri dari 80 orang. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 9
Kelompok Belajar Ibu Rumah Tangga

No	Nama Kelompok Belajar	Jumlah	Desa	Dusun
1	Kelompok 1	20	Masbagik Timur	Tanggak
2	Kelompok 2	20	Masbagik Timur	Penakak
3	Kelompok 3	20	Masbagik Timur	Penyaong
4	Kelompok 4	20	Masbagik Timur	Tuntel
	Jumlah	80		

Sumber : Data PKBM Assyuro'

Dari data kelompok belajar di atas menunjukkan bahwa setiap kelompok belajar terdiri dari 20 orang warga belajar, setiap kelompok belajar di desa Masbagik Timur tersebar di empat dusun. Kelompok belajar tersebut di bina oleh PKBM Assyuro.

Program Keaksaraan Dasar untuk ibu rumah tangga dilaksanakan dengan menggunakan model inova kreatif, dengan harapan akan mempercepat penekanan terhadap warga belajar ibu rumah tangga untuk memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi telah memiliki pengalaman yang dapat dijadikan kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran inova tersebut dilaksanakan selama 32 hari, berbeda dengan model pembelajaran keaksaraan fungsional yang dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya yang pembelajaran dilaksanakan selama 6 bulan. Model Inova Kreatif KF 32, artinya dalam jangka waktu 32 hari atau 32 kali pertemuan dengan rentang waktu belajar 3 jam perhari sehingga diharapkan warga belajar bisa membaca, menulis, dan berhitung (calistung).

Sebagaimana halnya yang dikemukakan oleh ketua LPM Unram H. M.

Natsir, SH:

"Program pemberantasan buta aksara melalui program inova 32 hari, diharapkan kepada warga belajar agar termotivasi untuk belajar karena hasilnya lebih tinggi dari 60 hari dan memonitoringnya juga tidak sulit. Ada juga program pembelajaran yang 6 bulan, setelah

dilakukan evaluasi ternyata kurang efektif ”.(wawancara, September 2009).

Ada 4 prinsip utama dalam pendekatan pembelajaran melalui Keaksaraan Dasar model inova 32 hari yang diterapkan oleh PKBM yang ada di Kecamatan Masbagik yaitu:

- 1) Konteks lokal. Observasi lingkungan Keaksaraan Dasar artinya kegiatan belajar mengajar dilaksanakan berdasarkan pada minat dan kebutuhan warga belajar serta potensi yang ada disekitarnya.
- 2) Desain lokal. Penetapan kurikulum sendiri, tutor dalam merancang proses pembelajaran berdasarkan desain local bersumber dari minat, kebutuhan, masalah kenyataan yang ada pada warga belajar, tutor bersama warga belajar membuat kurikulum sendiri.
- 3) Proses partisipatif. Dalam proses pembelajaran harus melibatkan warga belajar berpartisipasi secara aktif.
- 4) Penerapan hasil belajar. Kriteria utama dalam menentukan keberhasilan pendekatan pembelajaran dengan cara meningkatkan kemampuan dan keterampilan setiap warga belajar dan memanfaatkan dan memfungsikan Keaksaraan Dasar atau hasil belajarnya dalam kegiatan sehari-hari.

Prinsip-prinsip tersebut di atas sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran keaksaraan fungsional. Tutor bersama warga belajar ibu rumah tangga hendaknya dapat memperhatikan bagaimana implementasi dari prinsip tersebut.

3. Media yang digunakan dalam pembelajaran buta aksara bagi ibu rumah tangga di PKBM Asyyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur

Sebelum penulis menguraikan lebih rinci tentang media pembelajaran yang digunakan tutor dalam proses pembelajaran, penulis menguraikan tentang ruang lingkup pembelajaran buta aksara bagi ibu rumah tangga di PKBM Asyyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur.

Pada ruang lingkup manajerial atau pengelolaan akan dibatasi pada proses pembelajaran yang meliputi kalender kegiatan belajar, pengembangan program belajar, bahan dan sumber belajar, media belajar dan evaluasi.

Sebelum pembelajaran dilaksanakan, penyelenggara harus melatih tutor terlebih dahulu sehingga tutor paham strategi yang digunakan untuk pembelajaran selama 32 hari, baik yang bersifat teknis maupun yang bersifat non teknis (misalnya teknis penyampaian materi) seperti :

a. Kalender Kegiatan Belajar

Jadwal kegiatan pembelajaran diatur berdasarkan kesepakatan antara warga belajar dengan tutor. Jumlah pertemuan tatap muka dalam proses pembelajaran Keaksaraan Dasar minimal 32 hari dan maksimal 64 kali pertemuan dengan alokasi waktu pembelajaran selama 180 menit setiap kali pertemuan atau selama 3 jam sehingga pada akhir program dapat mencapai

96 jam belajar efektif. Pertemuan pembelajaran yaitu 3 X 1 Minggu atau 12X perbulan.

b. Pengembangan Program Belajar

Program pembelajaran dapat dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan warga belajar. Ibu rumah tangga materi belajar disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan warga belajar ibu rumah tangga serta mencakup kegiatan yang dapat membantu dalam mengklasifikasikan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya. Output yang diharapkan dari program ini adalah warga belajar ibu rumah tangga dapat berkomunikasi secara tertulis dan lisan serta berhitung sederhana dalam semua bidang kehidupan dan profesinya untuk dapat menjadi lebih mandiri dan memberdayakan dirinya, meningkatkan taraf hidupnya, dan menciptakan masyarakat yang gemar belajar (*learning society*).

c. Materi Pembelajaran

Tabel 10
Materi Keaksaraan Dasar di PKBM Assyuro'

KARAKTERISTIK WARGA BELAJAR			
MEMBACA	MENULIS	BERHITING	KETERANGAN
1. Mengenal huruf vokal (a,i,u,e,o)	1. Menulis nama sendiri	1. Melihat angka satuan, puluhan, ratusan, ribuan dengan melihat uang.	Masih memerlukan bantuan tutor dan warga belajar lainnya.
2. Mengenal beberapa huruf konsonan (b,c,d,e, dll).	2. Menulis beberapa kata tapi masih perlu bantuan orang lain.	2. Mengenal symbol operasional (+,-).	
3. Membedakan vokal dan konsonan.	3. Mencontoh atau menyalin		
4. Merangkaikan			

<p>huruf menjadi kata (2-3 suku kata) dan masih dibantu orang lain.</p> <p>5. Membaca kata dengan dieja.</p> <p>6. Membaca kalimat tanpa memperhatikan tanda baca.</p> <p>7. Membaca kalimat dengan benar.</p> <p>8. Mengetahui istilah berdasarkan tempat suku kata</p>	<p>tulisan orang lain.</p> <p>4. Menulis kata kalimat-kalimat yang sudah dikenal.</p> <p>5. Menulis kata/kalimat yang sudah dikenal.</p> <p>6. Menulis kalimat dengan menggunakan tanda baca.</p> <p>7. Menulis kalimat dengan menggunakan huruf besar dan kecil.</p> <p>8. Menulis beberapa kalimat revisi 3 kalimat/baris dengan 3-5 kata.</p>	<p>3. Menghitung bilangan dengan menggunakan satu symbol</p> <p>4. (+, x).</p> <p>5. Mengenal ukuran berat.</p> <p>6. Mengenal ukuran takaran.</p>	
--	--	--	--

Dari tabel 10 di atas materi keaksaraan dasar digunakan oleh tutor dalam kegiatan belajar mengajar yang disusun secara sistematis sesuai dengan karakteristik warga belajar ibu rumah tangga dengan melihat langsung isi pembelajaran kemudian media digunakan sesuai dengan isi pelajaran yang akan disampaikan, misalnya pelajaran membaca mengenal

huruf vokal, maka media yang digunakan adalah kartu huruf atau huruf yang ditulis oleh tutor pada potongan-potongan kertas. Untuk pelajaran menulis yaitu menulis nama sendiri dengan menggunakan buku tulis atau papan tulis. Sedangkan untuk pelajaran berhitung yaitu melihat angka, satuan, puluhan, ratusan, ribuan dengan media uang, sebelumnya diperkenalkan angka-angka dengan memperlihatkan gambar angka di potongan kertas.

Pengembangan model pembelajaran inova kreatif 32 hari dalam kaitannya dengan pembelajaran bagi warga belajar ibu rumah tangga mencakup beberapa komponen utama, yang meliputi :

- 1) Pengembangan peran tutor sebagai fasilitator
- 2) Peran peserta belajar sebagai subjek pembelajar
- 3) Pola interaksi tutor dan peserta belajar
- 4) Suasana pembelajaran (membaca, menulis, dan berhitung)
- 5) Penggunaan kalimat persuasif
- 6) Penetapan indikator pembelajaran CALISTUNG

Pembelajaran keaksaraan dasar yang diterapkan di PKBM Assyuro' dilaksanakan berdasarkan pemetaan standar kompetensi yang diberikan oleh penyelenggara bekerja sama dengan dinas pendidikan dan olahraga (dikpora). Pemetaan standar kompetensi tersebut untuk pembelajaran inova 32 hari, dimana pelaksanaan pembelajarannya dilakukan selama dua tahap, yaitu pada tahap pertama pada tingkat pelajaran membaca dan menulis yang

diselenggarakan selama 23 kali pertemuan, sedangkan pada tahap kedua dilaksanakan pada tingkat pelajaran lanjutan pada pelajaran membaca dan menulis serta pelajaran berhitung yang dilaksanakan selama 10 kali pertemuan yaitu pada pertemuan 19-26 dan pertemuan ke 32.

Program keaksaraan fungsional dengan model pembelajaran inova 32 hari dikembangkan berdasarkan pada minat dan kebutuhan warga belajar/ibu rumah tangga, ini mengandung makna bahwa program keaksaraan fungsional dilaksanakan dari bawah ke atas (*bottom-up*) dalam rangka memenuhi minat dan kebutuhan peserta belajar/ibu rumah tangga. Selain itu pula dalam pembelajaran keaksaraan fungsional dasar tersebut menggunakan media motivasional dan media instruksional.

Penyediaan perangkat pembelajaran berupa media, modul belajar, alat dan bahan latihan, dan alat bantu pembelajaran lain disediakan oleh tutor maupun penyelenggara keaksaraan fungsional itu sendiri sedangkan untuk media dari lingkungan sekitar disediakan oleh warga belajar sendiri.

Berdasarkan pantauan peneliti, pada kegiatan pembelajaran keaksaraan fungsional dasar di PKBM Assyuro' adalah berupa media cetak dan media lain sebagai penunjang pembelajaran berupa media yang dipilih oleh tutor sesuai dengan isi pelajaran itu sendiri seperti media cetak yang berupa modul, gambar dan kartu huruf/angka, bahan ajar tematik dan alat tulis menulis.

d. Media Pembelajaran

Bahan dan sumber belajar yang dapat merangsang warga belajar ibu rumah tangga untuk belajar antara lain paket bahan ajar yang telah disediakan seperti buku tulis, majalah, surat kabar, leaflet, poster dan atau bahan belajar yang diciptakan sendiri oleh warga belajar bekerja sama dengan tutor seperti bahan ajar tematik (pembelajaran berdasarkan tema-tema), kartu huruf, modul membaca dan menulis permulaan metode kata kunci, dan modul membaca dan menulis permulaan metode suku kata.

Media pembelajaran dapat diasumsikan sebagai alat atau bahan yang dapat menjadi pengantar atau perantara dalam menyampaikan pesan-pesan baik individu maupun kelompok pada keberlangsungan proses pembelajaran.

Dalam wawancara dengan salah seorang penanggung jawab pendidikan non formal di PKBM Assyuro', sebagai berikut:

Media pembelajaran yang digunakan dalam lembaga ini, meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pelajaran yang terdiri dari; buku, modul, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik. Dengan kata lain, media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan warga belajar untuk belajar. (wawancara tanggal 11 Agustus 2011 dengan Habibullah, S.Pd. penanggung jawab TPQ Assyuro' Masbagik Timur).

Dengan demikian, media pembelajaran sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan atau membawa pesan atau isi pelajaran, atau sumber pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan warga belajar ibu rumah tangga, sehingga warga belajar terdorong untuk

belajar. Penerima pesan dalam kegiatan pembelajaran adalah warga belajar ibu rumah tangga, sedangkan pembawa pesan adalah tutor.

Untuk lebih rinci mengenai kegiatan dari masing-masing kelompok belajar ibu rumah tangga, penulis uraikan di bawah ini sebagai berikut:

a) Kelompok 1

Kelompok 1 terdiri dari 20 warga belajar yaitu ibu rumah tangga yang bekerja sebagai petani maupun yang mengurus rumah tangga biasa di rumah. Umur dari para warga belajar ibu rumah tangga tersebut mulai dari 35 tahun sampai 50 tahun. Kelompok 1 ini bertempat di dusun Ambung.

Adapun kegiatan pembelajaran dari kelompok satu ini adalah jadwal kegiatan diatur berdasarkan kesepakatan antara tutor dengan warga belajar ibu rumah tangga itu sendiri. Kesepakatan tersebut karena para warga belajar ibu rumah tangga lebih banyak bekerja di sawah maupun diladang mereka serta mengurus rumah tangga, untuk itu jadwal dibuat berdasarkan waktu luang yang dimiliki oleh warga belajar ibu rumah tangga. Dimana waktu pembelajaran mereka dilakukan setelah isya' baik pelajaran membaca, menulis dan berhitung, dan tempat belajar di musholla dan rumah tutor. Untuk waktu pembelajaran calistung para ibu rumah tangga tersebut yaitu pada hari senin untuk pelajaran membaca, rabu untuk pelajaran menulis dan sabtu untuk pelajaran berhitung dimana setiap kali pertemuan selama 3 jam.

Untuk lebih jelas dari penggunaan media dari masing-masing tiga mata pelajaran tersebut adalah sebagai berikut ;

1) Membaca

Dalam pelajaran membaca tutor menyediakan bahan belajar berupa modul dan benda aslinya. Dalam pelajaran membaca tutor mengajarkan warga belajar ibu rumah tangga dengan memperkenalkan huruf A-Z. Untuk dapat membaca huruf A ataupun huruf lainnya tutor menggunakan media gambar, contoh gambar buah apel atau buah lainnya yang huruf awalnya sesuai dengan huruf yang diajarkan. Misalnya huruf A diperagakan dengan buah apel. Begitu pula seterusnya sampai dengan huruf Z. Namun media yang paling mendasar yang digunakan tutor adalah modul karena didalam modul isi pembelajaran sudah lengkap

2) Menulis

Dalam pelajaran menulis warga belajar ibu rumah tangga media yang mereka gunakan adalah buku tulis. Di dalam buku tulis warga belajar disuruh untuk menulis tulisan yang diberikan tutor seperti yang ada di dalam modul. Selain buku, media lain yang digunakan adalah papan tulis, dimana papan tulis ini digunaka oleh warga belajar ibu rumah tangga untuk latihan menulis.

3) Berhitung

Dalam pelajaran berhitung media yang digunakan adalah media gambar. misalnya gambar karung beras atau gambar pohon. Penggunaannya misalnya dalam penjumlahan seperti 2 karung beras+2 karung beras= 4 karung beras.

Media pembelajaran yang perlu disediakan untuk kepentingan efektivitas pembelajaran buta aksara bagi ibu rumah tangga di kelompok 1 dapat dilihat dalam wawancara dijelaskan oleh tutor kelompok 1 sebagai berikut:

Beberapa media yang kami gunakan dalam proses pembelajaran, keaksaraan dalam belajar menulis dan membaca untuk ibu rumah tangga seperti media gambar, dan benda asli. Namun media yang sering kami gunakan adalah modul dan buku-buku panduan lainnya. Sedangkan dalam belajar berhitung menggunakan gambar, misalnya satu karung padi ditambah satu karung padi sama dengan dua karung padi, itu dalam bentuk gambar. Biasanya warga belajar telah memahami penjumlahan, biasanya yang rumit bagi warga belajar adalah ketika menghitung dengan menggunakan bilangan atau harus ditulis. (wawancara tanggal 22 Agustus 2011 dengan Nasrudin, S. Sos. Pd Tutor di PKBM Assyuro' Masbagik Timur).

Jenis media yang digunakan oleh tutor kelompok 1 seperti dalam wawancara di atas adalah merupakan media visual sederhana yang dapat merangsang warga belajar untuk belajar, namun penggunaan media tersebut disesuaikan dengan isi pembelajaran yang disampaikan oleh tutor. Untuk itu media sebagai alat bantu pembelajaran dapat menjelaskan secara visual pengertian isi pembelajaran yang tidak dapat diwakili dengan kata-kata.

Untuk mendukung pernyataan di atas, penulis melakukan wawancara dengan kelompok belajar 1, sebagai berikut:

Tutor kami hampir setiap menyajikan materi pelajaran menggunakan media. Adapun media-media tersebut berupa tulisan dari potongan kertas yang berupa huruf dan nomor, gambar-gambar, potongan-potongan kertas bergambar, dan lain-lain. (wawancara tanggal 22 Agustus 2011 dengan perwakilan kelompok ibu rumah tangga IQ. Fitriatun, Warga Belajar, PKBM Assyuro' Masbagik Timur).

Dari pernyataan informan kelompok 1 di atas, bahwa hampir setiap kegiatan pembelajaran tutor selalu menggunakan media, dimana media yang digunakan oleh tutor tersebut sangat memberikan manfaat dalam kegiatan pembelajaran keaksaraan dasar bagi warga belajar ibu rumah tangga, dengan penggunaan media bisa memberikan kemudahan kepada warga belajar ibu rumah tangga untuk memahami isi pelajaran yang akan di sampaikan. Artinya tanpa media, maka isi pembelajaran sulit untuk dipahami oleh warga belajar ibu rumah tangga.

Wawancara berikutnya :

Di kelompok kami, media yang paling kami senangi adalah potongan kertas yang bertuliskan huruf-huruf. Kami menyukai media tersebut karena tulisan huruf yang ada pada potongan kertas tersebut besar sehingga kami mudah melihat, membaca serta mengikuti tulisan yang ada pada potongan kertas tersebut. (wawancara tanggal 22 Agustus 2011 dengan perwakilan kelompok ibu rumah tangga Ratna, Warga Belajar, PKBM Assyuro' Masbagik Timur).

Penggunaan dan pemilihan media yang tepat pada pembelajaran buta aksara akan memberikan pengaruh terhadap kegiatan pembelajaran mereka, hal tersebut terlihat dari antusias warga belajar ibu rumah tangga untuk

mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga tumbuh motivasi mereka untuk belajar.

Wawancara selanjutnya, dengan warga belajar kelompok 1 sebagai berikut:

Menurut saya media yang digunakan tutor sangat menarik perhatian kami karena dengan adanya media kami lebih cepat memahami pelajaran, misalnya dalam belajar menulis kami meniru tulisan yang dibagikan oleh tutor melalui media yang telah disiapkan tutor. Misalnya tutor telah menyiapkan tulisan dipapan tulis kemudian kami ikuti, biasa juga ada berbentuk karton yang terdapat kata yang harus kami ikuti. (wawancara tanggal 26 Agustus 2011 dengan perwakilan kelompok I Karmila, Warga Belajar PKBM Assyuro' Masbagik Timur).

Kreatifitas tutor dalam pemilihan dan penggunaan media dapat memotivasi warga belajar untuk belajar secara efektif, hal ini bisa terlihat dari antusias mereka untuk mengikuti kegiatan belajar dan mengikuti apa yang diajarkan oleh tutor, sehingga penggunaan media dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

b) Kelompok 2

Kelompok 2 terdiri dari 20 warga belajar yaitu ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pengrajin gerabah. Umur dari para warga belajar ibu rumah tangga tersebut mulai dari 35 tahun sampai 50 tahun. Kelompok 2 ini bertempat di dusun Penakak.

Adapun kegiatan pembelajaran dari kelompok dua adalah jadwal kegiatan diatur berdasarkan kesepakatan antara tutor dengan warga belajar ibu rumah tangga itu sendiri. Kesepakatan dibuat berdasarkan waktu luang

yang dimiliki oleh para warga belajar ibu rumah tangga. Dimana mereka siang hari bekerja sebagai pengrajin gerabah, pekerjaan tersebut digeluti untuk membantu perekonomian keluarga. Waktu pembelajaran untuk kelompok dua dilakukan setelah isya bertempat di musholla. Waktu belajarnya yaitu hari rabu, kamis dan jum'at. Setiap kali pertemuan selama 3 jam namun hanya diterapkan satu jam setengah sampai 2 jam.

Untuk penggunaan media dari mata pelajaran membaca, menulis dan berhitung dapat dilihat sebagai beriku:

1) Membaca

Pada pelajaran membaca tutor mengenalkan huruf A-Z kepada warga belajar dengan menggunakan media papan tulis yaitu dengan menulis di papan tulis huruf A-Z dengan mengacu pada isi modul. Selain mengajarkan huruf yang ada di papan tulis, tutor juga menggunakan media kartu huruf guna memperlancar daya ingat para warga belajar dengan menunjukkan huruf satu persatu seperti yang tertulis di papan tulis.

2) Menulis

Untuk pelajaran menulis tutor mengajarkan warga belajar cara menulis yaitu pertama menulis di udara yang bertujuan untuk melemaskan dan memperkenalkan fungsi-fungsi alat tulis sebagai media menuangkan idea

tau gagasan. Media untuk menulis yang dipergunakan oleh warga belajar pada kelompok dua ini adalah buku tulis dan papan tulis. Buku tulis digunakan untuk melatih menulis materi tulisan yang diberikan oleh tutor dengan meniru, menyalin atau menjiplak tulisan tutor yang ada di papan tulis. Sedangkan papan tulis digunakan untuk menulis kembali yaitu memperlancar warga belajar untuk menulis lambang-lambang, huruf-huruf serta kata-kata.

3) Menghitung

Pada pelajaran menghitung media yang digunakan oleh tutor pada kelompok 2 ini adalah media yang berasal dari kehidupan warga belajar seperti lidi, batu, telur dan biji-bijian. Dalam pelajaran berhitung tutor memperkenalkan simbol operasionalnya. Setelah itu tutor mengajarkan untuk mengurangi, menambah atau mengkalikan angka dengan menggunakan media tersebut di atas. Contohnya dalam penambahan menggunakan media lidi $1+1=2$. Juga menggunakan media lain seperti yang disebutkan diatas.

Berkaitan dengan media yang digunakan dalam proses pembelajaran warga belajar ibu rumah tangga pada kelompok 2, penulis melakukan wawancara dengan salah seorang tutor pada kelompok 2 di PKBM Assyuro' sebagai berikut:

Adapun jenis-jenis media pembelajaran yang biasa digunakan oleh tutor di lembaga ini yaitu media visual, yang mengandalkan indera penglihatan, seperti papan tulis, tampilan gambar di mana cara penggunaannya harus berkesesuaian dengan materi yang akan diajarkan. Ada juga benda-benda nyata seperti tumbuhan, biji-bijian, bebatuan, air, tanah, dan lain-lain. Kemudian diberi nama agar warga

belajar mudah mengingat bacaan karena dibantu dengan gambar. (wawancara tanggal 26 Agustus 2011 dengan ST. Patimatuzzohrah. Tutor PKBM Assyuro' Masbagik Timur).

Dengan penggunaan media pembelajaran, warga belajar ibu rumah tangga diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan, contoh seperti pada media gambar, dengan menggunakan media gambar warga belajar akan lebih mudah untuk mengingat apa yang telah dipelajari dibandingkan hanya dengan membaca teks saja. Dengan demikian, warga belajar ibu rumah tangga diharapkan akan dapat menerima dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi pelajaran yang disajikan.

Untuk lebih jelasnya, peneliti melakukan wawancara lagi dengan kelompok 2 sebagai berikut :

Biasa juga kami sebagai warga belajar yang ditugaskan untuk menyiapkan media tersebut. Beberapa media pembelajaran yang tersedia di kelompok kami yang biasa digunakan ketika kami belajar menghitung adalah lidi, batu, telur dan biji-bijian dan juga kebanyakan media pembelajaran disiapkan sendiri oleh tutor kami. (wawancara tanggal 26 Agustus 2011 dengan perwakilan kelompok Rohmi Warga Belajar Assyuro' Masbagik Timur).

Selain tutor yang menyediakan media pembelajaran, warga belajar juga bisa menyediakan sendiri media pembelajaran mereka yang mudah didapat di lingkungan sekitar dan penggunaannya disesuaikan dengan isi

pembelajaran. Artinya media yang disediakan sendiri oleh warga belajar lebih banyak digunakan untuk pelajaran berhitung.

Wawancara berikutnya, dengan warga belajar kelompok 2 sebagai berikut:

Media pelajaran yang kami suka dalam pelajaran membaca, menulis dan berhitung adalah media dari lingkungan sekitar yang bisa kami sediakan sendiri. Dan pada pelajaran berhitung kami suka menggunakan biji-bijian atau biji asam untuk kegiatan berhitung. Kami suka menggunakan biji asam untuk menghitung karena mudah didapat serta mudah untuk digunakan. (wawancara tanggal 26 Agustus 2011 dengan perwakilan kelompok IQ, Zul Warga Belajar PKBM Assyuro' Masbagik Timur).

Dari wawancara di atas, penyediaan dan pemilihan media tidak hanya bisa disediakan oleh tutor, warga belajar sendiri bisa menyediakan media yang ada dilingkungan sekitar mereka yang mudah didapat dan mudah digunakan sehingga akan timbul kesenangan mereka untuk menggunakan media yang mereka sediakan.

Di daerah Sulawesi, ada kelompok belajar ibu rumah tangga yang menggunakan media baki dalam pelajaran membaca, mereka menggunakan media tersebut karena bentuknya yang besar dan bisa untuk menulis huruf-huruf dengan ukuran besar. Media baki tersebut sangat mudah digunakan dan tidak untuk memperolehnya juga mudah. Sedangkan kelompok 2 di PKBM assyuro, senang menggunakan media biji-bijian untuk pelajaran menghitung. Media tersebut mudah didapat karena di desa masbagik banyak pohon asam yang pada waktu panen mereka mengumpulkan bijinya selain

sebagai media belajar juga dapat dikonsumsi dengan mengolah terlebih dahulu.

c) Kelompok 3

Kelompok 3 terdiri dari 20 warga belajar yaitu ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pengrajin. Umur dari para warga belajar ibu rumah tangga tersebut mulai dari 35 tahun sampai 50 tahun. Kelompok 3 bertempat di dusun Penyaong.

Adapun kegiatan pembelajaran dari kelompok tiga ini adalah jadwal kegiatan diatur berdasarkan kesepakatan antara tutor dengan warga. Kesepakatan dibuat karena warga belajar lebih banyak bekerja di tempat pembuatan gerabah, untuk itu jadwal dibuat berdasarkan waktu luang yang dimiliki oleh warga belajar. Dimana waktu pembelajaran mereka dilakukan setelah isya' bertempat di rumah tutor dan di musholla. Untuk waktu pembelajaran calistung para warga belajar tersebut yaitu pada hari senin untuk pelajaran membaca, salasa untuk pelajaran menulis dan sabtu untuk pelajaran berhitung dimana setiap kali pertemuan selama 3 jam.

Untuk penggunaan media dari masing-masing tiga mata pelajaran membaca, menulis dan berhitung dari kelompok tiga tersebut adalah sebagai berikut ;

1) Membaca

Untuk pelajaran membaca, tutor menggunakan media yang ada di kehidupan sehari-hari yang ada di sekitar warga belajar, seperti buah-buahan, binatang, dan kartu huruf. Contoh dalam pelajaran membaca, tutor mengajarkan huruf A-Z dengan menggunakan media-media tersebut dimana permulaan huruf dari media tersebut bisa meningkatkan daya ingat dan daya serap warga belajar. contoh huruf a=apel, b=bunga, c=cecak, dan lain-lain.

2) Menulis

Pada pelajaran menulis, tutor pada kelompok ini lebih banyak menggunakan papan tulis dan potongan-potongan kertas yang bertuliskan nama diri ataupun anggota keluarga. Meniru gambar-gambar nyata seperti gelas, piring, pisau dan sebagainya. Contohnya warga belajar diajarkan menulis di papan tulis dengan melihat tulisan yang ada pada potongan gambar yang di berikan oleh tutor maupun yang ada pada modul, selain itu warga belajar menulis benda yang dilihatnya pada gambar dan ditulis di papan tulis sesuai dengan gambar yang dia lihat.

3) Menghitung

Untuk menghitung, warga belajar menggunakan gambar dan jam. Sebelumnya tutor memperkenalkan terlebih dahulu angka-angka dan simbol operasional pada pelajaran menghitung. Angka-angka diperkenalkan dengan menggunakan jam dinding, sedangkan untuk penambahan dan pengurangan

serta perkalian menggunakan media gambar dengan menghitung jumlah gambar seperti gambar rumah, mobil dan lain-lain.

Berkaitan dengan macam-macam media dalam pembelajaran buta aksara bagi ibu rumah tangga di PKBM Assyuro' penulis melakukan wawancara dengan salah seorang tutor di kelompok 3, sebagai berikut:

Media yang kami gunakan adalah pertama, benda-benda aslinya. Benda-benda tersebut dapat dipergunakan sebagai media dalam mengajarkan bahasa untuk tingkat pemula dan untuk kelas kecil, seperti: jam, buah, bunga, tas, dan sebagainya. Kedua, contoh dalam bentuk patung/permainan, seperti: mobil, rumah, dan lain-lain. Ketiga, gambar-gambar, keempat, peta, papan tulis, dan kartu-kartu. (wawancara tanggal 20 Agustus 2011 dengan Salman Tutor Assyuro' Masbagik Timur).

Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa media yang digunakan oleh kelompok 3 adalah lebih banyak media yang disediakan oleh tutor maupun PKBM itu sendiri. Pemilihan dan penyediaan media dapat membantu memantapkan pengetahuan mereka serta menghidupkan pelajaran. Apapun media yang disediakan oleh tutor maupun pengelola, akan tetap membantu warga belajar untuk belajar dan termotivasi dinandingkan belajar dengan tidak menggunakan media maka warga belajar akan sulit menerima materi pelajaran yang akan diajarkan.

Selanjutnya penulis mengajukan pertanyaan pada kelompok 3 tentang media yang digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran bagi warga belajar ibu rumah tangga di kelompok mereka yaitu:

Media yang sering digunakan oleh tutor dalam mengajar, seperti; modul, poster, gambar-gambar, dan benda-benda yang telah dipersiapkan oleh tutor, kemudian diperkenalkan kepada kami dan dipelajari. Misalnya dalam belajar membaca disertai dengan gambar buah. Contoh bacaan yang dimulai dengan huruf A terdapat gambar apel, bacaan yang dimulai dengan huruf M terdapat gambar Mangga dan masih banyak lagi gambar yang telah disiapkan oleh tutor kami. (wawancara tanggal 20 Agustus 2011 dengan perwakilan kelompok Rohiah Warga Belajar PKBM Assyuro' Masbagik Timur).

Dari wawancara tersebut dapat dilihat bahwa bentuk media yang digunakan oleh tutor adalah media visual, namun tidak terlepas dari modul. Namun pada pelajaran membaca tutor menyertainya dengan gambar supaya warga belajar lebih mudah untuk mengerti apa yang disampaikan oleh tutor.

Pertanyaan selanjutnya di ajukan pada warga belajar kelompok 3 mengenai media yang paling mereka sukai adalah sebagai berikut:

Setiap media yang dibawa atau disediakan oleh tutor dapat memberikan semangat kami untuk belajar, untuk itu media apapun yang digunakan oleh tutor dapat memberikan kesenangan kami untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan. Kami juga senang dengan cara tutor mengajar dan melatih kami secara berulang-ulang dalam membaca, menulis dan berhitung. (wawancara tanggal 20 Agustus 2011 dengan Baiq Rianik).

Tujuan utama dari pembelajaran yang diikuti oleh warga belajar ibu rumah tangga adalah agar mereka bisa memperoleh ilmu untuk diaplikasikan dalam kehidupan mereka agar mereka bisa berkomunikasi dan tidak ketinggalan jaman. Semangat dan kegembiraan belajar juga sering menjadi penentu utama kualitas dan kuantitas belajar yang dapat terus dilangsungkan, oleh karena itu kegembiraan menjadi sesuatu yang penting,

kegembiraan bukan berarti menciptakan suasana rebut atau membuat huru-hara. Ini tidak ada hubungannya dengan kesenangan yang sembrono dan kemeriahan yang dangkal. Namun kegembiraan itu berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh dan terciptanya makna, pemahaman, nilai yang membahagiakan pada diri warga belajar.

d) Kelompok 4

Kelompok 4 terdiri dari 20 warga belajar yaitu ibu rumah tangga biasa dan petani. Umur dari warga belajar ibu rumah tangga tersebut mulai dari 35 tahun sampai 50 tahun. Kelompok 4 ini bertempat di dusun Tuntel.

Adapun kegiatan pembelajaran dari kelompok empat adalah jadwal kegiatan diatur berdasarkan kesepakatan antara warga belajar ibu rumah tangga dengan tutor. Kesepakatan dibuat karena para warga belajar ibu rumah tangga lebih banyak bekerja di sawah maupun diladang mereka serta mengurus rumah tangga, untuk itu jadwal dibuat berdasarkan waktu luang yang dimiliki oleh mereka. Waktu pembelajaran mereka dilakukan setelah isya' dan maghrib bertempat di aula tanggak dan mushola. Untuk waktu pembelajaran dilakukan pada hari selasa sampai Kamis dimana setiap kali pertemuan selama 3 jam.

Untuk lebih jelas dari penggunaan media dari masing-masing tiga mata pelajaran membaca, menulis dan berhitung adalah sebagai berikut ;

1) Membaca

Pada pelajaran membaca tutor memperkenalkan huruf A-Z kepada warga belajar dengan menggunakan media papan tulis. Papan tulis digunakan untuk menulis huruf huruf A-Z dan tutor mengajarkan membaca dengan menyebutkan huruf satu persatu dan diikuti oleh warga belajar. Untuk membaca pada tahap selanjutnya warga belajar menggunakan kartu gambar dengan membaca tulisan berdasarkan gambar. Isi dari gambar tersebut terdiri dari satu kata misalnya gambar tumbuh-tumbuhan seperti padi.

2) Menulis

Pada pelajaran menulis, warga belajar menggunakan buku tulis dan papan tulis. Tutor mengajarkan menulis di atas papan tulis kepada warga belajar dengan menyuruh warga belajar mengikuri tulisan yang ditulis oleh tutor, selain itu tutor menyuruh warga belajar untuk menulis di buku tulis mereka masing-masing.

3) Menghitung

Untuk pelajaran menghitung tutor menggunakan kartu angka, yaitu memperkenalkan kepada warga belajar angka satu sampai sepuluh, dan mengenalkan simbol operasional. Kemudian untuk penjumlahan, pengurangan dan perkaliannya warga belajar menggunakan kartu gambar seperti gambar buah, binatang, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain. Contohnya dalam penambahan warga belajar disuruh menghitung gambar yang ada dan mengisi titik-titik yang ada di bawah gambar.

Dalam wawancara, salah seorang tutor di kelompok 4 menyebutkan alat bantu dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran buta aksara bagi ibu rumah tangga pada kelompok 4 di PKBM Asyyuro' sebagai berikut:

Media yang kami gunakan dalam belajar membaca dan menulis di antaranya: Papan Tulis, buku tulis spidol, pulpen, Realita (obyek-obyek yang sesungguhnya yang dibawa ke kelas yang dapat ditangani dan di lihat oleh warga belajar), kartu gambar, seperti gambar buah, gambar binatang dan gambar tumbuh-tumbuhan serta gambar alat rumah tangga, gambar-gambar majalah, dan kartu angka. (wawancara tanggal 24 Agustus 2011 dengan Ansori Tutor Assyuro' Masbagik Timur).

Stimulus media membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan antara fakta dan konsep. Itulah sebabnya, belajar menggunakan indera ganda (pandang dengar) akan lebih mendorong warga belajar untuk belajar lebih banyak ketimbang hanya dengan stimulus pandang atau hanya dengan stimulus dengar.

Penulis melakukan wawancara dengan warga belajar kelompok 4 sebagai berikut:

Kalau menurut saya alat yang digunakan tutor dalam mengajar itu sangat membantu kami untuk memahami pelajaran misalnya belajar membaca dengan menggunakan gambar bangunan contoh yang biasa kami pelajari belajar membaca dengan awal huruf (R) terdapat gambar rumah, belajar membaca dengan awal huruf (K) terdapat gambar kantor, belajar membaca dengan awal huruf S terdapat gambar sekolah, belajar membaca dengan awal huruf (M) terdapat gambar Mesjid, dan banyak macam dalam belajar membaca. (wawancara

tanggal 26 Agustus 2011 dengan perwakilan kelompok IQ Lina, Warga Belajar PKBM Assyuro' Masbagik Timur).

Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa warga belajar sangat menyukai media yang digunakan oleh tutor, media yang disediakan tutor sangat membantu mereka untuk memahami pelajaran yang disampaikan untuk itu dalam penggunaannya tutor harus memperhatikan criteria pengelolaan media dan cara penggunaannya dalam pembelajaran. Karena media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran.

Penggunaan media dari masing masing empat kelompok di atas, hampir sama tetapi perbedaanya terletak pada pemilihan dan penggunaannya dari pada pelajaran membaca, menulis dan berhitung. Sehingga nantinya akan memberikan perbedaan hasil belajar dari masing-masing kelompok tersebut (hasil belajar ada pada pembahasan selanjutnya). Untuk itu tutor harus mempunyai kemampuan untuk memilih dan memahami media yang akan digunakan sesuai dengan materi pembelajaran yang di ajarkan pada warga belajar. Sehingga dari penggunaan media tersebut bisa meningkatkan hasil belajar membaca, menulis dan berhitung warga belajar ibu rumah tangga. Kreativitas dan kemampuan tutor dalam memilih media juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan nilai belajar warga belajar ibu rumah tangga dari masing-masing kelompok tersebut.

Berdasarkan pernyataan para informan tersebut di atas, penulis berpendapat bahwa tutor dari masing-masing kelompok belajar ibu rumah tangga di PKBM Assyuro' termasuk kreatif mengelola dan menggunakan media pembelajaran karena menggunakan media pembelajaran secara bervariasi. Hal tersebut didukung oleh jawaban bahwa media pembelajaran ada yang disiapkan oleh tutor sendiri dan ada dari warga belajar dan dari lembaga.

Bentuk media yang disiapkan di lembaga ini terdiri dari media audio, visual, dan audio visual. Namun demikian, yang lebih banyak kami gunakan adalah bentuk media visual, berupa buku acuan, modul, gambar, kartu huruf, gambar bingkai walaupun masih sangat sederhana. Salah seorang ibu rumah tangga/warga belajar menjelaskan dalam menggunakan media pembelajaran biasanya bergantian karena media yang ada di lembaga ini masih terbatas. (wawancara tanggal 14 Agustus 2011 dengan Wildan Zuhri, S.Pd. Sekretaris Assyuro Masbagik Timur).

Media pembelajaran yang digunakan oleh tutor, di samping telah disediakan oleh PKBM Assyuro' juga para tutor kreatif mendesain media sendiri dan membina warga belajar ibu rumah tangga untuk menyediakan media pembelajaran baik secara kelompok maupun individu.

Hampir semua media dapat digunakan Tutor dalam kelompok belajar ibu rumah tangga di PKBM Assyuro' dalam menyampaikan pesan-pesan pengetahuan kepada warga belajar ibu rumah tangga, walaupun media yang tersedia masih terbatas.

Penjelasan berikutnya yang berkaitan dengan media yang digunakan

dalam proses pembelajaran buta aksara bagi ibu rumah tangga di PKBM

Assyuro' sebagai berikut:

Ada beberapa jenis media pembelajaran yang biasa digunakan dalam kegiatan pembelajaran buta aksara bagi ibu rumah tangga di PKBM Assyuro'. seperti: media grafis berupa gambar, foto, grafik, bagan, diagram, dan lain-lain. (wawancara tanggal 14 Agustus 2011 dengan Alwi, S.Pd. Wakil Sekretaris Assyuro' Masbagik Timur).

Jenis media yang diungkapkan oleh bapak Alwi di atas adalah jenis media visual yang paling banyak digunakan untuk pembelajaran keaksaraan lanjutan, sedangkan untuk keaksaraan dasar hanya media gambar saja.

Dalam suatu proses pembelajaran buta aksara bagi ibu rumah tangga di PKBM Assyuro', salah satu unsur yang amat penting adalah media pembelajaran. Salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh tutor. Seorang tutor sebagai sumber pesan dan penerjemah pesan kepada warga belajar haruslah seefektif mungkin memainkan perannya dalam mengelola media pembelajaran.

Media atau alat-alat bantu pembelajaran ditinjau dari tingkatan pengalaman warga belajar ibu rumah tangga di PKBM Assyuro' dapat dibagi menjadi:

Pertama: Alat-alat yang merupakan benda-benda sebenarnya yakni benda-benda *riil* yang dipakai manusia di dalam kehidupan sehari-hari, misalnya gambar rumah, gambar mobil, dan gambar motor. Golongan ini merupakan golongan utama, pengalaman-pengalaman yang diperoleh adalah pengalaman-pengalaman langsung dan nyata. Kedua, Alat-alat yang merupakan benda-benda pengganti seringkali

dalam bentuk tiruan dari benda sebenarnya. Benda-benda pengganti ini berfungsi sebagai alat-alat pembelajaran karena sesuatu sebab benda-benda itu lebih praktis digunakan daripada benda-benda sebenarnya. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh warga belajar melalui benda-benda itu adalah pengalaman buatan/pengalaman tidak langsung terhadap kenyataan yang sebenarnya. (wawancara tanggal 22 Agustus 2011 dengan Roni Gunarso, M.Pd. Pembina PKBM Assyuro' Masbagik Timur).

Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa media yang digunakan oleh tutor adalah media berdasarkan tingkat pengalaman belajar dari warga belajar. Dimana benda-benda nyata yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dijadikan media pembelajaran, media tersebut merupakan benda-benda tiruan yang dibawa ketempat belajar sehingga melalui benda-benda tersebut warga belajar mendapatkan pengalaman tidak langsung terhadap kenyataan yang sebenarnya.

Seorang tutor untuk dapat mengelola media apa yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, dan memiliki keterampilan cara penggunaannya. Media pembelajaran di samping dapat mempermudah pengelolaan pembelajaran sebagai alat pesan-pesan ilmu kepada warga belajar, juga harus disesuaikan dengan kemampuan tutor dalam menggunakannya dan tingkat imajinasi warga belajar ibu rumah tangga dalam memahaminya, sehingga dari hasil penggunaan media itu akan tumbuh sosok sumber daya yang cerdas serta dapat mengaktualisasikan makna keilmuan yang telah dipelajarinya.

Media pembelajaran buta aksara bagi ibu rumah tangga di PKBM

Assyuro' sesuai dengan frekuensi penggunaan dan kemudahan pengadaannya di antaranya sebagai berikut:

Media yang kami gunakan dalam proses pembelajaran untuk ibu rumah tangga ada berbagai jenis pertama, jenis papan, yaitu: papan tulis, papan tempel/pengumuman, Kedua Gambar-gambar, Ketiga, Bahan/media cetak, misalnya: buku tulis, terbitan berkala, lembaran lepas. (Wawancara tanggal 23 Agustus 2011 dengan Rasyidin, S.Pd. Pembina PKBM Assyuro' Masbagik Timur).

Untuk tujuan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi dihadapan sekelompok warga belajar. ibu rumah tangga. Media-media di atas merupakan media yang digunakan untuk keaksaraan dasar seperti buku tulis, gambar, dan papan tulis. Isi dan penyajian media tersebut bisa bersifat umum atau berbentuk hiburan.

Mengidentifikasi ciri utama dari media pembelajaran buta aksara bagi ibu rumah tangga di PKBM Assyuro' berdasarkan wawancara dengan salah seorang Pembina assyuro':

Dalam penggunaan media pembelajaran bagi ibu rumah tangga pada perinsipnya di PKBM Assyuro' menggunakan media Visual yaitu: gambar, garis dan simbol yang merupakan suatu komitmen dari bentuk yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan. Selain itu ada pula media cetak. (wawancara tanggal 25 Agustus 2011 dengan H. Badaruddin, SP. Pembina PKBM Assyuro' Masbagik Timur).

Beberapa media pembelajaran telah disebutkan di atas melalui wawancara, menunjukkan bahwa dengan menggunakan media cetak akan lebih mudah ditangkap dengan indera penglihatan seperti menggunakan media gambar. Dalam penggunaannya harus memperhatikan kriteria

pengelolaan media dan cara penggunaannya dalam pembelajaran. Karena media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran. Khususnya dalam pembelajaran buta aksara bagi warga belajar ibu rumah tangga di PKBM Assyuro' Itulah sebabnya dalam mengelola media, seorang tutor harus mampu mengetahui dengan cermat kriteria-kriterianya serta tata cara pengelolaannya dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut di atas, dapat diasumsikan bahwa penggunaan media pembelajaran yang disiapkan oleh tutor sangat bermanfaat bagi warga belajar dan membantu meningkatkan pemahaman dalam proses pembelajaran, baik dalam belajar menulis, membaca, maupun berhitung.

4. Tingkat Kemampuan Belajar Ibu Rumah Tangga Dalam Membaca, Menulis Dan Berhitung Di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur

Untuk mengetahui kemampuan belajar ibu rumah tangga dalam membaca, menulis dan berhitung di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur, maka yang perlu diperhatikan adalah daya serapnya, sebagai berikut :

a. Daya serap cepat

Daya serap warga belajar dalam proses pembelajaran di PKBM Assyuro' dapat dilihat dari data prestasi belajar diperoleh melalui dokumen

tertulis di PKBM Assyuro. Penulis memperoleh data melalui wawancara khusus dengan pembina, ketua, wakil ketua, dan tutor di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ketua PKBM Assyuro' sebagai berikut:

Prestasi belajar merupakan hasil kemampuan yang dicapai seseorang selama belajar, untuk dapat mengetahui kemampuan seseorang dalam belajar, tutor perlu mengadakan evaluasi terhadap materi yang dipelajari warga belajar ibu rumah tangga dan mengevaluasi dengan cara memberi nilai dalam bentuk angka sebagai lambang. Nilai yang diperoleh warga belajar ibu rumah tangga dalam setiap mata pelajaran merupakan tolak ukur kemampuan mereka selama mengikuti pendidikan di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur, ini pada kurung waktu tertentu. (Wawancara tanggal 15 September dengan Suhamdi Ketua PKBM Assyuro' Masbagik Timur).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, prestasi belajar merupakan hasil maksimal yang dapat dicapai seseorang setelah belajar dan merupakan tolak ukur kemampuan belajar warga belajar, ibu rumah tangga yaitu berusaha untuk menguasai suatu pengetahuan, keterampilan maupun sikap sesuai dengan yang diharapkan. Sebagai ukuran prestasi belajar pada umumnya berupa nilai dari tes yang diberikan tutor, baik itu tes tulisan maupun tes secara lisan.

Kemampuan warga belajar ibu rumah tangga tersebut dimaksudkan sebagai kemampuan yang diperoleh setelah mereka melakukan proses belajar baik dalam suatu bidang studi tertentu maupun dalam suatu cakupan kurikulum di PKBM Assyuro' sendiri, dengan menggunakan tes standar

sebagai alat ukur untuk mengetahui adanya perubahan dalam aspek kecakapan, tingkah laku dan keterampilan.

Sepanjang sejarah manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar terasa semakin penting untuk dipermasalahkan karena mempunyai fungsi utama, sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang tutor kelompok 1, antara lain:

Pertama, prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh anak didik; kedua prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Prestasi biasa dicapai tergantung daya serap warga belajar. Apabila daya serap warga belajar cepat maka akan terlihat dalam prestasi belajarnya. (Wawancara tanggal 15 September. St. hadijah Tutor di PKBM Assyuro' Masbagik Timur).

Jadi dilihat dari dua fungsi prestasi belajar di atas, maka betapa pentingnya mengetahui hasil prestasi belajar warga belajar, ibu rumah tangga baik secara perseorangan maupun secara kelompok. Sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam studi tertentu tetapi juga berguna sebagai umpan balik bagi tutor dalam melaksanakan proses pembelajaran selanjutnya, selain itu bermanfaat pula untuk mengetahui kemampuan warga belajar ibu rumah tangga itu cepat atau lamban.

Kaitannya dengan daya serap penulis adakan wawancara dengan tutor kelompok 2 PKBM Assyuro' sebagai berikut:

Ada tiga bentuk daya serap yang dicapai oleh warga belajar ibu rumah tangga di PKBM Assyuro' yaitu serap cepat atau rata-rata nilai atau angka yang didapatkan 9 disebut dengan nilai baik sekali. Daya serap sedang atau rata-rata nilai atau angka diraihnya 8 disebut

dengan nilai baik, dan daya serap lamban dengan nilai atau angka rata-rata 7 kebawah disebut dengan nilai cukup. Secara keseluruhan nilai warga belajar ibu rumah tangga dalam mata pelajaran tertentu menunjukkan prestasi belajar yang cukup baik yakni rata-rata warga belajar mendapatkan nilai 8 (angka baik) dan 6,5 (angka sedang). Angka sedang dicapai oleh warga belajar ibu rumah tangga yang telah mengikuti program remedial, sedangkan angka baik dan baik sekali dicapai oleh warga belajar ibu rumah tangga yang tidak pernah mengikuti program remedial tersebut. (Wawancara tanggal 18 September dengan Kamariah. Tutor di PKBM Assyuro Masbagik Timur).

Daya serap yang dimiliki oleh warga belajar berbeda-beda ada yang daya serap cepat, sedang dan ada yang lamban. Daya serap tersebut ditunjukkan pada hasil belajar warga belajar. Daya serap warga belajar pada pelajaran membaca, menulis dan berhitung berbeda-beda. Namun apabila ada yang memperoleh nilai di bawah rata-rata akan dilakukan remedial supaya warga belajar memperoleh kemantapan hasil belajar.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan tutor kelompok 3 PKBM Assyuro' tentang keadaan daya serap warga belajar ibu rumah tangga dalam proses pembelajaran, sebagai berikut:

Sebenarnya PKBM Assyuro' ini jika berbicara tentang daya serap warga belajar ibu rumah tangga tergolong memiliki daya serap bervariasi ada warga belajar yang daya serapnya cepat dan ada yang lamban. Karena pesertanya sudah tua maka kemampuan belajar sedang dan bervariasi. (Wawancara tanggal 19 September dengan H. Akmaludin Tutor di PKBM Assyuro' Masbagik Timur).

Salah satu penyebab warga belajar daya serapnya cepat dalam proses pembelajaran disebabkan minat belajar yang besar cenderung menghasilkan pencapaian hasil belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar

yang kurang akan menghasilkan pencapaian hasil belajar yang rendah. Namun untuk peserta belajar yang sudah tua yang kemampuan belajarnya kurang daya serapnya bervariasi.

Materi pelajaran yang menarik dan tidak membosankan tentu saja menyedot perhatian warga belajar, ibu rumah tangga yang berarti menimbulkan dan menumbuhkan minat dalam diri warga belajar ibu rumah tangga terhadap materi tersebut. Oleh karena itu minat memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan, salah seorang informan, sebagai berikut:

Bahan pelajaran yang tidak diminati warga belajar ibu rumah tangga menyebabkan warga belajar tersebut tidak belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik didalamnya. Sedangkan bahan pelajaran yang mempunyai daya tarik, sangat diminati oleh warga belajar, akan lebih mudah dipahami, akan tersimpan dalam memori kognitif warga belajar. (Wawancara tanggal 20 September dengan Rasyidin, S.Pd, Pembina di Assyuro Masbagik Timur).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diasumsikan bahwa untuk dapat memahami materi pelajaran dengan baik dan sesuai tujuan yang ditetapkan dalam proses pembelajaran, maka menumbuhkan dan mengembangkan minat itu perlu. Minat ibarat mesin akselerator atau alat pemicu semangat belajar para warga belajar ibu rumah tangga. Tutor sangat diharapkan untuk menciptakan ide-ide atau inisiatif yang membangun minat warga belajar ibu rumah tangga dalam pembelajaran, untuk itu tutor harus

kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran agar memicu minat dan motivasi warga belajar ibu rumah tangga dalam proses pembelajaran.

b. Daya serap lamban

Yang menyebabkan daya serap lamban dalam proses pembelajaran program buta aksara bagi ibu rumah tangga di PKBM Assyuro' adalah adanya kesulitan yang dialami warga belajar ibu rumah tangga dalam proses pembelajaran. Kesulitan-kesulitan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesulitan-kesulitan yang tidak terlepas dari faktor-faktor yang menyebabkannya timbul pada warga belajar. Kesulitan-kesulitan itulah yang membuat warga belajar tidak atau kurang bisa melakukan aktifitas belajar yang optimal, baik di rumah maupun di tempat belajar di PKBM Assyuro'.

Lambannya daya serap yang dihadapi warga belajar ibu rumah tangga dalam belajar, khususnya pada mata pelajaran tertentu tentu beragam. Semuanya tergantung latar belakang lingkungan dan kemampuan warga belajar para ibu rumah tangga.

Berkaitan dengan daya serap warga belajar yang lamban dalam menerima pelajaran, penulis adakan wawancara dengan tutor kelompok 4 di PKBM Assyuro' sebagai berikut:

Daya serap lamban disebabkan karena para ibu rumah tangga/warga belajar malas belajar karena biasa dipengaruhi oleh kesibukan, karena tidak hanya belajar saja akan tetapi juga dalam lingkungan keluarga mereka sibuk mengurus rumah tangga bahkan banyak di antara mereka yang membantu suami mencari nafkah, sehingga banyak hal yang mempengaruhi belajar mereka. Bentuk-bentuk kesulitan dalam

belajar yang dihadapi warga belajar masih bersifat dalam taraf biasa atau wajar, namun walaupun demikian juga tetap harus diperhatikan, dan mencari jalan keluar untuk meminimalkan kesulitan tersebut, sehingga daya serapnya dalam menerima pelajaran bisa meningkat menjadi cepat, dan kemampuan belajar pun meningkat. (Wawancara tanggal 21 September dengan Nukman Hadi Tutor PKBM Assyuro Masbagik Timur).

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa daya serap lamban disebabkan oleh faktor eksternal warga belajar ibu rumah tangga, misalnya masalah keluarga. Untuk tutor bisa mencarikan solusi dari masalah yang dihadapi oleh warga belajar. misalnya mencari jalan keluar yang tepat dengan mencari waktu belajar yang tidak menggagu urusan warga belajar sebagai ibu rumah tangga.

Mengenai daya serap yang lamban yang dialami oleh para warga belajar ibu rumah tangga di PKBM Assyuro', berikut wawancara dengan tutor kelompok 3 sebagai berikut:

Warga belajar lamban dalam menyerap pelajaran disebabkan adanya kesulitan-kesulitan yang dialami, kesulitan tersebut pada umumnya disebabkan oleh diri warga belajar itu sendiri yang menunjukkan perilaku tidak tekun belajar, hal ini banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial, mereka bergaul dengan teman yang malas belajar pasti mereka juga terbawa seperti itu. Selain itu mereka adalah orang tua, mereka tidak banyak mengontrol waktu belajar di rumah. (Wawancara tanggal 21 September dengan Salman. Tutor PKBM Assyuro' Masbagik Timur).

Daya serap lamban disebabkan karena beberapa kesulitan yang dialami oleh warga belajar serta masalah eksteren dari pengaruh lingkungan sekitar tempat tinggal warga belajar, misalnya pergaulan warga belajar

dengan teman-temannya yang malas serta kesulitan mereka untuk mengontrol waktu antara belajar dengan mengurus rumah tangga.

Selain itu, ditambahkan oleh salah tutor kelompok 4, penjelasannya sebagai berikut:

Warga belajar lamban dalam menerima pelajaran, karena adanya kesulitan yang dialaminya. Kesulitan yang dialami warga belajar dominan adalah dasar-dasar pengetahuan tentang bahasa Indonesia dan hal ini juga merupakan kendala bagi saya dalam mengajar. Warga belajar yang kurang mantap ini tentu ketinggalan dibanding teman-teman mereka yang pandai dan terampil, dan saya tentu harus memberi perhatian yang lebih kepada mereka sementara kami dibatasi oleh waktu dalam mengajar. (Wawancara tanggal 21 September dengan Edy Wijaya. Tutor PKBM Assyuro' Masbagik Timur).

Selain kesulitan-kesulitan yang di sebutkan di atas yang menyebabkan warga belajar memiliki daya serap lamban adalah pengetahuan dasar mereka tentang bahasa Indonesia. Kebanyakan dari warga belajar banyak menggunakan bahasa sasak. Untuk itu tutor juga diharapkan dalam menjelaskan pelajaran kepada warga belajar di perbolehkan untuk menggunakan bahasa daerah bila perlu.

Dari beberapa hasil wawancara tersebut di atas, bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang merupakan penyebab terjadinya daya serap lamban yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar di antaranya, adanya kesulitan yang dihadapi oleh warga belajar. Di antaranya, ada hal-hal khusus yang erat kaitannya dengan materi dalam mata pelajaran tertentu, dan tidak sedikit yang menyangkut hal-hal lain

yang merupakan penyebab timbulnya kesulitan warga belajar ibu rumah tangga dalam belajar. Tingkat daya serap warga belajar terhadap materi pelajaran tergolong sedang. Artinya bahwa daya serap cepat tidak terlalu menonjol dan daya serap lamban tidak semua warga belajar mengalaminya.

Tutor di PKBM Assyuro' dituntut harus memiliki kemampuan untuk membuat warga belajar ibu rumah tangga memahami dengan baik materi yang ia sajikan dalam proses pembelajaran. Sehingga daya serap warga belajar ibu rumah tangga dapat merata dengan memiliki daya serap cepat, yang tentu dapat mempengaruhi kemampuan belajar warga belajar ibu rumah tangga di PKBM Assyuro'.

Daya serap lamban yang dialami oleh ibu rumah tangga di PKBM Assyuro' disebabkan karena mereka mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi warga belajar ibu rumah tangga dalam pembelajaran tentu beragam. Semuanya tergantung lingkungan dan kemampuan para warga belajar itu sendiri. Hal ini disebabkan karena warga belajar yang terdiri dari ibu rumah tangga sehingga banyak hal yang mempengaruhi belajar mereka. Bentuk-bentuk kesulitan dalam belajar yang dihadapi warga belajar bersifat dalam taraf biasa atau wajar bagi orang yang baru belajar, namun walaupun demikian juga tetap harus diperhatikan, dan mencari jalan keluar untuk meminimalkan kesulitan tersebut.

Mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para warga belajar ibu rumah tangga di PKBM Assyuro' berikut wawancara dengan salah seorang tutor kelompok 1 menjelaskan:

Kesulitan-kesulitan tersebut pada umumnya disebabkan oleh diri warga belajar itu sendiri yang menunjukkan perilaku tidak tekun belajar, hal ini banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Selain itu mereka adalah orang tua, mereka sibuk dengan pekerjaan sehingga mereka tidak banyak mengontrol waktu belajar di rumahnya. Jadi biasanya mereka belajar saat berada di lembaga ini saja. (Wawancara tanggal 22 September dengan Nasrudin, S. Sos, Tutor PKBM Assyuro' Masbagik Timur).

Kesulitan-kesulitan yang dialami warga belajar ibu rumah tangga dalam belajar juga disebabkan karena warga belajar tidak tekun belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Mereka jarang untuk belajar kembali dirumah mereka hanya belajar di lembaga saja. Hal tersebut juga disebabkan karena kecapean dalam mengurus rumah tangga sehingga tidak ada waktu untuk belajar kembali di rumah.

Selain itu, ditambahkan oleh salah seorang tutor kelompok 2 PKBM Assyuro' bahwa:

Bentuk kesulitan warga belajar ibu rumah tangga yang dominan adalah dasar-dasar pengetahuan tentang bekal baca tulis dan menghitung yang kurang. Akan tetapi sekarang mulai ada kemajuan artinya dulunya belum bisa sama sekali menulis, membaca, dan menghitung. Sekarang sudah banyak yang bisa membaca, menulis dan menghitung. . (Wawancara tanggal 22 September dengan Siti Raodah Tutor PKBM Assyuro' Masbagik Timur).

Bentuk kesulitan yang lain yang di alami oleh warga belajar ibu rumah tangga adalah kurangnya pengetahuan mereka dalam hal membaca, menulis dan berhitung. Hal itu disebabkan karena sebelumnya mereka tidak pernah merasakan bangku sekolah.

Perbedaan tingkat kemampuan warga belajar ibu rumah tangga dalam memahami materi pelajaran mendeskripsikan bahwa terdapat perbedaan daya serap warga belajar ibu rumah tangga terhadap materi pelajaran tersebut. Hal ini juga menuntut para tutor untuk mengetahui dan memahami perbedaan tersebut, sehingga tutorpun harus tahu bagaimana memperlakukan mereka sesuai dengan keunikan masing-masing warga belajar. Terlebih lagi warga belajar merupakan komunitas orang tua yang sebelumnya tidak pernah disentuh oleh proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut di atas, warga belajar ibu rumah tangga memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang berbeda-beda, oleh karena itu tingkat kemampuan dan pemahaman tersebut bisa saja berbeda-beda pula. Tutor di PKBM Assyuro' perlu bekal pengetahuan yang mendalam tentang materi pelajaran yang diajarkan hendaknya memahami perbedaan tersebut. Tutor harus menerapkan strategi dalam pembelajaran agar para warga belajar ibu rumah tangga yang memiliki daya serap yang berbeda itu mampu memahami materi pelajaran yang diajarkannya dalam proses pembelajaran.

c. Hasil Belajar Ibu Rumah Tangga Dalam Membaca, Menulis dan Berhitung

Adapun hasil pembelajaran calistung dari empat kelompok belajar berdasarkan model inova 32 hari tersebut sebagai berikut :

1) Proses dan hasil pembelajaran membaca.

Sebagai pembelajaran tahap dasar mereka diperkenalkan dengan huruf dan angka. Pada proses ini warga belajar ibu rumah tangga diberikan buku tugas untuk berlatih menulis. Selain itu warga belajar ibu rumah tangga diberikan kartu huruf dan angka untuk berlatih mengenal dan memahami huruf dan angka-angka. Untuk mencari huruf dalam satu kata mereka menggunakan kata sendiri yang biasa digunakan sehari-hari.

2) Proses dan hasil pembelajaran menulis

Belajar menulis dimulai dari menulis abjad dan angka pada buku yang telah disediakan. Untuk menulis mereka berlatih cukup keras karena sudah sekian lama tidak belajar menulis. Oleh karena itu, keinginan untuk bisa dan bimbingan tutor dapat memberikan semangat para warga belajar ibu rumah tangga untuk menulis. Pelajaran menulis juga diberikan latihan untuk dikerjakan dirumah yang setara dengan dua jam pelajaran. Tugas tersebut sebagai latihan agar mereka terbiasa menggunakan alat tulis dan memperbaiki kualitas tulisan mereka.

3) Proses dan hasil pembelajaran berhitung.

Untuk berlatih berhitung digunakan kartu perkalian, pengurangan, dan pembagian. Dalam berhitung mereka telah memiliki dasar yang baik. Namun, kemampuan berhitung hanya berdasarkan logika sederhana dan menggunakan lambang operasional yang biasa digunakan. Pada proses belajar berhitung juga diberikan permainan yang sesuai dengan tema dan disesuaikan atau diangkat dari kehidupan warga belajar ibu rumah tangga. Permainan dimaksudkan untuk membantu mempercepat pemahaman warga belajar.

a) Kelompok 1

Adapun hasil tes kompetensi yang telah diperoleh warga belajar ibu rumah tangga kelompok 1 setelah mengikuti pembelajaran keaksaraan dengan metode inova 32 hari sebagai berikut :

Tabel 11
Hasil Tes kompetensi kelompok 1

No	Komponen Penilaian	Nilai
1	Nilai Rata-rata Pelajaran Membaca	85
2	Nilai Rata-rata Pelajaran Menulis	85
3	Nilai Rata-rata Pelajaran Berhitung	85
4	Nilai Rata-rata Tiga Mata Pelajaran	255
5	Nilai Rata-rata Kemampuan Awal	49
6	Nilai Rata-rata Kemampuan Akhir	255
7	Nilai Rata-rata Peningkatan Kemampuan	206

Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa tingkat belajar ibu rumah tangga kelompok 1 pada pelajaran membaca, menulis dan berhitung memiliki nilai rata-rata 85 dengan kriteria baik, dimana sebelumnya nilai rata-rata awal sebelum menggunakan media adalah 49. Data di atas menunjukkan daya serap warga belajar sedang.

b) Kelompok 2

Selanjutnya pada kelompok 2, warga belajar ibu rumah tangga memperoleh nilai rata-rata sama dengan nilai rata-rata yang diperoleh kelompok 1, baik pada pelajaran membaca, menulis dan berhitung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12
Hasil Tes kompetensi kelompok 2

No	Komponen penilaian	Nilai
1	Nilai Rata-rata Pelajaran Membaca	85
2	Nilai Rata-rata Pelajaran Menulis	85
3	Nilai Rata-rata Pelajaran Berhitung	85
4	Nilai Rata-rata Tiga Mata Pelajaran	255
5	Nilai Rata-rata Kemampuan Awal	49
6	Nilai Rata-rata Kemampuan Akhir	255
7	Nilai Rata-rata Peningkatan Kemampuan	206

Tabel 12 di atas menunjukkan bahwa media pembelajaran dapat membantu warga belajar kelompok 2 untuk menerima dan memahami pelajaran yang diberikan oleh tutor dan mereka memperoleh hasil belajar dengan nilai rata-rata baik ini artinya daya serap warga belajar sedang baik pada pelajaran membaca, menulis dan berhitung.

c) Kelompok 3

Pada kelompok 3, tingkat belajar ibu rumah tangga pada pelajaran membaca, menulis, dan berhitung mengalami perbedaan. Dimana pada pelajaran membaca warga belajar belajar ibu rumah tangga memperoleh nilai rata-rata 90 dengan kriteria baik, sedangkan pada pelajaran menulis dan berhitung nilai rata-rata yang diperoleh masing-masing 85. Ini dapat dikatakan bahwa daya serap warga belajar ibu rumah tangga di kelompok 3 memiliki daya serap cepat. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13
Hasil Tes kompetensi kelompok 3

No	Komponen penilaian	Nilai
1	Nilai Rata-rata Pelajaran Membaca	90
2	Nilai Rata-rata Pelajaran Menulis	85
3	Nilai Rata-rata Pelajaran Berhitung	85
4	Nilai Rata-rata Tiga Mata Pelajaran	260
5	Nilai Rata-rata Kemampuan Awal	49
6	Nilai Rata-rata Kemampuan Akhir	260

7	Nilai Rata-rata Peningkatan Kemampuan	211
---	---------------------------------------	-----

Tabel 13 di atas menunjukkan adanya perbedaan nilai yang diperoleh pada pelajaran membaca, menulis dan berhitung menunjukkan bahwa pada kelompok 3 para warga belajar ibu rumah tangga memiliki motivasi belajar yang tinggi dan daya serap cepat. Meskipun pada kelompok 1 dan 2 menggunakan media pembelajaran yang sama tetapi hasil pelajarannya berbeda, karena daya serap dan motivasi yang dimiliki oleh warga belajar ibu rumah tangga berbeda-beda.

d) Kelompok 4

Pada kelompok 4, nilai rata-rata yang diperoleh pada pelajaran membaca yaitu 95 dengan kriteria sangat baik, sedangkan pada belajar menulis dan berhitung nilai yang diperoleh yaitu 80 dengan kriteria baik. Meskipun adanya perbedaan nilai yang diperoleh tersebut tetapi nilai rata-rata kemampuan akhirnya sama dengan nilai yang diperoleh kelompok 1 dan 2. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel :

Tabel 14
Hasil Tes kompetensi Kelompok 4

No	Komponen penilaian	Nilai
1	Nilai Rata-rata Pelajaran Membaca	95
2	Nilai Rata-rata Pelajaran Menulis	80
3	Nilai Rata-rata Pelajaran Berhitung	80

4	Nilai Rata-rata Tiga Mata Pelajaran	255
5	Nilai Rata-rata Kemampuan Awal	49
6	Nilai Rata-rata Kemampuan Akhir	255
7	Nilai Rata-rata Peningkatan Kemampuan	206

Tabel 14 menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata yang diperoleh warga belajar ibu rumah tangga pada masing-masing kelompok untuk pelajaran membaca, menulis dan berhitung menunjukkan bahwa pada pelajaran membaca para ibu rumah tangga memiliki daya serap cepat serta motivasi membacanya lebih tinggi daripada pelajaran menulis dan berhitung meskipun media yang digunakan oleh tutor pada empat kelompok tersebut sama hampir sama, namun penggunaannya berbeda, meskipun demikian nilai rata-rata yang diperoleh dari masing-masing kelompok sangat memuaskan.

Salah satu indikator yang dapat dilihat bahwa tutor telah berhasil dalam melaksanakan proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan adalah meningkatnya prestasi belajar warga belajar. Dalam upaya meningkatkan prestasi belajar tentu dibutuhkan upaya maksimal dari seluruh komponen yang ada disetiap lembaga pendidikan khususnya tutor dan warga belajar itu sendiri. Kegiatan mengajar diterima oleh para tutor perlu berusaha membangkitkan gairah dan minat belajar warga belajar dengan

mengembangkan media komunikasi dalam proses pembelajaran. Tutor yang tugasnya sebagai pengajar di dalam kelas adalah mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu hasil belajar bagi warga belajar, namun semuanya itu dibutuhkan suatu usaha yang maksimal karena secara otomatis banyaknya warga belajar yang dihadapi dalam satu kelas sehingga terjadi pemahaman warga belajar yang berbeda-beda yaitu ada yang cepat memahami dan ada lamban memahami pelajaran, khususnya belajar membaca, menulis dan berhitung.

5. Hubungan Antara Penggunaan Media Dengan Hasil Pembelajaran Ibu Rumah Tangga Di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur

Kedudukan media memiliki arti penting dalam mencapai hasil maksimal dari tujuan yang diharapkan. Hal ini sudah barang tentu potensi tutor sangat dituntut untuk mampu menguasai pengelolaan seluruh media pembelajaran terutama yang berhubungan dengan materi ajar tanpa harus terpusat pada satu bentuk media saja dalam satu materi ajar.

Pandangan tutor pembina, penanggung jawab, dan warga belajar ibu rumah tangga pada dasarnya mereka memiliki pandangan yang hampir sama terhadap hubungan penggunaan dan pengelolaan media pembelajaran terhadap hasil pembelajaran di PKBM Assyuro'. Pertanyaan dalam bentuk

wawancara yang penulis ajukan kepada pembina untuk mendapatkan jawaban yang benar terhadap masalah penggunaan dan pengelolaan media pembelajaran dengan hubungan hasil pembelajaran ibu rumah tangga/warga belajar. Berikut penuturan salah seorang pembina PKBM Assyuro' sebagai berikut;

Media pembelajaran merupakan alat bantu tutor yang sangat urgen untuk digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil pembelajaran ibu rumah tangga/warga belajar, maka semua tutor selalu dihimbau agar menggunakan media ketika proses pembelajaran. Untuk tutor menurut pantauan kami, telah melaksanakannya atau sering menggunakan media ketika mengajar walaupun media tersebut masih sederhana, tetapi itu telah membantu warga belajar untuk memahami materi pembelajaran. (Wawancara tanggal 23 September dengan H. Badaruddin, Pembina di PKBM Assyuro' Masbagik Timur).

Agar pelajaran mereka lebih menarik, dalam kegiatan pembelajaran tutor dituntut untuk menggunakan media pembelajaran. Tanpa media, kegiatan pembelajaran menjadi tidak menarik serta tidak merangsang warga belajar untuk belajar. meskipun media yang dipakai dalam pembelajaran sangat sederhana tapi dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar warga belajar ibu rumah tangga.

Untuk mendukung pernyataan pembina PKBM Assyuro' di atas, penulis mengajukan wawancara kepada kelompok 4. Penjelasannya sebagai berikut:

Ketika proses pembelajaran selain kami menggunakan media pembelajaran karena dengan menggunakan media, warga belajar ibu rumah tangga terlihat antusias dan semangat mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut sangat membantu meningkatkan hasil

pembelajaran bagi warga belajar di lembaga ini. (Wawancara tanggal 23 September dengan perwakilan kelompok Kartini Warga belajar di PKBM Assyuro Masbagik Timur).

Sebagai alat bantu mengajar, media pembelajaran tidaklah berdiri sendiri tetapi memiliki keterkaitan dengan komponen lain seperti metode dan materi. Berdasarkan hasil observasi penulis, tutor dipandang sangat terampil mensinergikan antara media, metode, dan materi dalam kegiatan pembelajarannya. Dengan menggunakan media pembelajaran warga maka akan terlihat antusias warga belajar dalam pembelajaran.

Berkaitan hal tersebut penanggung jawab PKBM Assyuro' menjelaskan yang berkaitan dengan media yang disiapkan di lembaga tersebut sebagai berikut:

Media pembelajaran juga merupakan suatu alat bantu yang bersifat menyalurkan pesan untuk dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, kemauan, dan minat warga belajar ibu rumah tangga sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri mereka. Penggunaan media pembelajaran secara kreatif akan memungkinkan warga belajar ibu rumah tangga untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan kepercayaan serta keterampilan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dan tentu saja dapat meningkatkan hasil pembelajaran warga belajar. (Wawancara tanggal 23 September dengan Ahmad Masyuruddin Penanggung jawab Bidang Komputer di PKBM Assyuro' Masbagik Timur).

Selain sebagai alat bantu untuk menyampaikan isi pembelajaran, media pembelajaran juga memiliki fungsi ganda dalam mengelola pembelajaran, sebab di samping berfungsi sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif, juga berfungsi untuk mempercepat proses pembelajaran dan membantu warga belajar ibu rumah

tangga dalam menangkap pengertian yang diberikan tutor. Media bukan semata-mata alat hiburan tetapi bersifat integral dengan tujuan dan isi pelajaran di mana warga belajar termotivasi untuk belajar, sehingga hasil belajar lebih meningkat.

Selanjutnya, ketika penulis mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan aktivitas warga belajar ibu rumah tangga dalam proses pembelajaran, jika dibandingkan antara tutor yang menggunakan media pembelajaran saat mengajar dengan yang tidak menggunakan media.

Berikut penuturan informan tutor kelompok 2 di PKBM Assyuro' mengatakan:

Jika kami menggunakan media saat proses pembelajaran, maka antusias warga belajar ibu rumah tangga dalam proses pembelajaran sangat tinggi, materi yang diajarkan mudah dipahami oleh warga belajar, interaksi antara kami (tutor) dengan warga belajar sangat rileks dan aktif, serta kegiatan belajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Tetapi sebaliknya, jika kami (tutor) tidak menggunakan media, maka motivasi belajar warga belajar itu rendah, perhatian mereka tidak terkonsentrasi, warga belajar pasif, dan pada akhirnya materi yang diajarkan sulit dipahami, serta kejenuhan untuk belajar sangat tinggi. (Wawancara tanggal 24 September dengan St. Patimatuzzohrah Tutor di PKBM Assyuro' Masbagik Timur).

Dengan media pembelajaran maka antusias warga belajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sangat tinggi sehingga timbul motivasi dalam diri warga belajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan media pembelajaran warga belajar akan lebih paham mengenai isi

pembelajaran yang disampaikan oleh tutor sehingga menghasilkan kegiatan belajar yang efektif dan efisien.

Seorang tutor hendaknya mengetahui faktor-faktor yang patut dipertimbangkan dalam memilih media untuk kegiatan pembelajaran. Ketertarikan warga belajar dalam penggunaan media merupakan manifestasi dari perilaku belajar warga belajar. Faktor-faktor yang patut dipertimbangkan dalam memilih media belajar adalah tingkat kemampuan peserta, keterkaitannya dengan pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta, tingkat daya tarik bahan belajar, dan tingkat kebaharuan dan aktualisasi bahan.

Banyaknya ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh melalui indera lihat dan pengalaman langsung mereka sendiri, sedangkan selebihnya melalui indera dengar dan indera lainnya.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, penulis melakukan wawancara dengan salah seorang penanggung jawab di PKBM Assyuro' sebagai berikut:

Upaya-upaya yang ingin dicapai dalam menggunakan media pembelajaran di antaranya: pertama, untuk menarik minat ibu rumah tangga/warga belajar lebih baik; kedua untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan warga belajar dalam menerima materi yang diajarkan; ketiga; untuk mempermudah tercapainya ketuntasan setiap indikator; keempat, untuk meningkatkan hasil dan prestasi belajar warga belajar. (Wawancara tanggal 24 September dengan Agus Khairi Penanggung jawab Bidang Bahasa Inggris di PKBM Assyuro' Masbagik Timur).

Dengan menggunakan media pembelajaran maka akan meningkatkan minat belajar, pemahaman dan pengetahuan warga belajar ibu rumah tangga untuk menerima materi pembelajaran sehingga indicator pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian penggunaan media dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar ibu rumah tangga dalam membaca, menulis dan berhitung

Kreativitas tutor dalam mengelola dan menggunakan media pembelajaran secara terintegrasi pada setiap proses pembelajaran akan meningkatkan hasil pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang pembina di PKBM Assyuro' sebagai berikut:

Karena fungsi media dalam kegiatan pembelajaran di samping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, dan nilai, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Dalam hal-hal tertentu media juga berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik. Hal tersebut sangat menunjang untuk meningkatkan hasil pembelajaran ibu rumah tangga/warga belajar. (Wawancara tanggal 25 September dengan Drs. Badarussin, Pembina di PKBM Assyuro' Masbagik Timur).

Dikatakan media pembelajaran sangat erat hubungannya dengan hasil pembelajaran warga belajar ibu rumah tangga karena dapat membangkitkan motivasi belajar, hal tersebut dikemukakan oleh salah seorang tutor kelompok 3 di PKBM Assyuro' sebagai berikut:

Menurut saya media pembelajaran sangat erat hubungannya dengan hasil pembelajaran warga belajar ibu rumah tangga, karena peran media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh

psikologis terhadap warga belajar. Hal itu kami (tutor) menyaksikan sendiri dan dapat membandingkan jika kami menggunakan media atau tidak menggunakan media dalam prosres pembelajaran. (Wawancara tanggal 26 September dengan Suhaeni Tutor di PKBM Assyuro' Masbagik Timur).

Dalam proses pembelajaran media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan, minat dan motivasi belajar warga belajar ibu rumah tangga serta dapat mempengaruhi psikologis mereka. Hal tersebut bisa dilihat dari antusias warga belajar ibu rumah tangga dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar warga belajar ibu rumah tangga bisa meningkat apabila pembelajaran menggunakan media, dibanding dengan tidak menggunakan media, dalam pembelajaran tidak memberikan semangat untuk mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, penulis berasumsi bahwa media pembelajaran memiliki fungsi ganda dalam mengelola pembelajaran, sebab di samping berfungsi sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif, juga berfungsi untuk mempercepat proses pembelajaran dan membantu warga belajar ibu rumah tangga dalam menangkap pengertian yang diberikan tutor, bukan semata-mata alat hiburan tetapi bersifat integral dengan tujuan dan isi pelajaran di mana warga belajar ibu rumah tangga termotivasi untuk belajar sehingga hasil pembelajaran dapat terwujud.

Dalam penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat memenuhi hasil pembelajaran warga belajar ibu rumah tangga, berikut hasil wawancara dengan salah seorang tutor kelompok 4 sebagai berikut:

Pengalaman kami dalam menggunakan media dalam proses pembelajaran yaitu memotivasi, meningkatkan minat dan merangsang semangat ibu rumah tangga/warga belajar. Yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil pembelajaran. (Wawancara tanggal 26 September dengan Ansori, Tutor di PKBM Assyuro' Masbagik Timur).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, media pembelajaran erat hubungannya dengan hasil pembelajaran warga belajar ibu rumah tangga dengan adanya media pembelajaran dapat membantu warga belajar termotivasi untuk menerima dan memahami pelajaran sehingga pada saat pelajaran berlangsung, mereka antusias untuk mengikuti pelajaran dan pada akhirnya bisa meningkatkan hasil belajar mereka. Seorang tutor hanya bisa sukses dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih yang ideal, jika ia memiliki keterampilan dan kemampuan mengelola media pembelajaran.

Hasil pembelajaran warga belajar di PKBM Assyuro' tidak terlepas dari adanya media yang digunakan. Hal tersebut dikemukakan oleh beberapa informan, sebagai berikut:

Dengan menggunakan media pembelajaran, akan lebih menarik perhatian warga belajar ibu rumah tangga sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar mereka. (Wawancara tanggal 27 September dengan Syaiful Azkari, S.Sos. Kasi TK dan PAUD)

Penggunaan media pembelajaran merupakan inti, menarik dan mengarahkan warga belajar ibu rumah tangga untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran, sehingga menimbulkan motivasi belajar dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar bagi warga belajar ibu rumah tangga di PKBM Assyuro'.

Dengan menggunakan media pembelajaran bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh warga belajar ibu rumah tangga dan memungkinkan bagi warga belajar menguasai dan mencapai tujuan pengajaran, hal tersebut dapat meningkatkan hasil pembelajaran. (Wawancara tanggal 27 September dengan Nukman, S.Sos. Kasi Kesetaraan).

Dengan menggunakan media pembelajaran akan memberikan konteks untuk memahami teks, membantu warga belajar ibu rumah tangga yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks serta mengingatnya kembali. Materi juga harus dipilih atas pertimbangan sejauh mana peranannya dalam menciptakan situasi untuk penyesuaian perilaku warga belajar di dalam mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Materi itu pun akan mempengaruhi pertimbangan tutor dalam memilih dan menetapkan media yang akan digunakan. Sehingga dengan adanya media pembelajaran sangat membantu warga belajar ibu rumah tangga dalam belajar membaca, menulis dan berhitung.

B. PEMBAHASAN

1. Media Yang Digunakan Dalam Pembelajaran Buta Aksara Bagi Ibu Rumah Tangga Di PKBM Asyyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur

Media adalah saluran (“medium”) untuk menyampaikan informasi /pesan dari komunikator (pemberi pesan) kepada komunikan (penerima pesan). Tujuannya adalah pesan sampai kepada komunikan (penerima) sesuai dengan yang dimaksud oleh komunikator (sumber informasi) untuk bias mempengaruhi penerima informasi (perubahan perilaku tertentu). Media pembelajaran menetapkan isi pesan pesan pembelajaran yang akan disampaikan kepada komunikan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Proses penyampaian pesan yang dikembangkan adalah satu arah dengan umpan balik hanya sebagai cara memeriksa apakah pesan telah diterima dengan baik. Oleh karena itu media komunikasi dalam pendidikan dikenal sebagai media pembelajaran. Briggs menyebutkan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Misalnya: menyampaikan materi pelajaran membaca dengan menggunakan media papan tulis. Papan tulis merupakan salah satu media yang tergolong konvensional . Kedudukan papan tulis tetap penting dalam mendukung proses pembelajaran di dalam kelas. Meskipun berbagai media presentasi baru telah digunakan secara luas, namun papan tulis tetap memiliki fungsi utama dalam mendukung proses pembelajaran di

dalam kelas. Media ini telah lama dikenal sebagai pendukung proses pembelajaran kelas yang paling murah dan mudah penggunaannya. Papan tulis juga menjadi jawaban paling jitu dalam mengatasi masalah mahal nya penerapan berbagai teknologi pendidikan modern. Ini berarti media sebagai alat fisik berguna untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Tujuan media komunikasi bukanlah agar pesan dan informasi pembelajaran dapat diterima oleh warga belajar, melainkan cara penyampaian materi belajar oleh komunikator atau dalam hal ini adalah tutor. Dengan begitu, media digunakan bukan sekedar menyampaikan informasi, melainkan lebih memprioritaskan pada membangun proses komunikasi antara tutor dengan warga belajar.

Berbicara mengenai media tentunya kita akan mempunyai cakupan yang sangat luas, Sementara itu Schramm berpendapat bahwa media merupakan teknologi pembawa informasi atau pesan instruksional yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar dan dibaca.

Dengan demikian media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari tutor kepada warga belajar, biasanya tutor menggunakan alat bantu mengajar berupa gambar, papan tulis, buku tulis, modul, kartu huruf dan angka serta media lain dari lingkungan sekitar yang dapat memberikan pengalaman konkrit, motivasi belajar, serta mempertinggi daya serap atau yang di kenal sebagai alat bantu visual. Penggunaan media

dalam pembelajaran dapat membantu warga belajar dalam memberikan pengalaman yang bermakna bagi warga belajar. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat mempermudah warga belajar dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkrit.

Senada dengan pendapat Jerome S Bruner bahwa siswa belajar melalui tiga tahapan yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik. Untuk tahapan belajar di rumah tangga yaitu tahap enaktif. Dalam tahap ini penyajian yang dilakukan melalui tindakan warga belajar secara langsung terlibat dalam memanipulasi (mengotak-atik) objek. Pada tahap ini warga belajar belajar sesuatu pengetahuan di mana pengetahuan itu dipelajari secara aktif, dengan menggunakan benda-benda konkret atau menggunakan situasi yang nyata, pada penyajian ini warga belajar tanpa menggunakan imajinasinya atau kata-kata. Mereka akan memahami sesuatu dari berbuat atau melakukan sesuatu. Tahap ikonik, yaitu tahap pembelajaran sesuatu pengetahuan di mana pengetahuan itu direpresentasikan (diwujudkan) dalam bentuk bayangan visual (*visual imagery*), gambar, yang menggambarkan kegiatan kongkret atau situasi kongkret yang terdapat pada tahap enaktif tersebut.

Sementara tahap simbolik yaitu tahap dimana warga belajar, belajar dengan menggunakan simbol-simbol. Dalam tahap ini bahasa adalah pola dasar simbolik, warga belajar memanipulasi simbol-simbol atau lambang-

lambang objek tertentu. Warga belajar tidak lagi terikat dengan objek-objek seperti pada tahap sebelumnya. Warga belajar pada tahap ini sudah mampu menggunakan notasi tanpa ketergantungan terhadap objek riil. Pada tahap simbolik ini, pembelajaran direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol abstrak (*abstract symbols*), yaitu simbol-simbol arbiter yang dipakai berdasarkan kesepakatan orang-orang dalam bidang yang bersangkutan, baik simbol-simbol verbal (misalnya huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat), lambang-lambang matematika, maupun lambang-lambang abstrak yang lain.

Sebagai contoh, dalam pelajaran berhitung. Warga belajar mempelajari penjumlahan dua bilangan cacah, pembelajaran akan terjadi secara optimal jika mula-mula warga belajar mempelajari hal itu dengan menggunakan benda-benda konkret (misalnya menggabungkan 3 biji asam dengan 2 biji asam, dan kemudian menghitung banyaknya biji asam semuanya ini merupakan tahap enaktif). Kemudian, kegiatan belajar dilanjutkan dengan menggunakan gambar yang mewakili 3 biji asam dan 2 biji asam yang digabungkan tersebut (dan kemudian dihitung banyaknya biji asam semuanya, dengan menggunakan gambar / tahap yang kedua ikonik, warga belajar bisa melakukan penjumlahan itu dengan menggunakan pembayangan visual (*visual imagenary*) dari biji asam tersebut. Pada tahap berikutnya yaitu tahap simbolis, warga belajar melakukan penjumlahan kedua

bilangan itu dengan menggunakan lambang-lambang bilangan, yaitu : $3 + 2 = 5$.

Penggunaan media dari lingkungan sekitar seperti biji-bijian di atas, sangat diminati oleh warga belajar ibu rumah tangga khususnya warga belajar kelompok 2 sebagai media untuk menghitung, karena menurut warga belajar media dari lingkungan sekitar mudah di dapat dan diperoleh untuk di bawa ke tempat belajar dan tidak memakan biaya.

Media lebih banyak digunakan untuk memperjelas materi yang ingin disampaikan tutor kepada warga belajar. Sifat media yang demikian tidak membangun proses diskusi dan dialog. Walaupun media digunakan oleh peserta belajar (warga belajar), namun semangat dari penggunaan medianya adalah untuk membantu transfer pengetahuan dari tutor kepada para warga belajar. Bukan untuk membantu peserta belajar memahami realita kehidupannya, mengkritisi, dan kemudian mengembangkan kesimpulan dan mengkaitkan antara suatu teori/konsep dengan realita tersebut. Media Pembelajaran seperti gambar, dan kartu huruf/angka dan potongan kertas termasuk dalam media Partisipatif. Merujuk kembali kepada konsep pembelajaran Paulo Freire, media partisipatif adalah alat yang dirancang untuk membantu peserta belajar menguraikan realita kehidupannya. Jadi, media lebih banyak digunakan oleh warga belajar, bukan alat bantu

fasilitator. Fasilitator membantu menyiapkan media yang dapat mempermudah pembelajaran peserta.

Berikut ini adalah contoh-contoh media berdasarkan fungsi media yang di gunakan dalam pembelajaran pada masing-masing kelompok, yaitu Kelompok 1, Membaca menggunakan modul dan gambar; Menulis menggunakan buku tulis dan papan tulis; Berhitung menggunakan gambar. Kelompok 2, Membaca menggunakan papan tulis dan kartu huruf; Menulis menggunakan buku tulis dan papan tulis; Menghitung menggunakan media dari lingkungan sekitar seperti lidi, batu, telur dan biji-bijian. Kelompok 3, Membaca menggunakan media dari lingkungan sekitar dan kartu huruf; Menulis menggunakan papan tulis dan potongan gambar kertas; Menghitung menggunakan gambar. Kelompok 4, Membaca menggunakan media papan tulis dan gambar; Menulis menggunakan buku tulis dan papan tulis; Menghitung menggunakan kartu angka. Media Pembelajaran seperti gambar, dan kartu huruf/angka termasuk dalam media Partisipatif.

Namun penggunaan media di atas tetap mengacu pada modul yang disediakan. Modul sangat tepat dan dapat memberikan keuntungan kepada warga belajar. Selain itu alasan yang paling mendasar adalah menggunakan pengembangan materi pembelajaran harus berupa bahan pembelajaran individu. Keuntungan-keuntungan pembelajaran dengan modul adalah modul dapat memberikan umpan balik segera sehingga pebelajar mengetahui

kekurangan mereka dan segera melakukan perbaikan sendiri. Walaupun individu berbeda kecepatan (*slow dan advance*) tetapi warga belajar memiliki kesempatan menyelesaikan pembelajaran dengan kemampuannya sendiri tentunya dengan kondisi yang tepat pula, modul memberikan warga belajar waktu yang cukup untuk menguasai bahan. Pengembangan modul yang didesain menarik, mudah untuk dipelajari, dan dapat menjawab kebutuhan tentu akan menumbuhkan motivasi warga belajar.

Berkaitan dengan penggunaan modul, warga belajar di ajar untuk membaca, menulis dan berhitung. Pada pelajaran membaca warga belajar diperkenalkan huruf vokal A, I, U, E, O, baik huruf besar maupun huruf kecil. Kemudian setelah beberapa kali pertemuan pada pelajaran membaca sudah mulai mengeja huruf ke dalam satu kata dengan melihat gambar.

Pada pelajaran menulis warga belajar disuruh menulis huruf vokal, kemudian setelah beberapa kali pertemuan warga belajar disuruh menulis ulang tulisan yang ada di modul menggunakan buku tulis yang disediakan oleh tutor. Sedangkan pada pelajaran menghitung, warga belajar diperkenalkan angka 1 sampai 20. Kemudian di tulis ulang kembali untuk melatih daya ingat warga belajar. setelah beberapa kali pertemuan warga belajar diajarkan untuk menjumlah, mengurangi dan menambah.

Media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan warga belajar lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi

jika gambarnya dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan dimana tulisan yang ada pada gambar bentuknya diperbesar sehingga mudah dilihat oleh warga belajar, ada juga gambar yang berwarna. Gambar yang baik, sudah tentu akan menambah semangat warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran. Secara garis besar, fungsi penggunaan media gambar adalah fungsi edukatif, yang artinya mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pendidikan.

Kelebihan media gambar adalah sifatnya konkrit dan lebih realistis dalam memunculkan pokok masalah, jika dibandingkan dengan bahasa verbal, dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, memperjelas masalah dalam bidang apa saja dan untuk semua orang tanpa memandang umur sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalah pahaman, harganya murah dan mudah didapat serta digunakan. Kelemahan media gambar adalah hanya menampilkan persepsi indera mata, ukurannya terbatas hanya dapat terlihat oleh sekelompok warga belajar, gambar di intepretasikan secara personal dan subyektif, gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil, sehingga kurang efektif dalam pembelajaran.

Berikutnya adalah media papan tulis adalah salah satu media visual yang paling sering dan bahkan hampir selalu ada dalam setiap kelas dari tingkat pendidikan manapun, mengapa demikian? Ternyata papan

tulis memiliki banyak kelebihan disbanding media visual lainnya. Dengan papan tulis penyajian pelajaran dapat lebih jelas, dan mampu menjelaskan dengan cara selangkah demi selangkah, murah dan mudah penggunaannya, penyajian pelajaran dapat dilakukan dengan jelas, selangkah demi selangkah secara sistematis, apabila terjadi kekeliruan dapat segera diperbaiki, merangsang warga belajar untuk belajar lebih baik, mendorong warga belajar berpartisipasi dalam memecahkan masalah, memotivasi belajar dalam belajar. Sedangkan kekurangan papan tulis, menimbulkan polusi dan gangguan penyakit karena debunya, membelakangi peserta didik pada waktu menulis sehingga tidak mengetahui aktivitas peserta didik sebenarnya, menghamburkan waktu hanya untuk menulis di papan tulis, bila papan tulis digunakan hanya untuk menyalin bahan dari buku. Penggunaan media papan tulis dalam pembelajaran buta aksara bagi ibu rumah tangga adalah digunakan untuk kegiatan membaca, menulis dan berhitung. Di papan tulis tutor bisa menulis huruf atau angka untuk diperkenalkan kepada warga belajar, dalam pelajaran membaca tutor menulis kata atau kalimat untuk dibaca oleh warga belajar.

Untuk media buku tulis, tutor menyediakan buku tulis untuk dipakai warga belajar untuk menulis dan berhitung apa yang diberikan oleh tutor, artinya buku tulis bisa dipakai untuk menjiplak atau menulis ulang materi pelajaran yang diberikan oleh tutor.

Selanjutnya pada kartu huruf atau angka, digunakan sebagai media belajar membaca. Dalam pelajaran membaca tutor dapat melakukan simulasi pembelajaran dengan menggunakan kartu huruf. Sedangkan untuk kartu angka, tutor mengenalkan angka-angka kepada warga belajar ibu rumah tangga. Penggunaan media belajar kartu huruf/angka dapat merangsang warga belajar untuk belajar karena dalam kartu huruf/angka memiliki warna yang beragam, artinya disetiap huruf dan angka warnanya beragam sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik. Adapun kelebihan dari media kartu huruf/angka adalah warga belajar tidak susah untuk menulis baik dipapan tulis maupun dibuku tulis karena huruf dan angka sudah ada pada kartu. Sedangkan kekurangannya adalah bahwa kartu huruf/angka hanya bisa digunakan untuk membaca saja tidak bisa untuk menulis.

Penggunaan media selanjutnya adalah media yang ada pada lingkungan sekitar seperti biji-bijian, lidi, batu kecil, dan telur. Untuk menggunakan media tersebut hanya bisa dipakai pada pelajaran menghitung saja, sedangkan untuk pelajaran membaca dan menulis tidak bisa digunakan atau media tersebut tidak tepat digunakan untuk pelajaran membaca, menulis dan berhitung.

Media lain yang digunakan pada pembelajaran ibu rumah ttangga di PKBM Assyuro adalah potongan kertas. Potongan kertas digunakan untuk menulis huruf maupun angka. Potongan kertas tersebut berisi tulisan hurug

maupun angka yang ditulis oleh tutor, kemudian diperlihatkan kepada warga belajar untuk diikuti membaca maupun menulis. Kelebihan dari potongan kertas ini adalah murah dan mudah dibuat karena bisa menggunakan kertas sisa kopian yang dibelakangnya tidak terdapat tulisan. Potongan kertas lain juga adalah kertas manila yang digunting dengan ukuran 30x30 cm. adapun kelemahan dari potongan kertas ini adalah hanya bisa dipakai maksimal dua kali karena mudah rusak atau cepat kusut.

Dari penggunaan media di atas, media yang paling berpengaruh pada kegiatan belajar membaca, menulis dan berhitung bagi warga belajar ibu rumah tangga di PKBM Assyuro' adalah penggunaan media modul. Modul berpengaruh positif terhadap motivasi belajar para warga belajar, dengan penggunaan media modul yang sesuai maka akan meningkatkan motivasi belajar para warga belajar. penggunaan media modul dan motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar warga belajar ibu rumah tangga. Dengan demikian semakin tinggi kualitas penggunaan media modul dan motivasi belajar warga belajar maka prestasi belajar yang dicapai warga belajar akan semakin tinggi pula.

Pada dasarnya media pembelajaran dalam proses pembelajaran tidak mesti ditunjukkan dengan alat atau benda-benda tertentu yang bisa digunakan tutor, tetapi sikap tutor dan keberadaan tutor adalah bagian daripada media yang otentik dengan kehidupan warga belajar. Di samping

itu, semua alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai pendidikan dan pengajaran kepada warga belajar termasuk juga media pembelajaran. Misalnya papan tulis, buku pelajaran, computer, gambar-gambar, dan lain-lain. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Reiser dan Gagne (dalam Criticos, 1996; Gagne, *et al.*, 1988), yang secara implisit menyatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran. Seeperti yang dijelaskan di atas bahwa media-media yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran bagi warga belajar ibu rumah tangga di PKBM Assyuro adalah alat fisik untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Tutor yang efektif dalam menggunakan media dapat meningkatkan minat warga belajar dalam proses pembelajaran dan warga belajar akan lebih cepat dan mudah memahami dan mengerti terhadap materi pelajaran yang disampaikan tutor. Dalam hal ini tutor dituntut menggunakan media seperlunya saja, kalau memang dalam sub pokok bahasan yang akan disampaikan kepada warga belajar itu mengharuskan menggunakan media, maka pilihlah media yang tepat dan efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Jadi, tutor dituntut untuk memiliki wawasan yang luas tentang jenis-jenis dan penggunaan media pembelajaran.

Tutor di PKBM Assyuro' sendiri menggunakan media pembelajaran yang disediakan oleh lembaga PKBM Assyuro'. Setiap kegiatan

pembelajaran media telah tersedia di dalam ruang belajar, sehingga pada kegiatan pembelajaran tutor bisa menggunakannya sesuai dengan isi pelajaran yang di sampaikan dengan cara memilih media yang tepat untuk digunakan sehingga warga belajar ibu rumah tangga menjadi antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa dalam menggunakan media pembelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh tutor, sebagai berikut:

a. Kriteria Pengelolaan Media Pembelajaran

Secara umum kriteria pengelolaan media pembelajaran didasarkan atas beberapa persyaratan sebagai standarisasi nilai efisiensi penggunaannya. Untuk kriteria pengelolaan media pembelajaran secara umum, memperhatikan segi ketepatan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, artinya bahwa media pembelajaran dipilih atas dasar dan tujuan instruksional yang telah ditetapkan, yang meliputi unsur pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis. Atau secara umum mengacu kepada salah satu gabungan dari dua atau tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari segi dukungan terhadap isi bahan pelajaran, Dalam menggunakan media maka bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami warga belajar. Selain itu perlu diperhatikan dari kemudahan

memperoleh media. Artinya bahwa media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya mudah dibuat oleh tutor pada waktu mengajar.

Dalam memilih media pembelajaran, harus sesuai dengan kemampuan serta taraf berfikir warga belajar, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para warga belajar. Faktor umur, intelegensi, latar belakang pendidikan, budaya, dan lingkungan warga belajar menjadi titik perhatian dan pertimbangan dalam mengelola media pembelajaran.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Heinich, Molenda, dan Russel (1982) tentang model ASSURE. Dimana model tersebut menerangkan mengenai langkah-langkah perencanaan penggunaan media serta pemilihan media pembelajaran. Seperti halnya yang dilakukan oleh tutor di PKBM Assyuro' yang memilih media pembelajaran sesuai dengan pembelajaran yang akan mereka sampaikan. Pemilihan media tersebut didasarkan pada kesesuaian terhadap kemauan warga belajar untuk menggunakan media yang disediakan dengan menunjukkan kepada warga belajar media apa yang akan mereka gunakan untuk kegiatan belajar mereka.

Kriteria pemilihan media pembelajaran tersebut di atas, pada dasarnya merupakan pola atau kriteria pemilihan media pembelajaran yang berlaku secara umum. Dan yang tak alah penting juga adalah tutor hendaknya dapat

memilih media atau peralatan yang lebih ekonomis, efisien, dan mampu ditiru/dibuat sendiri oleh warga belajar.

Analisis kebutuhan dan karakteristik warga belajar menjadi faktor utama pada kriteria pengelolaan media. Artinya media yang dikelola oleh tutor hendaknya dapat bermanfaat dan dimanfaatkan oleh warga belajar dengan sebaik-baiknya. Bila ternyata dapat dimanfaatkan, tentu harapan selanjutnya adalah yang bersifat pertanyaan, apakah kira-kira kemampuan, keterampilan, dan sikap yang dapat mereka peroleh dari hasil belajar tersebut. Jadi seorang tutor yang akan menggunakan media pembelajaran terlebih dahulu harus mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan awal yang dimiliki para warga belajar sebelum mengikuti pelajaran yang disajikan melalui media pembelajaran yang dikelola tersebut. Dengan penelitian secara cermat tentang pengetahuan awal maupun pengetahuan prasyarat yang dimiliki oleh warga belajar, tutor dapat menentukan secara tepat media apa yang harus digunakan berdasarkan kondisi tersebut.

b. Cara mengelola media pembelajaran

Dalam proses pendidikan di pembelajaran buta aksara bagi ibu rumah tangga di Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur media belajar yang banyak digunakan lebih bersifat alat atau media dalam memperjelas materi yang sedang diberikan, sehingganya hal ini harus memenuhi persyaratan atau kriteria dalam pemilihan dan penggunaannya.

Adapun persyaratan atau prinsip cara mengelola media pembelajaran mencakup hal-hal sebagai berikut;

- 1) Media pembelajaran yang dipersiapkan tutor harus sesuai dengan tujuan dan fungsi penggunaan sarana tersebut.
- 2) Media pembelajaran diharapkan dapat memberi pengertian atau menjelaskan suatu konsep tertentu.
- 3) Media pembelajaran diupayakan dapat mendorong kreativitas warga belajar, memberi kesempatan kepada warga belajar bereksperimen, dan bereksplorasi (menemukan sendiri).
- 4) Media pembelajaran harus memenuhi unsur kebenaran ukuran, ketelitian dan kejelasan. Artinya pengelolaan media pembelajaran harus menunjukkan pada hasil perbuatan yang dapat diamati atau hasilnya dapat diukur dengan alat ukur tertentu.
- 5) Media pembelajaran hendaknya menarik, menyenangkan dan tidak membosankan.
- 6) Media pembelajaran hendaknya memenuhi unsur kognitif, psikomotorik, dan afektif, dan
- 7) Media pembelajaran harus mudah digunakan oleh tutor maupun warga belajar.

Di samping beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang tutor dalam mengelola media pembelajaran dan kriteria yang harus

dipertimbangkan oleh seorang tutor dalam memilih, menetapkan dan mengelola media pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Media yang dikelola atau hendak digunakan harus sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Dan untuk merumuskan tujuan harus berorientasi pada kepentingan warga belajar, dan bukan pada tutor.
- 2) Tutor sebaiknya memahami benar fungsi dari setiap media pembelajaran yang akan digunakan dan cakap menggunakannya. Dengan demikian tutor dapat mengelola secara tepat media yang diperlukan dan dapat menggunakannya sesuai kebutuhan materi yang diajarkan. Ketiga, warga belajar mampu menerima penggunaan media pembelajaran itu sesuai dengan keadaan dirinya (jenis kelamin, bakat, sifat, usia, dan kemampuannya), dan.
- 3) Media pembelajaran yang digunakan dapat membawa hasil yang diharapkan dan tidak menimbulkan akibat sampingan yang merugikan tutor dan warga belajar.

Selanjutnya, mengingat media pembelajaran digunakan dalam upaya peningkatan atau mempertinggi mutu proses kegiatan belajar, hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang tutor adalah:

- 1) Penggunaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian integral dari suatu sistem pengajaran dan bukan hanya sebagai alat bantu

yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan sewaktu-waktu dibutuhkan.

- 2) Media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.
- 3) Tutor hendaknya menguasai teknik-teknik dari suatu media pembelajaran yang digunakan.
- 4) Tutor seharusnya memerhitungkan untung ruginya pemanfaatan suatu media pembelajaran.
- 5) Penggunaan media pembelajaran harus diorganisir secara sistematis, dan bukan sembarang menggunakannya.
- 6) Jika suatu pokok bahasan dalam materi pelajaran memerlukan lebih dari dua media, tutor dapat memanfaatkan *multy media* yang menguntungkan dan memperlancar proses pembelajaran dan juga dapat merangsang warga belajar dalam belajar.

Mengingat begitu multi fungsinya media dalam pembelajaran, secara jujur kita akui bahwa kedudukan media dalam dunia pendidikan merupakan hal yang urgen untuk keberhasilan yang telah ditetapkan. Semakin variatifnya media dalam suatu proses pembelajaran yang ditunjang dengan kreativitasnya tutor dalam mengelolanya, maka semakin tinggi kualitas pendidikan yang ditunjukkan oleh kegiatan pembelajaran tersebut.

2. Tingkat Kemampuan Belajar Ibu Rumah Tangga Dalam Membaca, Menulis Dan Berhitung Di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur

Tingkat kemampuan belajar ibu rumah tangga dalam membaca, menulis dan berhitung pada dasarnya terdapat perbedaan di antara mereka, yang ditandai dengan adanya perbedaan daya serap ibu rumah tangga dalam proses pembelajaran. Daya serap merupakan kemampuan atau kekuatan untuk melakukan sesuatu, untuk bertindak dalam menyerap pelajaran oleh setiap ibu rumah tangga. Pada diri ibu rumah tangga dalam belajar membaca, menulis, dan berhitung terdiri berbagai daya serap, yaitu antara lain daya mengingat, berfikir, merasakan, kemauan, dan sebagainya.

Sejak lama diketahui adanya perbedaan antara individu yang harus diperhatikan. Kemampuan dasar atau kemampuan potensial (intelejensi dan bakat) seseorang berbeda-beda oleh karena itu ada ibu rumah tangga yang tingkat kemampuannya baik dan terdapat pula ibu rumah tangga yang tingkat kemampuannya rendah.

Rendahnya hasil belajar ibu rumah tangga di PKBM Assyuro' pada umumnya disebabkan oleh rendahnya daya serap dalam proses pembelajaran. Rendahnya daya serap disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor faktor eksternal. Fenomena rendahnya daya serap

ibu rumah tangga biasanya tampak jelas dari ketidak mampuan membaca, menulis, dan berhitung.

Dapat diasumsikan bahwa daya serap ibu rumah tangga dalam arti luas adalah ditandai dengan hasil belajar dan ditandai dengan tingkah laku dalam melakukan aktifitas belajar dalam proses pembelajaran atau kinerja akademik, seperti perbandingan hasil belajar yang dicapai dengan tingkat kecerdasan, sikap, perbuatan-perbuatan dan tingkat kepuasan individu yang belajar. Daya serap dalam belajar disebabkan banyak faktor sehingga tidak mudah diidentifikasi apabila tidak menganalisis gejala-gejala yang ditimbulkan, dan pemecahannya mesti menganalisis juga faktor-faktor daya serap tersebut.

Belajar merupakan suatu aktifitas yang mencakup aspek jasmaniah dan rohaniah, yakni kegiatan yang melibatkan fisik dan psikhis seorang warga belajar. Dari berbagai pendapat para ahli psikologi pendidikan dapat dipahami bahwa belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Apabila faktor tersebut tidak bermasalah maka aktifitas belajar berjalan sebagaimana yang diharapkan, tetapi apabila faktor-faktor tersebut tidak beres maka kegiatan belajar peserta didik akan mengalami hambatan yang disebabkan oleh faktor-faktor itu sendiri. Berdasarkan temuan dilapangan, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan belajar ibu rumah tangga di PKBM

Assyuro' adalah faktor intern dan faktor ekstern seperti dibahas lebih lanjut berikut ini.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri warga belajar yang meliputi aspek jasmaniah/fisiknya, rohaniah/psikhisnya atau disebut juga faktor fisik dan psiko. Faktor internal ibu rumah tangga mencakup gangguan dan ketidakmampuan psiko-fisik warga belajar ibu rumah tangga yang meliputi: pertama gangguan pada aspek yang bersifat kognitif atau ranah cipta, antara lain; rendahnya kapasitas intelektual atau inteligensi siswa; kedua gangguan pada aspek yang bersifat afektif atau ranah karsa, antara lain; labilnya emosi dan sikap; ketiga, gangguan pada aspek yang bersifat psikomotoris atau ranah karsa, antara lain; terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Secara garis besarnya faktor-faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar ibu rumah tangga meliputi; kemantapan fisik, kemantapan psikologis, dan masalah kelelahan. Berikut akan diuraikan:

1) Kemantapan Fisik

Warga belajar ibu rumah tangga yang tingkat inteligensinya bagus, cerdas, dan rajin berpengaruh terhadap daya serap yang positif. Apabila secara tiba-tiba mengalami atau sering sakit atau kurang sehat akibat

gangguan pada jasmaninya, tentu akan menurun intensitas belajarnya. Kesehatan jasmani atau keadaan fisik yang mantap sangat diperlukan dalam melakukan aktifitas belajar, untuk mengadakan konsentrasi yang penuh, dan untuk mencapai kinerja dalam belajar secara optimal sehingga mencapai hasil belajar yang maksimal pula.

2) Kemantapan Psikologis

Kemantapan psikologis di sini maksudnya adalah kemantapan dalam hal-hal penting seperti; minat, motif dan emosi. Semuanya dimiliki oleh setiap individu, yang sangat berpengaruh pada aktifitas belajarnya. Kondisi jiwa yang labil sangat mempengaruhi ibu rumah tangga dalam belajar, ia tidak akan bergairah dalam melakukan aktivitas belajar. Berikut penjelasan berkaitan dengan minat, motif dan emosi.

a) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan beberapa kegiatan yang membuat seseorang memperhatikannya terus menerus disertai rasa senang dan diperoleh kepuasan, kecenderungan melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh menyebabkan keberhasilan seseorang memahami dengan baik apa yang dilakukannya. Begitu pula dengan seorang warga belajar dalam melakukan aktifitas belajar yang disertai dengan minat yang besar tentu saja membuat ibu rumah tangga itu mampu menyerap materi pelajaran dengan baik. Tidak ada minatnya

seseorang belajar membaca, menulis, dan berhitung akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak sesuai dengan kecakapannya, atau tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus ibu rumah tangga banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan, yang akan mengakibatkan tingkat kemampuan belajarnya rendah.

Minat belajar merupakan kecenderungan perasaan. Oleh sebab itu, apabila seorang warga belajar yang berminat belajar menulis, membaca, dan berhitung akan menambah usaha belajarnya atau senantiasa bersemangat dalam belajar. Minat yang besar mampu merangsang laju perkembangan dalam aktifitas belajarnya sehingga mewujudkan hasil belajar yang lebih tinggi dari yang sebelumnya.

b) Motif.

Motif dalam belajar ada dua macam. *Pertama*, motif intrinsik merupakan motif yang berfungsinya tidak perlu perangsang dari luar, karena dalam diri ibu rumah tangga telah ada motif itu. Misalnya ibu rumah tangga yang gemar membaca tidak butuh orang untuk mendorongnya, sebab dia akan mencari buku-buku yang akan dibacanya. *Kedua*, motif ekstrinsik yang merupakan dorongan-dorongan dari luar diri seseorang. Dorongan itu timbul disebabkan oleh adanya perangsang dari luar. Misalnya orang membaca

sesuatu karena telah diberitahu bahwa dia harus membacanya sebelum melamar pekerjaan ke sebuah instansi, dan sebagainya.

Motif intrinsik dan ekstrinsik sangat diperlukan dalam memacu aktifitas belajar ibu rumah tangga supaya dapat berlangsung secara terus menerus dan tidak sampai mandeg, yang mengakibatkan kebuntuan dalam mengembangkan potensi diri yang dimiliki warga belajar itu. Sehingga mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

c) Emosi

Setiap ibu rumah tangga memiliki emosi, keadaan jiwa ibu rumah tangga dideskripsikan oleh emosi yang tampak pada diri orang tersebut. Emosi juga dimanifestasikan lewat tingkah laku nyata. Emosi merupakan gejala perasaan disertai dengan perubahan atau perilaku fisik. Seperti marah yang ditunjukkan dengan teriakan suara keras, atau tingkah laku yang lain. Begitu pula sebaliknya seorang yang gembira akan melonjak-lonjak sambil tertawa lebar, dan sebagainya.

Faktor emosional juga sangat menentukan terjadinya aktifitas belajar ibu rumah tangga. Apabila kondisi jiwa ibu rumah tangga tidak stabil, maka tampak emosi yang tidak stabil pula, karena pada hakikatnya kondisi jiwa digambarkan oleh emosi. Faktor emosional yang kurang stabil. Misalnya,

mudah tersinggung, pemurung, pemarah, selalu bingung dalam menghadapi masalah, selalu sedih tanpa alasan yang jelas, dan sebagainya.

Tingkah laku yang merupakan akibat luapan emosi yang tidak terkontrol, menyebabkan ibu rumah tangga tidak bisa mengadakan konsentrasi dengan baik dalam aktifitas belajarnya. Bahkan, ibu rumah tangga tidak bisa sama sekali atau timbul rasa malas atau kurang bergairah untuk melakukan aktifitas belajar. Sehingga pada akhirnya jika hal itu sering terjadi, dampaknya akan terasa pada keberhasilan atau hasil belajar ibu rumah tangga tersebut.

3) Masalah Kelelahan

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemahnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, kelelahan ini terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran dalam tubuh sehingga darah tidak lancar pada bagian-bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu menjadi lenyap. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan rasa pusing, sehingga sulit untuk mengadakan konsentrasi seperti otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan adalah salah satu faktor intern yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran warga belajar. Kelelahan pada seseorang sulit untuk dipisahkan dengan kegiatan manusia.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal di luar diri warga belajar yang juga turut mempengaruhi aktifitas belajarnya. Faktor ekstern warga belajar meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas pembelajaran warga belajar. Faktor ini meliputi:

- 1) Lingkungan keluarga, seperti; ketidakharmonisan hubungan suami istri, rendahnya ekonomi keluarga, suasana rumah dan karakter anggota keluarga lainnya;
- 2) Lingkungan perkampungan atau masyarakat setempat, seperti; wilayah perkampungan atau pemukiman yang kumuh, dan teman tidak beres.

Faktor ekstern yang meliputi lingkungan di atas, sebagai tempat untuk mendapatkan pendidikan. Faktor eksternal meliputi aspek-aspek sosial dan nonsosial. Faktor sosial itu sendiri adalah faktor manusia, baik yang hadir secara langsung (bertatap muka atau berkomunikasi langsung), maupun kehadirannya secara tidak langsung, seperti; berupa foto, suara (nyanyian, pembicaraan) dalam radio, televisi dan tape recorder. Sedangkan yang termasuk faktor nonsosial adalah keadaan suhu udara (panas, dingin), waktu (pagi, siang dan malam), suasana lingkungan (sepi, bising atau ramai), keadaan tempat (kualitas gedung, luas ruangan, kebersihan, ventilasi, dan kelengkapan mebeler), kelengkapan alat-alat atau fasilitas belajar (alat tulis, alat peraga/media, buku-buku sumber, dan media belajar lainnya).

Faktor eksternal tersebut meliputi sosial dan nonsosial. Hal-hal yang termasuk kategori sosial adalah manusia, dalam hal ini orang sebagai lawan komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan faktor nonsosial mencakup, suasana, suhu udara, waktu, suasana lingkungan, dan keadaan sarana dan prasarana yang digunakan dalam belajar. Berdasarkan uraian tersebut, pada hakikatnya hal-hal di luar diri warga belajar yang disebut juga faktor eksternal, yang mempengaruhi daya serap dalam proses pembelajaran, yang berimbas pada hasil belajar ibu rumah tangga di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur.

Oleh karena itu, dalam penggunaan media pembelajaran, terdapat permasalahan yang ditemukan di lapangan selalu saja kompleks, maka seiring dengan kompleksnya persoalan tersebut ada beberapa hal yang sangat krusial menjadi penghambat dalam pengelolaannya. Walaupun berbagai macam media yang digunakan, akan tetapi dalam kenyataan dilapangan perhatian yang bercabang, atau warga belajar tidak terpusat pada informasi yang disampaikan tutor, tetapi bercabang karena dipengaruhi oleh media terutama media tertentu yang menjadi pusat perhatian warga belajar.

Penulis melakukan observasi pada lokasi penelitian, dan dapat diasumsikan bahwa yang menjadi kendala dalam menggunakan media dalam proses pembelajaran adalah keadaan fisik dan lingkungan yang mengganggu, misalnya obyek belajar terlalu besar, pengelolaan media terlalu

cepat, atau obyek media yang terlalu kompleks sementara konsep atau materi ajar sangat luas, dan warga belajar tergolong orang-orang yang tidak pernah sekolah.

Kenyataan yang ditemukan di lokasi penelitian berbagai hambatan yang dialami oleh tutor baik yang berkaitan dengan faktor internal warga belajar maupun dari eksternal yang tentu sangat mempengaruhi lancarnya proses pembelajaran.

Oleh karena itu, tutor harus memahami dan mampu mengembangkan strategi pembelajaran dengan pendekatan individual. Strategi pembelajaran tersebut memungkinkan setiap ibu rumah tangga dapat belajar sesuai dengan kemampuan potensialnya. Juga memungkinkan setiap ibu rumah tangga dapat menguasai seluruh bahan pelajaran secara penuh, ini merupakan ide tersendiri yang melandasi berbagai sistem pengajaran individual.

Setiap tutor diharapkan dapat menguasai dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkannya. Keberhasilan seorang tutor dalam pembelajaran terletak pada kemampuannya melaksanakan proses pembelajaran yang sebaik-baiknya dalam arti dapat mengantar warga belajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari salah satu indikatornya, yaitu hasil belajar yang diperoleh ibu rumah tangga, baik secara individu maupun secara

klasikal. Maka dari itu tutor diharapkan perannya untuk membantu, membimbing, melatih serta memotivasi warga belajar agar dapat membaca, menulis dan berhitung; Membantu warga belajar membuat bahan bacaan untuk memulai proses membaca; Membantu warga belajar mencari bahan calistung dari kehidupan sehari-hari; Membantu warga belajar menganalisa masalah dan potensi di desa; Membantu warga belajar menulis bahan bacaan sendiri; Membuat rencana pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan minat warga belajar; Menilai kemajuan belajar warga belajar; Membantu warga belajar menyiapkan, mengelola kegiatan belajar mandiri.

Tugas tutor tidak hanya terbatas pada pelaksanaan proses pembelajaran, akan tetapi tutor harus terlibat aktif mulai dari identifikasi kebutuhan dan perencanaan program pembelajaran. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut diperlukan berbagai kemampuan pendukung, seperti kaidah penyusunan bahan belajar, teknik pemanfaatan bahan belajar, penguasaan teknik dan metode pembelajaran orang dewasa.

3. Hubungan antara penggunaan media dengan hasil pembelajaran ibu rumah tangga di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur

Pada perinsipnya penggunaan media pembelajaran sangat erat hubungannya dengan hasil pembelajaran ibu rumah tangga di PKBM Assyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur. Karena dengan menggunakan

media pembelajaran baik media visual, audio, maupun audio visual akan memberikan manfaat yang lebih baik yang akan meningkatkan hasil pembelajaran ibu rumah tangga dalam belajar membaca, menulis, dan berhitung.

Menurut Bruner (1966:10-11) ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*). Tingkat pengalaman pemerolehan hasil belajar seperti itu digambarkan oleh Dale (1969) sebagai suatu proses komunikasi. Tingkatan pengalaman langsung misalnya membaca kata bunga, pada tingkat kedua atau *iconic* yaitu dengan melihat gambar bunga, pada tingkat ketiga warga belajar mencocokkan kata bunga dengan gambar bunga.

Sedangkan menurut Levie & Levie mengemukakan bahwa belajar melalui stimulus gambar dan stimulus visual dan verbal membuahkan hasil belajar untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali dan menghubungkan fakta dan konsep. Dari hasil penelitian bahwa pembelajaran menggunakan media bisa memberikan daya ingat, mengenali dan menghubungkan fakta dan konsep dari apa yang dipelajari oleh warga belajar, sehingga hasil belajar menjadi meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa sebelum menggunakan media pembelajaran nilai awal yang diperoleh warga belajar rata-rata 49. Tapi

setelah menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran, maka nilai rata-rata warga belajar ibu rumah tangga dalam membaca, menulis dan berhitung menjadi meningkat yaitu mulai dari 70 sampai 95. Ini disebabkan karena penggunaan media yang memberikan pengaruh besar terhadap pembelajaran buta aksara bagi ibu rumah tangga di PKBM Assyuro'.

Secara konseptual pembelajaran yang banyak menggunakan media akan memperoleh efektivitas dalam penyajian yang akhirnya dapat mendukung efektivitas dalam nilai hasil belajar. Dalam Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses penyampaian materi dari sumber materi melalui saluran/media tertentu ke penerima materi. Dengan kata lain, media merupakan komponen sumber belajar yang mengandung materi intruksional di lingkungan warga belajar yang dapat merangsang warga belajar untuk mengikuti proses pembelajaran.

Pelajaran bagi warga belajar yang dulu dianggap menyieramkan kiranya sudah berlalu, dan kini perlu diwujudkan suasana yang benar-benar menyenangkan yang berasal dari dalam (jiwa) warga belajar itu sendiri maupun dari luar. Dalam hal ini warga belajar akan diantar memahami diskursus secara santai, tidak diatur oleh konsekuensi yang ketat dan serius, penuh perhatian karena skemata-skemata baru melalui berinteraksi dengan simbol-simbol yang yang transparan yang sedang mereka hadapi serta lingkungan yang menyenangkan. Paling tidak dalam konstalasi pengajaran ini

warga belajar akan berada pada proses pencarian alternatif-alternatif baru dan misterius yang belum mereka alami adalah sesuatu yang misterius karena mereka merupakan sumber seni dan ilmu. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran perlu menggunakan media pembelajaran sebagai salah satu upaya meningkatkan hasil belajar.

Dengan menggunakan media pembelajaran, dengan sendirinya metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh tutor, sehingga warga belajar tidak bosan dan tutor tidak kehabisan tenaga dan bahan.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasi warga belajar yang lemah dan lambat menerima serta memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal, sehingga warga belajar tidak jenuh dalam proses pembelajaran. Dengan bantuan media pembelajaran, warga belajar dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian tutor, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain. Untuk itu media bisa menuangkan lambang-lambang dari yang abstrak ke yang konkrit sehingga media membantu memberikan daya ingat kepada warga belajar tentang pesan yang disampaikan oleh tutor melalui media tersebut. Dengan demikian

menggunakan media dalam pembelajaran dapat meningkatkan perolehan nilai hasil belajar para warga belajar.

Penggunaan media pembelajaran bertujuan meningkatkan efektivitas yang setinggi-tingginya dari kegiatan pembelajaran. Seorang warga belajar harus menggunakan sebanyak mungkin alat inderanya. Semakin banyak alat indera yang terlibat dalam suatu proses belajar semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh. Belajar dengan menggunakan indera lihat dan indera dengar dari sebagian besar warga belajar akan membuahkan hasil belajar yang lebih tinggi dibanding bila para peserta didik hanya belajar melalui indera lihat saja. Hal ini merupakan salah satu bukti atas dukungan atas konsep *dual coding hypothesis* dari Paivio (1971). Konsep tersebut mengatakan bahwa ada dua system ingatan manusia, satu untuk mengolah simbol-simbol verbal kemudian menyimpannya dalam bentuk proposisi image, dan yang lainnya untuk mengolah image nonverbal yang kemudian disimpan dalam proposisi verbal.

Berdasarkan pernyataan Paivio diatas, sama dengan apa yang dialami oleh warga belajar ibu rumah tangga di PKBM Assyuro'. Dimana mereka belajar dengan menggunakan indera ganda yaitu pandang dan dengar. Mereka mendengar apa yang dijelaskan oleh tutor sambil melihat gambar yang disajikan sesuai dengan penjelasan tutor. Cara belajar seperti ini akan memberikan keuntungan bagi warga belajar ibu rumah tangga. Warga belajar

akan belajar lebih banyak daripada jika materi pelajaran hanya disajikan dengan stimulus pandang atau hanya stimulus dengar. Artinya belajar dengan ceramah atau tanpa menggunakan media akan sulit diserap oleh warga belajar begitu apabila belajar menggunakan media saja tanpa penjelasan dari tutor maka sulit bagi warga belajar untuk menyerap pelajaran.

Media dalam proses pembelajaran dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung di dalam gambar, sehingga memudahkan bagi warga belajar mengingat materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Dengan menggunakan media pembelajaran pertama, membantu merangsang warga belajar berdialog dengan dirinya sendiri (*internal dialog*); kedua membantu dan mendorong warga belajar untuk aktif belajar; dan ketiga memberi pengalaman nyata kepada warga belajar; dan keempat memberikan perangsang dan pengalaman yang sama kepada seluruh warga belajar. terkait dengan hal tersebut sebagai contoh penggunaan media yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar ibu rumah tangga adalah penggunaan media modul yang bisa memotivasi warga belajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, apabila motivasi muncul maka secara langsung bisa meningkatkan kemampuan belajar membaca, menulis dan berhitung warga belajar ibu rumah tangga di PKBM Assyuro.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut di atas, maka penulis berasumsi bahwa media pembelajaran sangat erat kaitannya dengan hasil pembelajaran warga belajar ibu rumah tangga di PKBM Assyuro'. Karena media pembelajaran dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki warga belajar. Media pembelajaran dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi di dalam ruangan kelas. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara warga belajar dengan lingkungan. Media pembelajaran dapat menyatakan keseragaman pengamatan. Media pembelajaran dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistik. Media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru. Media pembelajaran dapat membangkitkan motivasi dan merangsang warga belajar untuk belajar. Dan media pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkrit sampai kepada yang abstrak. Untuk itu dengan penggunaan media pembelajaran, maka media bisa memberikan peranannya dalam kegiatan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung bagi warga belajar ibu rumah tangga di PKBM Assyuro'. Seperti yang dijelaskan pada pembahasan satu di atas bahwa media yang paling berpengaruh pada kegiatan belajar membaca, menulis dan berhitung bagi warga belajar ibu rumah tangga di PKBM Assyuro' adalah penggunaan media modul. Modul berpengaruh positif terhadap motivasi belajar para warga belajar, dengan penggunaan media

modul yang sesuai maka akan meningkatkan motivasi belajar para warga belajar. Penggunaan media modul dan motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar warga belajar ibu rumah tangga. Dengan demikian semakin tinggi kualitas penggunaan media modul dan motivasi belajar warga belajar maka prestasi belajar yang dicapai warga belajar akan semakin tinggi pula.

BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Media yang digunakan dalam pembelajaran buta aksara bagi ibu rumah tangga di PKBM Asyyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur yaitu media yang merupakan segala alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran seperti media visual berupa modul, gambar-gambar berisi gambar buah-buahan, rumah, pohon dan binatang, kartu huruf, kartu angka berupa angka satu sampai sepuluh, buku tulis, papan tulis dan media yang ada di lingkungan sekitar. Untuk dapat menggunakan media tersebut tutor harus memperhatikan kriteria pengelolaan media pembelajaran dan cara mengelola media pembelajaran.
2. Tingkat kemampuan belajar ibu rumah tangga dalam membaca, menulis dan berhitung di PKBM Asyyuro' Kecamatan Masbagik Lombok Timur pada dasarnya bervariasi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:
 - a. Faktor intern yang meliputi kemantapan fisik, kemantapan psikologis (minat, motif dan emosi) dan masalah kelelahan.

- b. Faktor ekstern seperti lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal.
3. Hubungan antara penggunaan media dengan hasil pembelajaran ibu rumah tangga di PKBM Assyuro' erat hubungannya dengan motivasi belajar, semangat, dan minat belajar. Tanpa menggunakan media, pembelajaran akan membosankan sehingga tidak ada minat dan motivasi belajar bagi ibu rumah tangga yang akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajar mereka. Pembelajaran menggunakan media berarti belajar dengan indera ganda, melihat sambil mendengar. Warga belajar mendengar penjelasan tutor sambil melihat gambar yang disajikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa media berpengaruh terhadap tingkat belajar warga belajar ibu rumah tangga.

B. Saran-Saran

Berdasarkan ketiga hasil kesimpulan yang dirumus maka dapat dikemukakan beberapa saran. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dalam kaitannya dengan penggunaan media pembelajaran diharapkan kepada tutor maupun pengelola PKBM untuk dapat menyediakan, memilih dan menggunakan media pembelajaran yang bisa membangkitkan motivasi dan semangat warga belajar untuk belajar sehingga dapat

meningkatkan kemampuan belajar mereka dalam membaca, menulis dan berhitung.

2. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan dalam pengelolaan pendidikan, sebaiknya dapat mendistribusikan atau menyediakan semua media pembelajaran yang diperlukan oleh setiap lembaga nonformal atau menambah alokasi dana agar media dapat terpenuhi berdasarkan materi pelajaran yang dituangkan dalam kurikulum. Di samping itu, pemerintah perlu meninjau kembali alokasi waktu agar pemberantasan buta aksara dapat tercapai.
3. Mengingat media pembelajaran merupakan kebutuhan yang sangat azasi dalam membantu tutor mentransferkan segala pengetahuan dan untuk perbaikan kemampuan membaca menulis, dan berhitung secara komprehensif, maka kreativitas tutor dalam mengelola media pembelajaran perlu dioptimalkan. Untuk itu tutor perlu diberikan pelatihan-pelatihan baik yang berhubungan dengan penggunaan media pembelajaran maupun penyusunan bahan ajar keaksaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A.S., 1990, *Manusia dan Informasi*, Hasanuddin University Press, Ujung Pandang.
- Arifin, Anwar, 1998, *Ilmu Komunikasi (Sebuah Pengantar Ringkas)*, Cet. IV. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 2003. *Manajemen Penelitian*, Cet. VI, Rineka Cipta, Jakarta.
- Arsyad, Azhar, 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers
- Bulaeng, A.R. 2000. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*, Hasanuddin University Press, Makassar.
- Bruner, J. S. 1966. *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge: Harvad University.
- Cangara, Hafied, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. Ke V, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Creswell, W. John. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Sage Publications. London
- Crow dan crow, 1990. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Penyadur Siti Meichati, MA, Rabe Sanusi, Yogyakarta.
- Djaali, H., 2000, *Psikologi Pendidikan*, Program Pasca Sarjana Univ. Negeri Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2000, *Guru dan Anak Didik (Dalam Interaksi Edukatif)*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Dale, Edgar, (1969) *Audio visual methods in teaching*, New York: Holt, Rinehart and Winston Inc. The Dryden Press.
- Effendy, Onang Uchjana, 1993. *Dinamika Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

_____, 1993. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.

_____, 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Freire, Paulo, 2000. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, dan Pembebasan*, Penerjemah Agung Prihantoro, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.

Gagne, R. M. 1985. *The Condition of Learning and Theory of Instruction*, 4th ed. New York: CBS College Publishing.

Gunawan, Ary, 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problema Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.

Hamalik, O. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
Klopt, Donald W., 1987. *Intercultural Encounter. The Fundamentals of Intercultural Communication*, Marthon Publishing Company.

Heinich, R., Molenda, M., & Russel, J.D. 1993. *Instructional Media and the New Technologies of Instruction*, 4th ed. New York: Macmillan Publishing Company.

Josef, Eilers, dan Franz, 2001, *Berkomunikasi Dalam Masyarakat*, Bina Putra Semarang.

Jusufhadi Miarso, dkk., (1984) *Teknologi komunikasi pendidikan: Pengertian dan penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Pustekkom Dikbut dan CV Rajawali.

Kemp, J. E., & Smelline, D. C. (1994). *Planning, producing and using instructional technologies* (7th ed.). New York: Harper Collins.

Knowles, M.S. 1997. *The Modern Practice Of Adult Education, Andragogy Versus Pedagogy*. New York : Association

Liliwerin, Allo, 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung.

_____, 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonvervbal*, PT Citra Aditya Bandung.

- Littlejohn, Stephen W., 1995. *Theories of Human Communication*, Fifth Edition, Humboldt State University, Wadsworth Publishing Company.
- Mudhoffir, 1992. *Prinsip-prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar*, Ed. III PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Maulana, Agus, 1997. *Komunikasi Antar Manusia*, Profesional Books, Jakarta.
- McCroskey, J.C., 1986. *An Introduction to Rhetorical Communication*, Englewood Cliffs, Prentice-Hall, Inc.
- Mulyana, Dedy, 2000. *Komunikasi Antar Budaya*, Remaja Rosdakarya, Jakarta.
- Nana Syaodih S, Ayi Novi J., dan Ahman. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip dan Instrumen)*. Bandung: Penerbit Rafika Aditama.
- Nasution, Zulkarnaen, 1989. *Prinsip-Prinsip Komunikasi Untuk Penyuluhan*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nasution, S., 2003. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Cet VIII, Sinar Grafika Offset, Jakarta
- Paivio, A. 1978. "A Dual Coding Approach to Perception and Cognition". In Pick, Herb dan Elliot Saltzman (Eds.). *Modes of Perceiving and Processing Information*. pp. 39-52. New York: Halsted Press/John Wiley.
- Parera, J.D., 1996. *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar*, PT Gramedia Widia Saram Indonesia, Jakarta.
- Pidarta, Made, 1997. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Rahardjo, Toto, 2001. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Rahmat, Jalaluddin, 2001. *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Reiser, R., & Dempsey, V. (2002) *Trends and issues in instructional design and technology*. Columbus, Ohio: Merrill and Prentice Hall.
- Robert Donald, 1977. *The Nature of Communication Effect. The Process and Effect on Communication*, W. Schramm dan D.F. Roberts, Editor., University of Illionis Press, Urbana.
- Rogers, Everett, 1983. *Diffusion of Inovation*, The free Press, New York.
- Rompas, E.F. Lily, 2000. *Komunikasi Dalam Interaksi Resiprokal*, Disadur Dari Materi Kuliah, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Rubben, D. Brent, 1992. *Communication And Human Behaviour*, Prentice Hall, Inc.
- Sadiman, Arif S, dkk, 2009, *Media Pendidikan (pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya)*. Jakarta : Rajawali Pers, 2009
- Sadiman, A.S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahadjito. 1990. *Media Pendidikan: pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*, edisi 1. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.
- Simandjuntak, L. & Pasaribu, I.L., 1986. *Pendidikan dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Tarsito, Bandung.
- Sudjana, HD., 1991. *Pendidikan Luar Sekolah*, Uninus Bandung.
- Suriasumantri, 1994. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Sudjana, Nana. 1989. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Mandar Madju
- Tirtaraharja, Umar & La Sulo, 2001. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta.
- Yusuf, P.M., 1990. *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Zaini Hisyam, 2000, *Desain Pembelajaran*, CTSD IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

PEDOMAN WAWANCARA

PENGGUNAAN MEDIA KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN BUTA AKSARA BAGI IBU RUMAH TANGGA DI PKBM ASSYURO' KECAMATAN MASBAGIK LOMBOK TIMUR

1. Apakah ada pembinaan khusus kepada tutor dalam pembelajaran buta aksara di lembaga ini?
2. Bagaimana Model pembelajaran inova 32 hari di lembaga ini?
3. Media apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran?
4. Bagaimana kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran?
5. Apakah lembaga Assyuro' menyediakan media pembelajaran?
6. Bagaimana hasil pembelajaran jika menggunakan media pembelajaran dibandingkan dengan tutor yang tidak menggunakan media?
7. Bagaimana tingkat kemampuan belajar ibu rumah tangga dalam membaca, menulis dan berhitung di lembaga ini?
8. Apakah ada kesulitan yang dialami warga belajar dalam proses pembelajaran?
9. Bagaimana bentuk kesulitan belajar yang dihadapi oleh warga belajar?
10. Bagaimana hubungan antara penggunaan media dengan hasil pembelajaran ibu rumah tangga di Assyuro' PKBM ini?